

***Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam
Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan
Keputusan Menikah***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Komunikasi



DI SUSUN OLEH:

DEFTA GINA SANOVA

NIM.22521006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2025/2026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di -

Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh:

Nama	: DEFTA GINA SANOVA
NIM	: 22521006
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul	: Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat ini kami ajukan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Curup, 05 ^{Februari} ~~Januari~~ 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Robby Aditya Putra, M.A.
NIP. 199212232018011002



Patrun Kamili M.Kom.I
NIP. 198105152025211007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : DEFTA GINA SANOVA

Nim : 22521006

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : *Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam
Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan
Keputusan Menikah*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk ditulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup 08 -02- 2026



Penulis

Deftha Gina Sanova
NIM.22521006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 161/In.34/FU/PP.019/02/2026

Nama : Defta Gina Sanova
NIM : 22521006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Interpretasi Gen Z Terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2026
Pukul : 07.30 s/d 09.00 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002

Sekretaris

Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIP. 198105152025211007

Penguji I

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

Penguji II

Anrial, M.A
NIP. 198101032023211012

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr.H.Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Bapak Dr. Robby Aditya putra M.A selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Bapak Dede Sihabudin, M.Sos selaku mantan Direktur Fuad News

10. Bunda Femalia Valentine M.A selaku dosen Pembimbing Akademik dan Seluruh Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Curup.
11. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Pajrun Kamil M.Kom.I selaku pembimbing II.
12. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu , dan adik yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
13. Rekan-rekan angkatan 2022 yang menjadi teman seperjuangan dalam menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup 2026
Penulis

Defta Gina Sanova
NIM.22521006

MOTTO

“fa inna ma'al-'usri yusrā”

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

-Surat Al-Insyirah Ayat 5-

Dipaksa , Terpaksa , Terbiasa

-DEFTA GINA SANOVA-

~Bayangkan jika kita tidak menyerah

Tantangan apa pun dari Ayah atau dunia

Kita hadapi kita lewati kita ikuti kita nikmati~

-Baskara Mahendra-

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang yang dilalui tidak selalu mudah, namun setiap langkahnya mengajarkan penulis tentang arti kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Skripsi ini bukan hanya menjadi bentuk pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga wujud dari rasa syukur atas setiap pertolongan yang datang melalui orang-orang terkasih dan doa-doa yang tak pernah terputus. Semoga akan selalu ada jalan menuju kesuksesan. Teruntuk :

1. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dengan rasa hormat dan bangga, karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayah Tuharno dan Ibu Desi dua sosok luar biasa yang tak pernah lelah menautkan doa di setiap langkah penulis. Kasih sayang, pengorbanan yang begitu besar, serta dukungan yang diberikan, baik secara moral maupun materi, telah menjadi cahaya yang menuntun penulis untuk terus berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini. Untuk kalian, akan kuusahakan segala hal yang mampu kulakukan, apa pun bentuknya. Terima kasih, Ayah dan Ibu, karena telah berjuang tanpa lelah, bahkan rela berdarah-darah demi masa depan aku dan adikku. Semoga Tuhan membalas setiap kebaikan dan pengorbanan itu dengan pahala yang berlipat. Maaf jika penulis masih memiliki banyak kekurangan. Panjang umur untuk kalian, karena penulis ingin kalian menyaksikan anakmu ini tumbuh, berhasil, dan menjadi orang yang membanggakan. Aamiin.
3. Teruntuk DEFTA GINA SANOVA, diriku sendiri. Seorang anak perempuan pertama yang sejak awal belajar memikul beban dunianya sendiri. Terima kasih telah bertahan dan tetap melangkah hingga sejauh ini. Dulu, titik ini bahkan tak pernah terbayang, namun hari ini kamu benar-benar sampai di sini dengan segala lelah, ragu, dan doa yang tak pernah berhenti. Dalam banyak perjalanan, kamu harus melangkah

sendirian, bahkan saat rasa takut berjalan beriringan di setiap langkah. Meski gemetar, kamu tetap memilih maju. Ada kalanya kamu berpura-pura kuat, menyimpan tangis dan kelelahan, demi menjaga hati orang lain tetap utuh. Ingatlah, perjalanan masih panjang, dan kamu harus menjadi lebih kuat dari hari ini. Untuk Gina kecil, terima kasih karena tidak terus merengek pada dunia, tidak menyerah pada tangis, dan berani tumbuh lebih cepat dari usiamu. Semoga ke depan kamu menemukan versi dirimu yang lebih tenang, lebih berani, dan lebih jujur pada perasaan sendiri semoga setiap lelah terbayar oleh kebahagiaan, dan setiap langkah yang kamu pilih selalu dipeluk oleh harapan serta doa-doa yang baik.

4. Teruntuk adikku, Dimas Gigih Juliano, terima kasih telah menjadi adik kecilku yang jahil, yang dengan caramu sendiri selalu menghadirkan senyum dan kehangatan di rumah. Tumbuhlah menjadi pribadi yang lebih baik, temukan jalan dan panggilan hidupmu sendiri. Melangkahlah dengan berani, karena aku akan selalu berdiri di belakangmu, mendukung setiap langkahmu. Dan untuk adikku tercinta, Adek Bagus Tri Arya Kramandanu, yang telah lebih dulu berpulang ke surga. Terima kasih atas setiap pelajaran dan semangat yang pernah kau tinggalkan. Berbahagialah di tempat terbaik di sisi-Nya. Doa dan ingatan kami tak pernah berhenti menyebut namamu; kau akan selalu hidup dalam kenangan dan hati kami.
5. Terima kasih kepada bunda Femalia Valentine sebagai dosen pembimbing akademik telah membantu dalam perkuliahan, Terimakasih kepada bapak Dr. Roby Aditya putra, M.A dan bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I sebagai Pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan pengalaman selama perkuliahan dan organisasi yang pernah saya ikuti, HMPS KPI, FUAD TV, KPI TV, KITABAH, GENBI dan FORKOMNAS KPI

7. Terima kasih kepada sahabatku, Kharisma Nur Azizah, yang telah setia menemani dan kebersamai penulis sejak masa perkuliahan, mulai dari proses penyusunan proposal hingga skripsi ini terselesaikan. Terima kasih karena telah bersedia tumbuh bersama, berbagi lelah, canda, dan tawa di setiap fase perjalanan. Semoga segala usaha yang telah kita lewati menjadi jalan menuju kesuksesan, dan persahabatan ini tetap terjaga di langkah-langkah kehidupan berikutnya.
8. Terima kasih untuk sahabat-sahabat kecilku, Mba Arum, Neina, Ayu, dan Melvira, yang dengan sabar telah menjadi pendengar setia bagi segala keluh kesah penulis. Kehadiran kalian menjadi ruang aman untuk berbagi cerita dan menguatkan satu sama lain. Semoga setiap langkah yang kita tempuh ke depan mengantarkan kita pada kesuksesan dan tercapainya cita-cita masing-masing
9. Terima kasih untuk tim ghibah alen, anggi, ajis, dan selvi telah mewarnai dan memberikan pengalaman berharga KKN 72 di air bang.
10. Teruntuk seseorang yang berada di seberang pulau sana. Terima kasih karena pernah hadir sebagai pelabuhan bagi Gina kecil membangunkannya dari lelah, menenangkannya saat dunia terasa terlalu riuh, menemaninya hingga terlelap, mengusap air mata yang jatuh diam-diam, serta memanjakannya dengan perhatian yang tulus. Terima kasih karena pernah memberinya ruang untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa perlu berpura-pura kuat. Meski pada akhirnya langkah kita memilih arah yang berlawanan dan kebersamaan itu hanya singgah sesaat, rasa terima kasih ini tetap tinggal. Untuk seseorang bermata sayu itu, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tak akan penulis lupakan.
11. Teruntuk Chikow, kucing oren kesayangan penulis. Terima kasih telah setia menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu bersedia dipeluk di saat penulis merasa lelah, sedih, dan pusing, serta menenangkan hanya dengan tatapan mata bulat dan wajah bulatmu yang sederhana namun penuh kehangatan

12. Terima kasih untuk Tomoro Coffe telah membuka cafe yang nyaman dan menyediakan menu kopi yang sangat enak, sehingga membuat penulis nyaman mengerjakan skripsi disana.
13. Teruntuk Para Informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih banyak karena telah banyak membantu dalam penelitian ini, tanpa adanya bantuan kalian penelitian ini tidak akan pernah selesai, sehat selalu manusia-manusia yang mempermudah urusan orang lain.
14. Teruntuk Lidya kandau terima kasih sudah mau berteman dengan saya di awal perkuliahan dan banyak membantu dan mendengar keluh kesah saya, sukses terus manusia baik.
15. Terima kasih penulis sampaikan kepada seseorang yang penulis kenal sejak 23 Desember 2021, yang telah menemani perjalanan penulis dengan kesabaran. Terima kasih karena tetap memilih bertahan, bahkan ketika penulis sering kali bersikap egois dan sulit dipahami. Terima kasih atas kesabaran dalam menghadapi setiap kekurangan, atas semangat yang terus diberikan di saat lelah, serta cinta yang hadir tanpa banyak tuntutan. Semoga segala tujuan dan harapan yang kita semogakan bersama dapat tercapai dalam waktu yang tidak terlalu jauh.
16. Saya ucapkan terima kasih teruntuk teman-teman Magang KOMPAS TV yang telah banyak memberi cerita dan pengalaman kepada penulis
17. Terima kasih penulis ucapkan untuk teman-teman seperjuangan Angkatan KPI 2022 yang telah menemani, memberi tawa serta memotivasi di perjalanan perkuliahan.
18. Teruntuk keluarga besar terima kasih telah mendoakan dan mendukung penulis selama menjalani perkuliahan.
19. Terakhir teruntuk semua teman-teman keluarga, kakak kelas, adik kelas, yang tidak tersebut satu-satu namanya terima kasih sudah memberi pengalaman dan kenangan selama perjalanan hidup penulis.

***Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan
Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah***

ABSTRAK

Fenomena hubungan dan pernikahan beda agama masih menjadi realitas sosial di Indonesia serta menghadapi tantangan normatif, religius, dan sosial. Isu ini semakin kompleks dalam konteks Generasi Z yang tumbuh dalam budaya media digital dan memiliki kedekatan dengan film sebagai medium pembentuk makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z menginterpretasikan representasi cinta beda agama dalam film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012), serta bagaimana pandangan mereka terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan landasan fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger, serta teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Subjek penelitian adalah Generasi Z yang telah menonton kedua film dan memiliki pengalaman menjalani hubungan beda agama hingga menikah. Data dikumpulkan melalui wawancara daring berbasis teks dan didukung unggahan media sosial informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film dimaknai sebagai ruang refleksi emosional dan simbolik mengenai konflik nilai agama, tekanan keluarga, dan perjuangan cinta. Mayoritas informan menilai bahwa keputusan menikah dalam hubungan lintas agama memerlukan kesiapan spiritual, emosional, dan sosial yang matang.

Kata kunci: Generasi Z, interpretasi, film, cinta beda agama, pernikahan.

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1. Batasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan	10
2. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11

BAB II Landasan Teori 14

A. Teori Interpretasi.....	14
1. Definisi teori interpretasi.....	14
2. Tujuan Teori interpretasi.....	16
3. Manfaat teori interpretasi	18
4. Macam-macam teori interpretasi.....	20
a. Hermeneutika	20
b. Fenomenologi interpretatif.....	21
c. Interaksionisme simbolik	23
d. Semiotika Interpretatif	25
5. Teori Interpretasi dalam film	26
B. Generasi Z	28
a. Pengertian Gen Z.....	28
b. Karakteristik Gen Z.....	29
c. Pola Komunikasi Gen Z	31
d. Hubungan Gen Z dengan media digital	32
e. Cara Gen Z membentuk makna melalui media.....	33
C. Film	
a. Definisi film	34
b. Sejarah Film	36
c. Unsur-unsur dalam film	37

d. Fungsi Sosial Film	38
e. Film sebagai bentuk persepsi sosial	40
f. Film beda agama sebagai pemicu persepsi tentang hubungan.....	41
D. Hubungan Lintas agama.....	42
a. Definisi hubungan lintas agama	42
b. Faktor pendorong terjadinya hubungan lintas agama	43
c. Tantangan dan hambatan hubungan lintas agama.....	45
d. Dinamika sosial dalam hubungan lintas agama	46
e. Perspektif masyarakat terhadap hubungan lintas agama.....	47
E. Keputusan Menikah	49
a. Definisi.....	49
b. Faktor internal yang memengaruhi keputusan menikah	50
c. Faktor eksternal yang memengaruhi keputusan menikah	51
d. Pertimbangan Nilai agama dan budaya.....	53
e. Keputusan menikah pada pasangan lintas agama	54
F. Kerangka berfikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	60
B. Desain Penelitian.....	61
C. Lokasi dan Penelitian	62
D. Subjek dan Informan penelitian	63
E. Sumber data.....	64
a. Primer.....	64
b. Sekunder.....	66
F. Teknik Pengumpulan data.....	67
1. Wawancara berbasis teks	67
2. Observasi.....	67
3. Dokumentasi	68
4. Studi Pustaka.....	69
G. Teknik analisis data.....	69
1. Reduksi data	70
2. Penyajian data	70
3. Penarikan kesimpulan	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Gambaran umum penelitian	72
B. Hasil Penelitian	75
C. Analisis dan Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitas sosial masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa fenomena hubungan dan pernikahan beda agama masih terus berlangsung hingga saat ini, meskipun secara hukum dan agama kerap dianggap tidak lazim. Penelitian Fransiska Widyawati (2024) menegaskan bahwa pernikahan beda agama tetap dijumpai dalam masyarakat Indonesia, bahkan menjadi sorotan publik terutama ketika terjadi pada figur publik.¹ Keberagaman suku, budaya, dan agama yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia menciptakan ruang interaksi yang luas bagi individu lintas keyakinan baik di tempat kerja, lingkungan pertemanan, maupun ruang sosial lainnya yang kemudian memungkinkan tumbuhnya kedekatan hingga hubungan romantis.

Namun realitasnya, hubungan dan pernikahan beda agama menghadapi berbagai tantangan serius. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya tekanan keluarga, konflik nilai agama, kerinduan terhadap kesamaan iman, hingga kebingungan dalam menentukan agama bagi anak. Selain itu, keputusan menikah beda agama sering kali dilandasi oleh dorongan emosional dan rasa cinta tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan psikologis yang akan muncul. Beberapa pasangan bahkan menempuh kompromi sementara seperti mengikuti agama salah satu pihak demi

¹ Fransiska Widyawati, 'University Student's Perceptions on Interfaith Marriage in Indonesia: Openness, Idealism, and Reality', 2024.

melangsungkan pernikahan secara legal, kemudian kembali ke keyakinan asal setelah menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasangan beda agama berada dalam posisi negosiasi yang rumit antara cinta, agama, dan tekanan sosial

Fenomena tersebut diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa perkawinan beda agama bukan hanya realitas sosial, tetapi juga problematika hukum yang belum terselesaikan. Berdasarkan data Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) yang dikutip dalam jurnal Pamali , terdapat 1.566 pasangan menikah beda agama dari tahun 2005 hingga 2022, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2022, dan 89 pasangan tercatat pada tahun 2023. Selain itu, penelitian yang sama mencatat terdapat 116 putusan pengadilan (2000–2022) yang mengabulkan permohonan pencatatan pernikahan beda agama.² Bahkan setelah terbitnya SEMA No. 2 Tahun 2023 yang memperketat izin pernikahan beda agama, masih ditemukan putusan yang mengabulkan permohonan tersebut, seperti putusan No. 423/Pdt.P/2023/PN Jkt.Utr. Data ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan hukum, sekaligus memperlihatkan bahwa praktik pernikahan beda agama terus berlangsung meskipun terdapat hambatan regulatif maupun teologis.

Di sisi lain, idealitas masyarakat Indonesia menempatkan nilai toleransi sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tercermin sebagai cita-cita kebersamaan yang

² Evelyn Fenecia and others, 'Kepastian Hukum Sema Nomor 2 Tahun 2023 Terhadap Pencatatan Perkawinan Antar-Agama Dalam Bingkai Kebhinnekaan Indonesia', 4.2 (2024), pp. 128–40.

harmonis di tengah keberagaman. Namun idealitas tersebut sering bertentangan dengan regulasi negara dan pandangan keagamaan yang menegaskan bahwa pernikahan yang sah harus dilakukan berdasarkan agama masing-masing. Perbedaan antara realitas sosial dan aturan normatif inilah yang membuat isu pernikahan beda agama terus menjadi perdebatan di ruang publik.

Perkembangan sosial di kalangan generasi muda menambah dimensi baru dalam diskursus pernikahan, khususnya pada Generasi Z. Tren media sosial seperti *Marriage Is Scary* (MIS) yang viral di TikTok pada 2023–2024 memperlihatkan meningkatnya kecemasan generasi ini terhadap institusi pernikahan.³ Studi mengenai budaya digital menunjukkan bahwa narasi viral di media sosial mampu membentuk konstruksi makna generasi muda terhadap komitmen dan relasi jangka panjang. Paparan konten yang menyoroti konflik rumah tangga, perceraian, serta ketidakstabilan ekonomi memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah ruang berisiko tinggi. Namun, sebagian Gen Z memanfaatkan tren tersebut sebagai ruang refleksi untuk menilai kesiapan emosional dan finansial sebelum menikah.⁴

Dalam konteks hubungan lintas agama, kecemasan tersebut menjadi semakin kompleks. Jika pernikahan pada umumnya dipandang penuh tantangan, maka pernikahan beda agama dianggap memiliki hambatan tambahan berupa perbedaan nilai keagamaan, tekanan keluarga, serta

³ Nur Aini and Lucky Ade, 'The Impact of the " Marriage Is Scary " TikTok Trend on Gen Z ' s Anxiety Toward Marriage', 8.1 (2025), pp. 185–98.

⁴ Dwi Oktaviani, Universitas Islam Indonesia, and Universitas Islam Indonesia, 'ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY', 4.1 (2025), pp. 422–39.

persoalan sosial dan hukum di Indonesia. Mahasiswa Indonesia cenderung lebih terbuka terhadap relasi lintas agama dibanding generasi sebelumnya, tetapi keputusan menikah tetap sangat dipengaruhi norma agama dan restu keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya negosiasi antara nilai individualisme Gen Z dan struktur sosial-religius yang masih kuat.

Menurut Pew Research Center dalam laporan *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins* (2019), Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sebagai *digital native* karena sejak lahir telah hidup berdampingan dengan internet, media sosial, dan teknologi digital yang membentuk pola pikir serta cara mereka berinteraksi.⁵ Lingkungan sosial yang semakin multikultural serta keterhubungan global melalui media menjadikan Generasi Z lebih terbiasa dengan keberagaman identitas, termasuk dalam hal agama.

Karakter Gen Z yang terbuka, kritis, dan terbiasa dengan keberagaman membuat mereka sering menjadikan film sebagai referensi dalam memaknai fenomena sosial, termasuk isu hubungan dan pernikahan beda agama. Film Indonesia seperti *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012) menyuguhkan representasi konflik keluarga, dilema nilai, dan perjuangan pasangan beda agama dalam mempertahankan cinta mereka. Film-film ini tidak hanya merefleksikan kenyataan sosial, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terutama Gen Z terhadap hubungan lintas agama, komitmen, dan keputusan menikah.

⁵ Widyawati, 'University Student's Perceptions on Interfaith Marriage in Indonesia: Openness, Idealism, and Reality'.

Dalam film Komang (2024), diangkat dari kisah nyata antara musisi Muslim Raim Laode dan perempuan Hindu Bali bernama Komang Ade , penonton disuguhkan narasi cinta yang tulus namun penuh rintangan. Komang mendapat tekanan dari keluarga untuk tidak berpindah keyakinan dan bahkan sempat dijodohkan. Raim sendiri merantau ke Jakarta untuk mengejar karier, menjadikan jarak dan iman sebagai ujian cinta mereka. Film ini berakhir dengan haru, cinta mereka bertahan dan bersatu, membuktikan bahwa perjuangan dan ketulusan bisa melampaui batas agama dan budaya.⁶

Berbeda dengan Cinta Tapi Beda (2012), yang menyoroti kisah Cahyo , chef Muslim dari Yogyakarta, dan Diana , penari Katolik dari Padang. Hubungan mereka ditentang keras oleh kedua keluarga. Diana bahkan dijodohkan dengan dokter Katolik, Oka. Namun, dalam momen pemberkatan pernikahan, Oka mundur setelah menyadari bahwa Diana tidak mencintainya sepenuhnya. Meski ayah Cahyo tetap menolak, film ini berakhir dengan bersatunya Cahyo dan Diana sebagai simbol kemenangan cinta atas tekanan sosial.⁷

Kedua film ini menyajikan dinamika hubungan beda agama dari sisi emosional, ideologis, hingga spiritual. Narasi-narasi tersebut tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga membentuk opini dan persepsi generasi muda terhadap nilai-nilai toleransi, cinta, dan pernikahan. Di sinilah

⁶ Suara Merdeka, "Kisah Cinta Beda Agama Raim Laode Difilmkan, Ending Film Komang Bikin Mewek Penonton", diakses dari: <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/0414911324/kisah-cinta-beda-agama-raim-laode-difilmkan-ending-film-komang-bikin-mewek-penonton?page=3>

⁷ amiratthemovies.com, "Review Cinta Tapi Beda (2012)", diakses dari: <https://amiratthemovies.com/2012/12/29/review-cinta-tapi-beda-2012/>

pentingnya melihat bagaimana Generasi Z menginterpretasi film-film tersebut apakah mereka melihatnya sebagai refleksi realitas, bentuk romantisasi, atau justru inspirasi dalam memahami perbedaan?

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi cinta beda agama dalam film memiliki pengaruh pada konstruksi makna dan pandangan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi cinta beda agama dalam film memiliki pengaruh pada konstruksi makna dan pandangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Victoria Adindara Jelita (2022) dalam skripsinya yang berjudul *Studi Semiotika tentang Strategi Manajemen Konflik Pasangan Beda Agama dengan Orang Tua dalam Film Cinta Tapi Beda* di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menemukan bahwa konflik dalam hubungan beda agama tidak selalu berakhir pada perpecahan, tetapi dapat dikelola melalui strategi manajemen konflik seperti *force and talk strategies*, *win-win strategies*, serta *avoidance and fighting strategies* yang ditampilkan dalam narasi film.⁸ Sementara itu, Nisa Meisa Zarawaki (2022) melakukan analisis semiotik terhadap film yang sama dan menemukan bahwa simbol-simbol agama seperti salib dan tasbih menjadi representasi diskriminasi dan pluralisme.⁹ Sementara itu, penelitian oleh Adzriansyah & Delliana (2024) terhadap film *Akhirat: A Love Story* menyoroti resepsi penonton terhadap

⁸ victoria adindara Jelita, 'Studi Semiotika Tentang Strategi Manajemen Konflik Pasangan Beda Agama Dengan Orang Tua Dalam Film "Cinta Tapi Beda"', 2022.

⁹ Nisa Meisa Zarawaki, R. Myrna Nur Sakinah, and Dadan Rusmana, 'Representasi Isu Perbedaan Agama Dalam Film Cinta Tapi Beda (2012): Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure', *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10.1 (2022), p. 174, doi:10.20961/basastra.v10i1.56110.

hubungan beda agama, menunjukkan adanya variasi tafsir antara posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam memaknai pesan film.¹⁰

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana Generasi Z menginterpretasikan film bertema cinta beda agama serta bagaimana interpretasi tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Meskipun telah banyak kajian yang membahas representasi agama dalam media, khususnya dalam film, namun penelitian yang secara spesifik menyoroti interpretasi Generasi Z terhadap narasi cinta beda agama dalam film masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada pesan simbolik atau analisis wacana dalam teks film, tanpa menggali bagaimana generasi muda sebagai penonton aktif memaknai konten tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali secara mendalam bagaimana Gen Z memaknai dan menginterpretasikan representasi cinta, iman, dan keputusan menikah dalam konteks hubungan lintas agama sebagaimana disajikan dalam media film.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama.

¹⁰ Mochammad Fegi Adzriansyah and Santi Delliana, 'Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story', *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 10.1 (2024), pp. 25–39, doi:10.53008/kalbisiana.v10i1.3522.

2. Minimnya pemahaman tentang bagaimana Gen Z memaknai konflik cinta lintas agama yang digambarkan dalam film, khususnya terkait keputusan menikah.
3. Belum tergambarinya secara jelas posisi Gen Z dalam menyikapi isu toleransi, perbedaan nilai agama, dan tekanan sosial melalui media populer.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama, yaitu *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012).
2. Subjek penelitian dibatasi pada informan Generasi Z yang telah menonton film tersebut dan memiliki pengalaman menjalani hubungan beda agama hingga akhirnya menikah.
3. Penelitian ini hanya mengkaji pemaknaan, pandangan, dan refleksi informan terhadap film, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman menjalani hubungan lintas agama dan pengambilan keputusan menikah.
4. Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara daring berbasis teks, sedangkan unggahan media sosial informan

digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks pengalaman hidup informan.

5. Penelitian ini tidak membahas analisis komunitas daring, respons publik, kolom komentar, algoritma media sosial, maupun analisis teks film secara sinematik, melainkan berfokus pada pengalaman subjektif dan interpretasi audiens.

Penelitian ini tidak membahas aspek hukum, teologi, atau regulasi pernikahan beda agama, serta tidak menelaah respons masyarakat luas atau komentar publik di media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan pemaknaan informan sebagai Generasi Z yang telah menonton kedua film tersebut, khususnya dalam mengaitkan narasi film dengan pengalaman hubungan beda agama hingga keputusan menikah.

Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan terfokus mengenai bagaimana Generasi Z menginterpretasikan representasi cinta beda agama dalam film tanpa keluar dari ruang lingkup yang telah ditetapkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, film bertema cinta beda agama dapat dimaknai secara beragam oleh penonton, khususnya Generasi Z yang memiliki pengalaman menjalani hubungan lintas agama hingga menikah.

Perbedaan pengalaman dan latar belakang tersebut memengaruhi cara mereka menafsirkan pesan yang disampaikan dalam film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*. Oleh karena itu, untuk memahami interpretasi Generasi Z terhadap film tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Gen Z menginterpretasikan cinta beda agama dalam film *Komang*, dan *Cinta Tapi Beda*?
2. Bagaimana Pandangan Gen Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah berdasarkan narasi dalam film tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- 1) Mengetahui bagaimana Generasi Z menginterpretasikan cinta beda agama dalam film *Komang*, dan *Cinta Tapi Beda*.
- 2) Mengetahui bagaimana pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah berdasarkan narasi dalam kedua film tersebut.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori interpretasi media dalam studi komunikasi, khususnya dalam konteks hubungan lintas agama di Indonesia. Dengan fokus pada Generasi Z sebagai audiens aktif, penelitian ini

memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk secara sosial dan kultural dalam menanggapi isu sensitif yang diangkat dalam media film.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat film, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami cara pandang Generasi Z terhadap tema cinta beda agama. Temuan ini bisa digunakan untuk menyusun konten yang lebih relevan, edukatif, serta mendorong sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk memperkuat arah dan fokus dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencari dan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan erat dengan tema yang diangkat. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama : Mochammad Fegi Adzriansyah dan Santi Delliana (2024), “Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama dalam Film Akhirat: A Love Story”. Penelitian ini dipublikasikan dalam KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Universitas Kalbis dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap film Akhirat: A Love Story yang mengangkat tema hubungan beda agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan teori

encoding–decoding Stuart Hall. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada empat informan di Jakarta untuk mengklasifikasikan posisi resepsi mereka ke dalam tiga kategori, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi hegemoni dominan dalam memaknai film sebagai representasi hubungan cinta beda agama yang terhalang restu orang tua dan aturan agama. Namun, dalam beberapa adegan tertentu—seperti perjuangan tokoh Timur dan Mentari serta keputusan mereka menikah di alam lain—informan menempati posisi negosiasi dan oposisi. Secara umum, para informan memandang hubungan beda agama sebagai sesuatu yang kompleks, berpotensi menimbulkan konflik keluarga, serta sulit direalisasikan dalam konteks sosial dan religius di Indonesia. Film ini dimaknai sebagai refleksi realitas sosial yang memang terjadi di masyarakat, khususnya terkait persoalan restu orang tua, hukum agama, dan konsekuensi spiritual dari perbedaan keyakinan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap pemaknaan audiens atas representasi hubungan beda agama dalam film. Jika penelitian Fegi Adzriansyah menitikberatkan pada bagaimana penonton memosisikan diri dalam membaca pesan film, maka penelitian ini dapat memperluas kajian dengan melihat bagaimana Gen Z sebagai audiens aktif membangun interpretasi berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan konteks budaya digital yang mereka hidupi.

Kedua: Victoria Adindara Jelita (2022), “Studi Semiotika tentang Strategi Manajemen Konflik Pasangan Beda Agama dengan Orang Tua dalam Film Cinta Tapi Beda”. Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konflik pasangan beda agama dengan orang tua direpresentasikan dalam film Cinta Tapi Beda, serta bagaimana strategi manajemen konflik dimaknai melalui tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda (representamen), objek, dan interpretan pada adegan-adegan yang menampilkan konflik antara pasangan beda agama serta konflik antara pasangan dengan keluarga. Fokus penelitian tidak hanya pada bentuk konflik yang muncul, tetapi juga pada strategi manajemen konflik yang digunakan para tokoh dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan tekanan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan berbagai bentuk konflik, baik konflik internal pasangan maupun konflik eksternal dengan orang tua. Namun demikian, tidak semua konflik berakhir pada perpecahan. Film ini menampilkan beberapa strategi manajemen konflik, seperti force and talk strategies, win-win strategies, avoidance strategies, serta fighting strategies. Strategi-strategi tersebut dimaknai sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan, meminimalisir kerusakan

relasi, serta mencari jalan tengah di tengah perbedaan agama yang menjadi sumber ketegangan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap representasi konflik dan dinamika hubungan beda agama dalam film. Jika penelitian Victoria menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji makna tanda dalam teks film, maka penelitian ini dapat melengkapinya dengan melihat bagaimana audiens khususnya Gen Z memaknai representasi konflik dan strategi penyelesaiannya, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas antara teks, makna, dan penerimaan khalayak.

Ketiga : Nisa Meisa Zarawaki dkk. (2022), “Representasi Isu Perbedaan Agama dalam Film Cinta Tapi Beda: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk menganalisis tanda dan simbol dalam film *Cinta Tapi Beda* yang merepresentasikan isu diskriminasi dan pluralisme agama. Simbol seperti salib dan tasbih diidentifikasi sebagai representasi konflik agama dan upaya untuk menggambarkan pluralisme. Penelitian ini memberi sudut pandang visual dan simbolik terhadap pesan film *Cinta Tapi Beda*. Meski menggunakan pendekatan semiotika, hasil analisis simbol-simbol keagamaan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana film membentuk persepsi. Pemahaman simbol ini berguna untuk melihat bagaimana Gen Z menangkap dan menginterpretasikan makna-makna visual dalam film yang mereka tonton.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interpretasi

1. Definisi Teori Interpretasi

Teori interpretasi merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana makna dari suatu teks, simbol, tindakan, atau fenomena sosial dipahami dan dibangun oleh individu maupun kelompok. Dalam pandangan ini, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat objektif atau tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai budaya, dan konteks sosial tempat seseorang berada. Pendekatan interpretatif bertolak dari asumsi bahwa setiap orang membawa perspektif tertentu ketika berhadapan dengan sebuah teks, sehingga proses memahami selalu bersifat aktif dan dinamis. Hal ini menjadikan interpretasi sebagai salah satu pendekatan penting dalam ilmu komunikasi, kajian budaya, dan media karena memungkinkan peneliti menggali lapisan makna yang tidak bisa dijelaskan hanya lewat pengukuran kuantitatif.¹¹

Secara teoretis, kajian interpretasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi hermeneutika, terutama pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Hermeneutika memandang proses menafsirkan sebagai upaya dialogis antara pembaca dan teks, di mana prapemahaman (pre-understanding) menjadi bagian tak terpisahkan dari

¹¹ Purwito, 'Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks Yang Tampak Baru', 2020, pp. 52–61.

proses pemaknaan. Gadamer menegaskan bahwa seseorang tidak pernah datang kepada teks secara netral, sedangkan Ricoeur memperkuat gagasan bahwa teks memiliki dimensi eksplisit dan implisit yang perlu dibongkar melalui analisis simbolik dan struktural. Pandangan ini telah banyak digunakan dalam analisis komunikasi, misalnya dalam membaca teks berita, film, maupun pesan digital untuk mengungkap kesenjangan antara makna literal dan makna mendalam.¹²

Dalam konteks komunikasi massa, teori interpretasi menjadi semakin penting karena khalayak tidak lagi dianggap sebagai penerima pasif pesan media. Pendekatan ini memandang bahwa audiens memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menolak, atau bahkan menciptakan makna baru dari pesan yang diterimanya. Melalui kerangka interpretatif, penelitian dapat menjelaskan mengapa pesan yang sama menghasilkan pemaknaan berbeda antara kelompok sosial, budaya, atau usia yang berbeda. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor identitas sosial, lingkungan komunitas, dan nilai budaya sangat menentukan bagaimana khalayak memahami pesan media misalnya dalam pemaknaan berita konflik, iklan, atau konten hiburan. Dari sini terlihat bahwa interpretasi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses sosial yang melibatkan interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan struktur sosial.¹³

¹² Moh Isom Mudin, Muhammad Dhiaul Fikri, and Munar Moh Shobirin, 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan', 27.2 (2021), pp. 113–26.

¹³ Dewi Utami Savitri, 'Pemaknaan Khalayak Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Fiksi Gay Romantis Oleh Pembaca Perempuan Lajang', 3.2 (2014), doi:10.7454/jki.v3i2.8847.

Meskipun memiliki kelebihan dalam menggali makna yang bersifat mendalam, teori interpretasi juga memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena sifatnya yang subjektif. Hasil interpretasi antarpeleliti dapat berbeda, sehingga penelitian interpretatif menuntut transparansi metodologis dalam menjelaskan langkah-langkah analisis, posisi peneliti, serta konteks yang digunakan untuk memahami suatu teks. Selain itu, pendekatan ini lebih menekankan pemahaman ketimbang generalisasi, sehingga temuan interpretatif sering kali tidak dapat digeneralisasikan secara luas seperti penelitian kuantitatif.¹⁴ Namun demikian, dengan rancangan metodologis yang kuat misalnya melalui triangulasi data, analisis wacana, atau wawancara mendalam pendekatan interpretatif tetap menjadi salah satu kerangka penting untuk memahami dinamika makna dalam masyarakat, terutama dalam ruang komunikasi modern yang penuh simbol dan representasi.¹⁵

2. Tujuan Teori Interpretasi

Tujuan utama dari teori interpretasi adalah mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks, simbol, atau tindakan sosial yang tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan permukaan. Teori ini memandang bahwa setiap pesan komunikasi mengandung berbagai lapisan makna, baik yang eksplisit maupun implisit, sehingga peneliti harus melakukan penafsiran secara mendalam terhadap struktur bahasa,

¹⁴ Sandra Olifia and Achmad Budiman Sudarsono, *Interpretasi Teks Berita Media Konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman Pada Pemberitaan “ Ngopi Bareng Pangdam Jaya ”* Interpretation of News Media Text about Conflict of “ Ngopi Bareng Pangdam Jaya ”, pp. 96–114.

¹⁵ Andressa Muthi Latansa, *Penerapan Hermeneutika Modern Dalam Menafsirkan Teks*, 3.3 (2022).

gaya penyajian, simbol visual, maupun konteks penciptaan teks tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pesan-pesan yang tersembunyi, bias naratif, atau ideologi tertentu yang sengaja ataupun tidak sengaja dibentuk di dalam teks.¹⁶

Selain itu, teori interpretasi bertujuan memahami perspektif subjektif individu atau kelompok dalam menafsirkan pesan. Proses pemaknaan tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar sosial budaya, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki penafsir. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran hermeneutika bahwa tindakan memahami selalu melibatkan dialog antara pembaca dan teks, serta dipengaruhi oleh prapemahaman (*pre-understanding*) yang dimiliki pembaca. Dengan demikian, teori interpretasi membantu peneliti memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial menghasilkan perbedaan dalam cara orang membaca media, menafsirkan budaya, atau memahami fenomena sosial tertentu.¹⁷

Tujuan berikutnya adalah menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan interaksi sosial. Bahasa tidak hanya alat penyampai pesan, tetapi juga medium yang membentuk realitas dan cara berpikir manusia. Melalui teori interpretasi, peneliti dapat mengungkap bagaimana penggunaan simbol, narasi, metafora, hingga struktur wacana membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena budaya. Dalam konteks komunikasi massa,

¹⁶ Paul Ricoeur, *Ricoeur_ Interpretation_Theory.Pdf*.

¹⁷ Vina Salviana D.S, 'PENDEKATAN INTERPRETIF DALAM ILMU-ILMU SOSIAL', 2009, pp. 1–13.

konstruksi makna ini penting untuk melihat bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik, membingkai realitas sosial, atau menciptakan representasi tertentu terhadap individu dan kelompok.

Akhirnya, teori interpretasi bertujuan membantu peneliti membangun pemahaman kontekstual yang lebih luas terhadap suatu fenomena budaya dan komunikasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks historis, sosial, dan budaya dalam memahami makna sebuah teks atau perilaku sosial.

Dengan demikian, peneliti tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di permukaan, tetapi berupaya memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi terciptanya makna tersebut. Pendekatan interpretatif sangat relevan dalam kajian media, budaya, film, komunikasi antarbudaya, dan representasi sosial, karena mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipahami oleh masyarakat.

3. Manfaat Teori Interpretasi

Salah satu manfaat besar dari penggunaan teori interpretasi (termasuk Hermeneutika / pendekatan interpretif) adalah memperdalam analisis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian. Interpretasi memungkinkan peneliti tidak hanya membaca fenomena dari permukaan, tetapi menelaah struktur simbolik, konteks budaya dan historis, serta relasi makna yang mungkin tersembunyi. Dengan demikian hasil penelitian bisa menggambarkan

kompleksitas makna secara lebih utuh daripada pendekatan kuantitatif yang sering terbatas pada aspek terukur saja.¹⁸

Pendekatan interpretatif juga membuka ruang untuk melihat keberagaman makna sangat penting dalam masyarakat majemuk (multikultural) di mana individu atau kelompok dengan latar budaya, agama, atau identitas berbeda mungkin menafsirkan sesuatu secara berbeda pula. Interpretasi tidak memaksakan satu “kebenaran” tunggal, melainkan memungkinkan keberagaman perspektif untuk muncul, sehingga penelitian bisa merekam pluralitas makna dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, teori interpretasi membantu memahami perilaku dan pemikiran masyarakat, terutama dalam konteks media, budaya populer, atau teks keagamaan. Dalam penelitian komunikasi modern termasuk analisis media sosial, wacana religius, budaya populer interpretasi memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana simbol, narasi, atau representasi budaya membentuk persepsi, identitas, dan praktik sosial. Dengan demikian pendekatan interpretatif relevan untuk mengkaji dinamika sosial-budaya yang tidak bisa ditangkap dengan instrumen kuantitatif semata.¹⁹

Selain itu, teori interpretasi mendukung analisis pesan simbolik misalnya simbol religius, gender, etnis, nilai budaya sehingga peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana makna, representasi, dan ideologi dibangun serta disebarkan dalam masyarakat. Analisis semacam ini

¹⁸ Acep Iwan Saidi, ‘HERMENEUTIKA, SEBUAH CARA UNTUK MEMAHAMI TEKS 1 Acep Iwan Saidi 2’, no. April (2008), pp. 376–82.

¹⁹ Nur Abdillah, ‘Analisis Hermeneutika-Semiotika Terhadap Kajian Keislaman Dimedia Sosial’, *KORDINAT*, XVIII (2019).

penting dalam kritik budaya, kajian media, kajian gender, dan kajian identitas. Interpretasi memungkinkan peneliti menunjukkan konstruksi makna dan potensi dominasi simbolik dalam teks/media.

Akhirnya, pendekatan interpretatif meningkatkan kemampuan kritis dalam membaca fenomena sosial yang kompleks. Dengan menuntut peneliti untuk mengenali konteks, relasi makna, dan posisi subjektif penafsir, teori interpretasi menumbuhkan sikap reflektif tidak menerima makna literal atau dominan secara begitu saja melainkan terus mempertanyakan, menafsir ulang, dan membuka ruang dialog terhadap makna alternatif. Ini sangat berguna dalam penelitian sosial kultural yang sering penuh dengan ambiguitas, nilai, dan konflik makna.²⁰

4. Macam -Macam Teori Interpretasi

Secara umum, teori interpretasi dalam ilmu sosial dan komunikasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan besar, antara lain: Hermeneutika, Fenomenologi Interpretatif, Interaksionisme Simbolik, dan Semiotika Interpretatif. Masing-masing pendekatan menawarkan perspektif dan metode yang berbeda dalam menafsirkan teks, simbol, interaksi sosial, maupun makna dalam budaya dan media.²¹

a. Hermeneutika

Pendekatan hermeneutika menekankan penafsiran teks terutama teks budaya, sastra, agama, dan simbol dengan memperhatikan lapisan makna, konteks historis, dan situasi

²⁰ Dkk winda kustiawan, atika syalsabila putri, 'COMPARATIVE ANALYSIS OF THE POSITIVIST AND INTERPRETIVE', 6.June (2025), pp. 1–11.

²¹ Adianto Elvinaro dan Anees Q. Bambang.2007., 'Resensi Buku Ilmu Komunikasi' (Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2014).

komunikasi. Dalam tradisi hermeneutika modern, tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur dianggap sangat berpengaruh. Menurut Ricoeur, interpretasi tidak hanya menyingkap makna yang tampak secara literal, tetapi juga mengungkap makna simbolis dan multilapis di balik suatu teks.²²

Hermeneutika umumnya digunakan ketika objek kajian adalah teks (sastra, religi, budaya), simbol, mitos, dan tradisi memungkinkan peneliti menemukan makna tersirat, asumsi prapemahaman (pre-understanding), serta dinamika makna dalam waktu dan konteks yang berbeda.

b. Fenomenologi Interpretatif

Teori fenomenologi interpretatif berakar dari pemikiran filsuf Edmund Husserl sebagai pendiri fenomenologi. Husserl memandang fenomenologi sebagai upaya untuk memahami fenomena sebagaimana dialami dan disadari oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari kesadaran subjektif individu, karena makna terbentuk melalui pengalaman yang dialami secara langsung.²³

Husserl memperkenalkan konsep *Lebenswelt* atau dunia kehidupan, yaitu dunia pengalaman nyata yang dihayati manusia sebelum dipengaruhi oleh teori, pengetahuan ilmiah, maupun

²² Mudin, Fikri, and Shobirin, 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan'.

²³ Engkus. Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. (Bandung: Widya Padjadjaran., 2009).

penilaian eksternal. Dalam konteks ini, fenomenologi berupaya menggali makna pengalaman tanpa menghakimi atau mengukurnya secara objektif, melainkan memahami bagaimana individu memberi arti terhadap peristiwa yang mereka alami.²⁴

Pemikiran Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger ke arah yang lebih interpretatif dan eksistensial. Heidegger berpendapat bahwa manusia tidak hanya mengalami dunia, tetapi juga selalu menafsirkan dunia tersebut. Ia memperkenalkan konsep *Dasein*, yaitu manusia sebagai makhluk yang “ada-di-dunia” (*being-in-the-world*), yang kehidupannya selalu terikat pada konteks sosial, budaya, sejarah, dan relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap suatu pengalaman tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidupnya. Pendekatan Heidegger inilah yang kemudian dikenal sebagai fenomenologi interpretatif atau fenomenologi hermeneutik.²⁵

Dalam kajian ilmu sosial dan komunikasi, fenomenologi interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana individu memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif

²⁴ Supriadi Supriadi, ‘Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl’, *Scriptura*, 5.2 (2015), pp. 52–61, doi:10.9744/scriptura.5.2.52-61.

²⁵ Gusmira Wita and Fansuri Mursal, ‘FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)’, 06.2 (2022).

mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak bersifat tunggal atau universal, melainkan dibentuk melalui proses kesadaran, refleksi, dan penafsiran individu terhadap pengalaman hidupnya.²⁶ Fenomenologi interpretative memungkinkan peneliti untuk menangkap pandangan, emosi, dan sikap subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa memaksakan kerangka makna dari luar.

c. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial antarindividu dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, isyarat, dan tanda. Perspektif ini memandang manusia sebagai makhluk aktif yang menafsirkan realitas sosial, bukan sekadar bereaksi secara otomatis terhadap stimulus. Fokus utama teori ini berada pada interaksi sosial tingkat mikro dan bagaimana makna dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Gagasan awal interaksionisme simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead (1863–1931), seorang filsuf dan sosiolog Amerika. Mead menjelaskan bahwa pikiran (mind), diri (self),

²⁶ Rifqi Khairul Anam, 'Hermeneutics Situation As the Philosophizing Method of Martin Heidegger and Its Relevance To Social Research', *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10.2 (2024), pp. 161–82, doi:10.20871/kpjipm.v10i2.343.

²⁷ Soerjono Soekanto & Sri Mamuji, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

dan masyarakat (society) terbentuk melalui proses interaksi sosial. Menurut Mead, individu belajar memahami dunia sosial melalui simbol yang memiliki makna bersama, terutama bahasa. Konsep diri tidak muncul secara alamiah sejak lahir, melainkan berkembang ketika seseorang mampu mengambil peran orang lain (role taking) dan melihat dirinya dari perspektif sosial. Pemikiran ini dijelaskan secara komprehensif dalam karyanya *Mind, Self, and Society* (1934), yang menjadi fondasi utama teori interaksionisme simbolik.²⁸

Dalam pemikirannya, Mead memperkenalkan konsep “I” dan “Me” sebagai dua komponen dalam diri manusia. “Me” merepresentasikan aspek diri yang terbentuk dari internalisasi norma, nilai, dan harapan sosial, sedangkan “I” adalah aspek diri yang bersifat spontan, kreatif, dan tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Interaksi antara “I” dan “Me” inilah yang membuat tindakan sosial manusia menjadi dinamis. Dengan demikian, perilaku individu selalu berkaitan dengan proses penafsiran terhadap simbol-simbol sosial yang ada di lingkungannya.²⁹

Pemikiran Mead kemudian diformalkan dan dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer (1900–1987), yang merupakan murid Mead. Blumer secara resmi memperkenalkan istilah “symbolic interactionism” dan merumuskannya sebagai

²⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, Ed. Charles W. Morris (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

²⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).

perspektif teoritis yang utuh dalam sosiologi. Dalam bukunya *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (1969), Blumer merangkum teori ini ke dalam tiga premis utama: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka; kedua, makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial dan ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.³⁰

Dalam konteks penelitian sosial dan komunikasi, teori interaksionisme simbolik sangat relevan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok membangun makna atas pengalaman sosialnya, termasuk melalui media. Teori ini sering digunakan untuk menganalisis identitas, relasi sosial, makna simbolik dalam budaya populer, serta interaksi di media sosial. Oleh karena itu, interaksionisme simbolik menjadi kerangka teoritis yang kuat dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali interpretasi, persepsi, dan konstruksi makna sosial.

d. Semiotika Interpretatif

Pendekatan ini berfokus pada analisis tanda, simbol, kode, dan sistem makna terutama dalam konteks media, budaya, seni, iklan, film, foto, musik, dan komunikasi visual. Semiotic interpretatif memandang bahwa teks dan media tidak hanya menyampaikan makna literal (denotatif), tetapi juga makna

³⁰ Hans Joas, 'Symbolic Interactionism', *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought, Second Edition*, no. 1 (2007), pp. 674–75, doi:10.5840/soctheorpract1973232.

konotatif, simbolis, ideologis, serta representasi nilai budaya atau identitas.

5. Teori Interpretasi dalam Film

Film bukan sekadar hiburan visual-audio, tetapi merupakan teks kompleks yang sarat simbol, representasi budaya, narasi, dan wacana sosial yang bisa dianalisis melalui teori interpretasi. Dalam kajian film, teori interpretasi digunakan untuk mengungkap makna simbolik dari unsur-unsur film seperti warna, musik, sudut kamera, properti, dialog, dan gestur aktor. Melalui pendekatan semiotika dan hermeneutika, peneliti dapat membaca bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pesan tersirat yang mengarahkan persepsi pemirsa terhadap film. Sebagai contoh, simbol warna tertentu bisa mengisyaratkan emosi atau tema naratif yang lebih dalam daripada sekadar fungsi estetis semata.³¹

Selain itu, film selalu menjadi medium representasi sosial di mana realitas budaya, agama, gender, politik, dan nilai-nilai tertentu ditampilkan dan diproduksi ulang. Teori interpretasi memungkinkan peneliti untuk membaca bagaimana film mengonstruksi isu-isu tersebut apakah film mereproduksi stereotip atau justru menantanginya. Misalnya, dalam kajian film Indonesia, analisis hermeneutis digunakan untuk menafsirkan representasi karakter, relasi kekuasaan, serta konstruksi sosial dalam kisah film. Pendekatan ini membantu melihat film bukan hanya sebagai

³¹ Wahyu Nurul Karomah, 'Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Dalam Film Women from Rote Island Analisis Barthes', 8.September (2025), pp. 38–62.

hiburan, tetapi sebagai wacana budaya yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial di mana film tersebut dikonsumsi.³²

Lebih jauh lagi, teori interpretasi berguna untuk menggali pesan ideologis yang terkandung dalam film. Banyak film memuat ideologi tertentu seperti nasionalisme, kapitalisme, religiusitas, patriarki, atau pluralisme yang tidak selalu tersurat dalam dialog atau plot, tetapi muncul melalui struktur naratif, simbol visual, atau cara karakter dihadirkan. Melalui analisis interpretatif, peneliti dapat membongkar pesan-pesan tersirat ini dan mengevaluasi bagaimana film mendukung, menegaskan, atau bahkan mengkritik ideologi dominan dalam masyarakat.

Selain itu, teori interpretasi membantu menghubungkan film dengan pengalaman penonton. Penonton tidak hadir sebagai objek pasif, tetapi membawa pengalaman hidup, nilai budaya, dan preferensi pribadi yang memengaruhi cara mereka memaknai cerita film. Ini sangat relevan dalam konteks film lintas generasi misalnya generasi Z di mana interpretasi pesan toleransi, cinta, atau pilihan hidup dapat sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, religius, dan budaya penonton.

Akhirnya, interpretasi film juga mencakup pemahaman struktur cerita dan karakter dalam film. Analisis ini menelaah bagaimana konflik, motif, perkembangan karakter, dan resolusi

³² Hermeneutik Terhadap, Proses Analisis, and Pengkajian Film, 'Keywords: Film, Psychoanalysis Interpretation, Hermeneutic. 1. Pendahuluan Film, Sebagaimana Diungkapkan Walter Benjamin, Adalah Articulates', 2011, pp. 1077–92.

naratif bekerja bersama untuk menyampaikan pesan moral atau tema sentral film. Dengan demikian pendekatan interpretatif tidak hanya melihat film sebagai rangkaian gambar dan suara, tetapi sebagai teks bermakna yang bisa dibaca dan diinterpretasikan melalui lensa teoretis yang tepat.

B. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun sekitar 1997 hingga 2012, yaitu generasi yang sejak awal kehidupannya telah berada dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital dan internet. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z tidak mengalami proses transisi menuju dunia digital, melainkan tumbuh secara simultan bersama perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan perangkat komunikasi berbasis internet. Kondisi ini menjadikan Gen Z sering disebut sebagai digital natives, yaitu generasi yang memiliki kedekatan alami dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.³³

Paparan teknologi sejak usia dini membentuk karakteristik Gen Z yang adaptif, multitasking, serta terbiasa mengakses dan memproduksi informasi secara cepat. Internet dan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan cara pandang terhadap realitas sosial. Dalam konteks komunikasi, Gen Z cenderung menyukai pesan yang singkat, visual,

³³ Cindy Nurlaila and others, 'Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet', 1 (2024), pp. 95–102, doi:10.62383/konsensus.v1i6.433.

interaktif, dan berbasis pengalaman personal. Pola ini menunjukkan bahwa cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi Gen Z sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, konektivitas, dan partisipasi aktif.³⁴

Lebih jauh, Gen Z juga memiliki kesadaran sosial yang relatif tinggi karena akses luas terhadap isu-isu global melalui media digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk makna melalui interaksi di media sosial. Oleh karena itu, Gen Z dapat dipahami sebagai generasi yang membangun realitas sosial dan identitas diri melalui proses komunikasi digital yang dinamis dan terus berkembang.

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan teknologi digital dan internet. Kedekatan ini membuat Gen Z memiliki kemampuan tinggi dalam mengoperasikan berbagai platform media sosial, aplikasi komunikasi, dan teknologi informasi secara multitasking. Teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga ruang sosial tempat mereka belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri.³⁵

Selain itu, Gen Z memiliki karakter kritis dan terbuka, karena terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber secara cepat dan

³⁴ shafira nanda Diemas arya, 'Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial', *Pustaka Ilmiah*, 10.2 (2024).

³⁵ Sitti Nurrachmah, 'Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4.7 (2025), pp. 1–8, doi:10.58344/jmi.v4i7.2411.

simultan. Paparan terhadap beragam sudut pandang melalui media digital membentuk pola pikir yang lebih reflektif, skeptis terhadap otoritas tunggal, serta mendorong mereka untuk membandingkan, menilai, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Hal ini berpengaruh pada cara Gen Z merespons isu sosial, budaya, dan keagamaan

Karakter berikutnya adalah ekspresif dan autentik. Gen Z cenderung mengekspresikan identitas, perasaan, dan pandangan personal secara terbuka melalui media sosial. Keaslian (authenticity) menjadi nilai penting, sehingga mereka lebih menyukai komunikasi yang jujur, apa adanya, dan personal dibandingkan pesan yang terlalu formal atau institusional. Media digital menjadi sarana utama dalam proses pembentukan dan negosiasi identitas sosial mereka ³⁶

Dari segi preferensi media, Gen Z bersifat visual-oriented, yaitu lebih tertarik pada konten visual seperti video pendek, gambar, meme, simbol, dan audio-visual dibandingkan teks panjang. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama konsumsi dan produksi pesan, karena mampu menyajikan informasi secara cepat, ringkas, dan emosional. Pola ini memengaruhi cara Gen Z membangun makna dan memahami realitas sosial.

Gen Z juga dikenal cepat beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan tren sosial. Namun, di sisi lain, paparan informasi yang sangat intens

³⁶ Fista Naia Ramadian and Agitia Kurniati Asrila, 'Mengejar Eksistensi Di Era Digital: Keterkaitan Fear of Missing Out Dan Online Self-Presentation Pada Gen Z Pengguna TikTok', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2025), pp. 821–29 <<https://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/824>>.

membuat mereka memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, sehingga lebih menyukai pesan yang singkat, padat, dan langsung pada inti. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam strategi komunikasi, pendidikan, dan dakwah yang menasar generasi ini

Terakhir, Gen Z memiliki nilai personal yang kuat, terutama terkait isu identitas, toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial. Mereka cenderung lebih vokal dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan, serta menjadikan media digital sebagai ruang advokasi sosial. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui interaksi sosial di ruang digital yang memungkinkan pertukaran simbol, wacana, dan pengalaman lintas budaya secara intens.³⁷

c. Pola Komunikasi Generasi Z

Pola komunikasi Gen Z ditandai oleh kecepatan, keringkasan, dan tingkat interaktivitas yang tinggi. Mereka terbiasa berkomunikasi melalui berbagai platform media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan konten audiovisual, yang memungkinkan pertukaran pesan berlangsung secara real time dan fleksibel.³⁸ Dalam proses komunikasi tersebut, Gen Z sering memanfaatkan emoji, meme, GIF, slang, serta bahasa visual lainnya sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan makna secara lebih efektif dan kontekstual. Bentuk komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai

³⁷ Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina and Hetty Krisnani, 'PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme', *Share : Social Work Journal*, 10.2 (2021), p. 199, doi:10.24198/share.v10i2.31443.

³⁸ Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

pelengkap pesan verbal, tetapi juga menjadi simbol budaya digital yang merepresentasikan identitas dan gaya komunikasi khas Gen Z.³⁹

Selain itu, Gen Z menunjukkan kecenderungan pada pola komunikasi yang setara, dialogis, dan minim jarak hierarkis. Mereka lebih menghargai komunikasi dua arah yang terbuka, partisipatif, dan memberi ruang untuk saling menanggapi, baik dalam relasi pertemanan, komunitas, maupun hubungan dengan institusi seperti kampus, organisasi, dan tempat kerja. Otoritas tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan posisi struktural, melainkan pada kemampuan membangun komunikasi yang autentik, empatik, dan relevan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang kaku dan formal cenderung kurang efektif bagi Gen Z, sementara gaya komunikasi yang humanis, transparan, dan adaptif lebih mudah diterima.⁴⁰

d. Hubungan Gen Z Dengan Media Digital

Media digital bagi Gen Z bukan sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi ruang hidup sosial tempat mereka berinteraksi, belajar, dan membangun identitas diri. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X memungkinkan Gen Z mengakses informasi dengan cepat sekaligus menjadikannya bagian dari keseharian. Di ruang digital ini, batas antara kehidupan personal, sosial, dan publik menjadi semakin cair, sehingga media digital berfungsi

³⁹ Yuniarta Permatahati Widyanti and others, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja', *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 3.3 (2025), pp. 302–15, doi:10.59841/saber.v3i3.3100.

⁴⁰ Dwi Astuti Fauzi Febriani, 'Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pada Gen Z', *Jurnal of Media and Communication*, 1.4 (2024), pp. 132–35 <<https://binus.ac.id/bekasi/2024/12/dampak-media-sosial-terhadap-pola-komunikasi/>>.

sebagai arena utama pembentukan makna dan pengalaman sosial mereka.⁴¹

Dalam praktiknya, media sosial dimanfaatkan Gen Z untuk membangun relasi, mengekspresikan pandangan, serta menampilkan eksistensi diri. Fitur visual, audio, dan interaktif memberi ruang bagi mereka untuk menyampaikan pesan secara kreatif dan personal. Melalui unggahan foto, video pendek, komentar, dan interaksi daring lainnya, Gen Z tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan digitalnya.⁴²

Lebih jauh, Gen Z berperan ganda sebagai konsumen sekaligus produsen konten. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan narasi sesuai dengan pengalaman, nilai, serta perspektif yang diyakini. Peran aktif ini menjadikan Gen Z sebagai aktor penting dalam pembentukan opini publik di ruang digital, karena makna yang beredar tidak bersifat tunggal, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi dan partisipasi mereka di media sosial.

e. Cara Gen Z Membentuk Makna Melalui Media

Gen Z membentuk makna melalui media dengan cara yang interpretatif dan partisipatif. Mereka tidak sekadar mengonsumsi pesan secara pasif, melainkan aktif menafsirkan isi media berdasarkan

⁴¹ Firamadhina and Krisnani, 'PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme'.

⁴² Novianti Tanjaya and Agustrijanto, 'Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Eksistensi Diri Bagi Generasi Z Di DKI Jakarta', *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8.3 (2022), pp. 2917–24 <<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/download/1497/455>>.

pengalaman hidup, latar budaya, nilai sosial, serta pengetahuan yang dimiliki. Setiap konten baik berupa teks, gambar, maupun video dipahami secara subjektif, sehingga satu pesan dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda pula.⁴³

Proses pembentukan makna ini semakin kuat melalui interaksi sosial di ruang digital. Aktivitas seperti memberi komentar, menyukai (like), membagikan (share), membuat ulang (remix), hingga terlibat dalam diskusi daring menjadi sarana bagi Gen Z untuk mengekspresikan pandangan sekaligus merespons tafsir orang lain. Melalui interaksi tersebut, makna tidak bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan, diperdebatkan, dan dibentuk secara kolektif dalam komunitas digital.⁴⁴

Dengan demikian, media bagi Gen Z berfungsi sebagai ruang sosial yang dinamis, bukan hanya sebagai saluran informasi. Di dalamnya, makna sosial, identitas diri, dan pemahaman terhadap realitas dikonstruksi secara bersama-sama melalui proses komunikasi yang terus berlangsung. Media digital menjadi arena penting bagi Gen Z untuk membangun jati diri, memperkuat relasi sosial, serta memahami dunia di sekitarnya.⁴⁵

C. Film

a. Definisi Film

⁴³ Ismojo Herdono and others, 'Pola Konsumsi Media Digital Dan Berita Online Gen Z Indonesia', *Jurnal Kajian Media*, 9436.1 (2022), pp. 75–87 <<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/download/1497/455>>.

⁴⁴ Rachmad Alfian Dwi Mahardika and Gilang Gusti Aji, 'Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @Iben_Ma', *The Commecium*, 7.2 (2023), pp. 162–68.

⁴⁵ Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.

Film merupakan media audio-visual yang menyajikan rangkaian gambar bergerak yang dipadukan dengan unsur suara untuk menyampaikan cerita, gagasan, emosi, serta pesan tertentu kepada penonton. Sebagai produk komunikasi massa, film dirancang tidak hanya untuk dinikmati secara estetis, tetapi juga untuk membangun pengalaman makna melalui visual, dialog, musik, dan efek suara. Unsur-unsur tersebut bekerja secara simultan membentuk narasi yang mampu menarik perhatian penonton dan menciptakan keterlibatan emosional.⁴⁶

Lebih dari sekadar hiburan, film dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang sarat dengan simbol, tanda, dan representasi sosial. Setiap adegan, karakter, latar, hingga konflik yang ditampilkan merefleksikan nilai, norma, ideologi, serta realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, film menjadi ruang di mana berbagai isu sosial, budaya, agama, dan kemanusiaan direpresentasikan, diperdebatkan, bahkan dikonstruksi ulang sesuai sudut pandang pembuatnya.

Melalui kekuatan audio-visual dan alur cerita yang persuasif, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara penonton berpikir, merasakan, dan menafsirkan realitas sosial.⁴⁷ Penonton tidak hanya menyaksikan cerita, tetapi juga melakukan proses interpretasi terhadap pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dalam film. Oleh karena itu,

⁴⁶ Aldo Syahrul Huda Aldo, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, 'Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan', *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5.1 (2023), pp. 9–14, doi:10.17509/irama.v5i1.50149.

⁴⁷ Nurman Hakim, 'Film Dan Arah Kebudayaan', *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi Dan Media Baru*, 12.1 (2021), pp. 17–24, doi:10.52290/i.v12i1.17.

film berperan sebagai medium ekspresi budaya yang mampu membentuk persepsi sosial, membangun empati, serta memengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena tertentu.

b. Sejarah Film

Sejarah film bermula pada akhir abad ke-19, ketika para ilmuwan dan penemu mulai mengembangkan teknologi gambar bergerak sebagai hasil dari eksperimen fotografi dan optik. Penemuan seperti kinetoscope dan cinematograph menjadi tonggak awal lahirnya film sebagai medium visual yang mampu merekam realitas secara berurutan.⁴⁸ Pada masa ini, film masih bersifat sederhana, berdurasi sangat singkat, dan umumnya menampilkan aktivitas sehari-hari tanpa alur cerita yang kompleks.

Pada tahap awal perkembangannya, film dikenal sebagai film bisu yang mengandalkan ekspresi visual, gerak tubuh aktor, serta teks tertulis (intertitle) untuk menyampaikan pesan. Meskipun tanpa suara, film bisu memiliki daya tarik kuat dan berkembang pesat sebagai bentuk hiburan populer di berbagai negara. Memasuki awal abad ke-20, inovasi teknologi menghadirkan film bersuara atau talking pictures, yang merevolusi industri film dengan menggabungkan dialog, musik, dan efek suara sebagai bagian integral dari narasi.⁴⁹

Perkembangan film tidak berhenti pada aspek suara, tetapi juga merambah pada kualitas visual dan teknik produksi. Film hitam-putih

⁴⁸ Kusen Dony Hermansyah, 'Sejarah Film Dokumenter Awal Di Dunia', *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13.3 (2022), pp. 223–31, doi:10.52290/i.v13i3.84.

⁴⁹ M F WINDY, 'Perkembangan Film Di Batavia Tahun 1900-1942 Dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia', *Skripsi*, 2023 <<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/industri-perfilman-indonesia-sejarah-kebijakan-dan-tantangan>>.

perlahan digantikan oleh film berwarna yang memberikan pengalaman menonton lebih realistis dan emosional. Selain itu, kemajuan teknologi kamera, pencahayaan, dan penyuntingan turut memperkaya bahasa sinematik film. Peralihan dari teknologi analog ke digital semakin memudahkan proses produksi dan distribusi film secara lebih luas dan efisien.

Dalam era kontemporer, film tidak lagi terbatas pada layar bioskop, tetapi juga hadir melalui berbagai platform digital seperti televisi dan layanan streaming. Perkembangan ini menjadikan film semakin mudah diakses oleh masyarakat luas dengan latar belakang yang beragam.⁵⁰ Dengan demikian, film berkembang menjadi medium yang kompleks, tidak hanya sebagai produk seni dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang merekam, merefleksikan, dan membentuk dinamika sosial, budaya, serta ideologi masyarakat.

c. Unsur Unsur dalam Film

Film merupakan karya audio-visual yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara umum, unsur film terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.⁵¹ Unsur naratif berfungsi sebagai kerangka cerita yang menggerakkan film, meliputi tema sebagai gagasan utama, alur cerita (plot) yang menyusun rangkaian peristiwa,

⁵⁰ Dkk M.Bisri Mustofa, Siti Wuryan, 'Muhamad Bisri Mustofa , Siti Wuryan , Abdurrafiq Al-Fajar , Agustina Prihartini , Nurul Rahma Salsabila , Ong Dini Saliem Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–8.

⁵¹ Lilik Kustanto Rizal Jauhari, Dyah Arum Retnowati, 'IMPLIKASI PERUBAHAN NARATIF DAN SINEMATIK DARI EKRANISASI BLOG "KAMBING JANTAN" Arami', *Sense*, 2.2 (2019), pp. 83–96.

tokoh dan penokohan yang menghidupkan cerita, latar sebagai konteks ruang dan waktu, serta konflik yang menjadi penggerak dramatik dalam narasi film.

Sementara itu, unsur sinematik berkaitan dengan cara cerita tersebut divisualisasikan dan disajikan kepada penonton. Unsur ini mencakup sinematografi seperti sudut pengambilan gambar dan pencahayaan yang menentukan cara penonton memandang sebuah adegan. Selain itu, *mise-en-scene* yang meliputi setting, kostum, tata rias, dan *property* berperan penting dalam membangun suasana, karakter, serta konteks sosial-budaya yang ingin ditampilkan dalam film.⁵²

Keseluruhan unsur naratif dan sinematik tersebut bekerja secara terpadu untuk membentuk makna, emosi, dan pesan yang disampaikan film. Editing mengatur ritme dan kesinambungan cerita, sementara unsur suara dan musik memperkuat nuansa emosional serta membantu penonton memahami situasi yang ditampilkan. Dengan demikian, film tidak hanya menyampaikan cerita secara verbal, tetapi juga menghadirkan pengalaman makna yang utuh melalui perpaduan cerita, visual, dan audio yang saling mendukung.

d. Fungsi Sosial Film

Secara sosial, film memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana hiburan, pendidikan, informasi, sekaligus refleksi sosial. Film tidak hanya menawarkan cerita yang menghibur, tetapi juga menghadirkan pengetahuan dan wawasan baru tentang kehidupan

⁵² Khairunnisa Pratiwi and others, 'ANALISIS MISE EN SCÈNE DALAM FILM PENDEK TILIK 2018', *Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20.1 (2018), pp. 48–58.

sosial, budaya, agama, dan kemanusiaan. Melalui alur cerita yang dikemas secara menarik, film mampu menjadi media pembelajaran yang efektif karena pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton.⁵³

Selain itu, film berperan sebagai medium penyampai nilai moral dan kritik sosial yang disajikan secara persuasif dan emosional. Isu-isu seperti ketidakadilan, konflik sosial, perbedaan keyakinan, kemiskinan, hingga persoalan identitas sering direpresentasikan dalam film melalui karakter, dialog, dan visual yang kuat.⁵⁴ Penyajian semacam ini membuat penonton tidak hanya memahami pesan secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional, sehingga mendorong munculnya kesadaran dan sikap kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Melalui film, masyarakat juga dapat memahami realitas sosial tertentu dan merasakan pengalaman kelompok lain yang berbeda latar belakangnya. Film membuka ruang bagi penonton untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, termasuk kelompok minoritas atau komunitas yang jarang terekspos dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Dengan demikian, film berkontribusi dalam membangun empati, toleransi, dan

⁵³ TRI Widya and Fajar Hariyanto, 'Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7.2 (2022), pp. 111–22, doi:10.35706/jpi.v7i2.8206.

⁵⁴ Tia Andianty Banjarnahor and Ageng Rara Cindoswari, 'Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film *Miracle in Cell No 7* "Versi Indonesia"', *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5.5 (2023), pp. 161–70, doi:10.33884/scientiajournal.v5i5.7893.

⁵⁵ Ulba Mega Agustin, Nuram Mubina, and Arif Rahman Hakim, 'Efektivitas Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Empati Pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Karawang', *Psikologi Prima*, 4.2 (2022), pp. 1–11, doi:10.34012/psychoprima.v4i2.2250.

pemahaman sosial, serta membantu masyarakat merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi sosial yang dihadapi.

e. Film sebagai Bentuk Persepsi Sosial

Secara sosial, film dapat dipahami sebagai bentuk persepsi sosial karena ia merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap realitas kehidupan. Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah cerminan objektif dari dunia nyata, melainkan hasil konstruksi kreatif yang disusun melalui cerita, visual, dialog, dan simbol-simbol tertentu. Melalui proses ini, film menghadirkan versi realitas yang telah dipilih, disederhanakan, dan diberi penekanan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.⁵⁶

Sudut pandang dalam film sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembuatnya, seperti budaya, ideologi, pengalaman personal, serta kondisi sosial dan sejarah yang melingkupinya. Nilai-nilai tersebut secara sadar maupun tidak sadar masuk ke dalam alur cerita, karakter, dan konflik yang ditampilkan. Akibatnya, film tidak pernah sepenuhnya netral,⁵⁷ melainkan memuat perspektif tertentu yang mencerminkan cara pandang sosial kelompok atau individu tertentu terhadap suatu fenomena.

Melalui kekuatan narasi dan visual, film memiliki peran penting dalam membentuk cara penonton memahami realitas sosial. Film dapat

⁵⁶ Ahmad Toni, 'Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan', *Jurnal KOMUNIKATOR*, 7.1 (2015), pp. 42–51.

⁵⁷ Najla Maharani, Barbara Elisabeth, and Lucia Pesulima, 'Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Film Zoete Dromen (2023) Karya Ena Sendijarevic', *Multikultura*, 4.3 (2025), doi:10.7454/multikultura.v4i3.1169.

memperkuat persepsi yang sudah ada di masyarakat, membangun pemahaman baru, atau bahkan menantang norma dan nilai yang dianggap mapan.⁵⁸ Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mempengaruhi cara masyarakat memaknai identitas, nilai, norma, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

f. Film Beda Agama sebagai Pemicu Persepsi tentang Hubungan

film yang mengangkat tema hubungan beda agama memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi persepsi penonton tentang relasi lintas iman. Melalui alur cerita yang menampilkan konflik, dilema, serta pilihan hidup para tokohnya, film semacam ini merepresentasikan realitas sosial yang kerap dihadapi pasangan beda agama, mulai dari tekanan keluarga, norma budaya, hingga aturan dan nilai keagamaan. Representasi tersebut membuat film berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan kompleksitas kehidupan masyarakat plural.⁵⁹

Lebih dari sekadar menampilkan cerita personal, film beda agama juga membuka ruang dialog sosial tentang toleransi, penerimaan, dan batas-batas kompromi dalam kehidupan bersama. Penonton tidak hanya menyaksikan kisah cinta, tetapi diajak untuk memahami sudut pandang yang berbeda, menimbang konsekuensi sosial dari setiap keputusan,

⁵⁸ Aldo, Nafsika, and Salman, 'Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan'.

⁵⁹ Muhammad Fadheel, 'Makna Film Bertema Perkawinan Beda Agama Pada Pelajar Indonesia Multikultural Dan Multiagama', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6.2 (2023), pp. 408–20, doi:10.31539/kibasp.v6i2.5933.

serta memaknai ulang konsep cinta dan komitmen dalam konteks perbedaan keyakinan.⁶⁰ Dalam proses ini, film menjadi medium pembelajaran sosial yang secara halus membentuk cara pandang penonton terhadap isu lintas agama.

Dengan demikian, film beda agama tidak dapat diposisikan hanya sebagai hiburan visual-audio semata. Ia berperan sebagai pemicu refleksi dan diskursus sosial yang berkontribusi pada pembentukan makna bersama di masyarakat. Melalui interpretasi penonton terhadap narasi dan simbol yang dihadirkan, film turut memengaruhi cara individu dan kelompok memahami hubungan lintas agama, termasuk dalam menentukan sikap terhadap pernikahan beda agama dan keberagaman dalam kehidupan sosial.⁶¹

D. Hubungan Lintas Agama

a. Definisi Hubungan Lintas Agama

Hubungan lintas agama adalah relasi interpersonal baik dalam bentuk pertemanan, pacaran, maupun pernikahan yang terjalin antara individu dengan latar belakang keyakinan agama yang berbeda. Relasi ini tumbuh dari interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, di mana perbedaan agama tidak hanya menjadi latar identitas, tetapi juga bagian dari dinamika hubungan itu sendiri.⁶² Dalam prosesnya, hubungan lintas

⁶⁰ Baiq yayi M.Fathoni, Ni putu Sinta, Khairunisa, 'Analisis Visual Sosial Toleransi Dalam Film Bumi Itu Bulat', 3.1 (2024), pp. 1–14.

⁶¹ Adzriansyah and Delliana, 'Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story'.

⁶² Ida Selviana Masruroh and Mochamad Aris Yusuf, 'Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan Di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14.1 (2023), pp. 44–60, doi:10.32923/maw.v14i1.3173.

agama menuntut adanya keterbukaan, penerimaan, serta kemampuan individu untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan modern yang plural.

Lebih dari sekadar keterikatan emosional dan afektif, hubungan lintas agama juga menyentuh dimensi nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang membentuk cara pandang individu terhadap kehidupan. Perbedaan prinsip keagamaan sering kali memengaruhi sikap terhadap isu-isu mendasar seperti etika, ritual, komitmen keluarga, hingga pandangan tentang masa depan. Oleh karena itu, hubungan lintas agama menjadi ruang di mana individu belajar melakukan penyesuaian, kompromi, dan dialog untuk menjaga keberlangsungan relasi tanpa menghilangkan identitas keagamaannya masing-masing.⁶³

Dalam konteks sosial yang lebih luas, hubungan lintas agama kerap dipahami sebagai arena pertemuan antara identitas personal dan identitas kolektif. Relasi ini berpotensi melahirkan proses negosiasi makna yang kompleks, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat. Di satu sisi, hubungan lintas agama dapat memperkuat nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati, namun di sisi lain, ia juga berpotensi memicu konflik sosial akibat benturan norma, tekanan lingkungan, dan stigma sosial yang masih kuat terhadap perbedaan keyakinan.

b. Faktor Pendorong Terjadinya Hubungan Lintas Agama

⁶³ Idrus Ruslan, 'Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama Dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama Di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.2 (2017), pp. 1–14, doi:10.24042/ajsla.v12i2.3222.

Terjadinya hubungan lintas agama tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan kultural dalam masyarakat modern. Proses globalisasi dan urbanisasi telah mengaburkan batas-batas sosial tradisional, mempertemukan individu dari latar belakang agama yang beragam dalam ruang yang sama.⁶⁴ Kemajuan teknologi komunikasi juga mempercepat intensitas interaksi tersebut, memungkinkan pertemuan dan kedekatan emosional terjalin tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini menciptakan realitas sosial baru yang lebih terbuka dan cair dalam relasi antar individu.

Selain faktor struktural, lingkungan sosial sehari-hari turut berperan penting dalam mendorong terjadinya hubungan lintas agama. Lembaga pendidikan dan tempat kerja menjadi ruang pertemuan yang relatif egaliter, di mana identitas agama tidak selalu menjadi penentu utama dalam membangun relasi. Media populer, seperti film, serial, dan media sosial, juga berkontribusi dalam membentuk persepsi yang lebih inklusif terhadap perbedaan agama melalui representasi narasi keberagaman dan toleransi.⁶⁵ Paparan ini secara tidak langsung menormalisasi hubungan lintas iman dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, faktor individual memiliki pengaruh yang tidak kalah signifikan. Keterbukaan berpikir, orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal, serta kemampuan menerima perbedaan menjadi modal utama

⁶⁴ Ahmad Hermawan and Jesus Alberto Valero Matas, 'Religious Moderation in Shaping Interfaith Relations: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8.2 (2024), pp. 95–110, doi:10.15575/rjsalb.v8i2.20273.

⁶⁵ Umi Halwati and Imam Alfi, 'Interfaith Tolerance through the Media of Indonesian Newspapers', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42.2 (2022), pp. 284–307 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11819>>.

dalam membangun relasi lintas agama. Pengalaman hidup di lingkungan yang plural turut membentuk sikap toleran dan empati terhadap keyakinan lain. Kombinasi antara faktor sosial, kultural, dan personal inilah yang pada akhirnya memperkuat peluang terjalinnya hubungan lintas agama dalam masyarakat kontemporer.⁶⁶

c. Tantangan Dan Hambatan Hubungan Lintas Agama

Meskipun berangkat dari relasi personal yang penuh kasih dan pengertian, hubungan lintas agama sering kali menghadapi tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Perbedaan doktrin keagamaan dan aturan pernikahan menjadi salah satu hambatan utama, karena setiap agama memiliki pandangan teologis tersendiri mengenai keabsahan hubungan antarumat beragama.⁶⁷ Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada praktik ibadah sehari-hari, tetapi juga menimbulkan dilema terkait identitas spiritual dan komitmen moral bagi masing-masing individu.

Selain itu, tekanan dari lingkungan sekitar sering memperburuk dinamika hubungan lintas agama. Keluarga besar, teman, atau komunitas agama kerap memberikan pandangan yang konservatif, sehingga menimbulkan stigma sosial terhadap pasangan. Norma budaya yang kuat dan dominan di masyarakat bisa membuat pasangan merasa terisolasi atau dihakimi, sehingga hubungan yang seharusnya intim dan

⁶⁶ Fitri Yati and others, 'Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)', *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01.03 (2022), pp. 173–82.

⁶⁷ Aldi Saputra, 'Interfaith Marriages: Navigating Psychological and Legal Complexities in Light of Religious Norms and National Laws', *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2.1 (2023), pp. 59–69, doi:10.62976/ijjel.v2i1.312.

harmonis menjadi sarat konflik.⁶⁸ Tekanan eksternal ini sering memicu konflik internal, karena pasangan harus menyeimbangkan rasa cinta, keyakinan pribadi, dan ekspektasi sosial.

Akibat dari berbagai hambatan tersebut, individu dalam hubungan lintas agama sering dihadapkan pada keputusan yang berat. Beberapa memilih untuk tetap mempertahankan hubungan secara tersembunyi agar tidak menimbulkan kontroversi, sementara yang lain terpaksa membuat kompromi besar, seperti berpindah agama atau menunda pernikahan. Tidak sedikit pula yang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan demi menghindari konflik berkepanjangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun cinta dapat menjadi perekat, faktor sosial, budaya, dan agama tetap memegang peran signifikan dalam kelangsungan hubungan lintas agama.⁶⁹

d. Dinamika Sosial dalam Hubungan Lintas Agama

Hubungan lintas agama bersifat sangat dinamis karena selalu melibatkan proses komunikasi yang intens, negosiasi identitas, dan penyesuaian nilai secara berkelanjutan. Setiap individu yang terlibat dalam hubungan ini perlu memahami dan menghargai keyakinan pasangannya, termasuk praktik ibadah, tradisi, dan ritual keagamaan.⁷⁰

⁶⁸ Aisyah Khoirunnisa Aisyah and others, 'Social Relations and Religious Law: The Phenomenon of Interfaith Marriage in Cisantana Village, Kuningan Regency, West Java', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 25.1 (2025), pp. 1–20, doi:10.21580/dms.v25i1.25749.

⁶⁹ Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." *KOMUNIKA* 6.1 (2023).

⁷⁰ Hanifathu Khoiriah and Fani Agung Mulyani, 'Communication Patterns of Pasundan Synod Christian Church Pastors in Building Interreligious Relations in a Muslim Majority Environment', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8.1 (2025), pp. 117–28, doi:10.15575/hanifiya.v8i1.41610.

Sensitivitas dalam berkomunikasi menjadi kunci agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan sarana untuk saling memahami dan memperkuat ikatan emosional.

Selain itu, hubungan lintas agama menuntut penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perayaan hari besar, perencanaan masa depan, hingga keputusan penting seperti pernikahan dan pendidikan anak. Pasangan dalam konteks ini sering kali harus merumuskan kesepakatan bersama yang seimbang, sehingga nilai-nilai agama masing-masing tetap dihormati tanpa mengorbankan keharmonisan hubungan. Proses ini memerlukan empati, keterbukaan, dan kemampuan untuk menegosiasikan kompromi secara bijaksana.

Dinamika sosial dalam hubungan lintas agama juga mencerminkan pengaruh struktur sosial, ideologi agama, dan relasi kuasa yang lebih luas di masyarakat. Persepsi dan sikap keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial terhadap hubungan semacam ini dapat memengaruhi kestabilan dan keberlanjutan relasi.⁷¹ Dengan demikian, individu dalam hubungan lintas agama tidak hanya berinteraksi pada level personal, tetapi juga menavigasi tekanan sosial dan norma budaya, yang menuntut ketangguhan emosional dan kecerdasan sosial tinggi.

e. Perspektif Masyarakat terhadap Hubungan Lintas Agama

Perspektif masyarakat terhadap hubungan lintas agama menunjukkan keragaman yang sangat kontekstual. Di satu sisi,

⁷¹ Mochamad Taufiqurrachman and Agus Machfud Fauzi, 'Harmony in Diversity: The Dynamics of Interfaith Families', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4.3 (2023), pp. 328–41, doi:10.22373/jsai.v4i3.3207.

masyarakat dengan tingkat pluralisme dan toleransi tinggi cenderung memandang hubungan lintas agama sebagai ekspresi kebebasan individu dan cerminan dinamika sosial modern. Bagi kelompok ini, hubungan lintas agama bukan hanya soal pilihan pribadi, tetapi juga bagian dari proses interaksi sosial yang merefleksikan keterbukaan terhadap perbedaan nilai, budaya, dan keyakinan.⁷²

Namun, di sisi lain, dalam masyarakat yang lebih religius dan normatif, hubungan lintas agama sering dianggap kontroversial atau bahkan penyimpangan dari ajaran dan tradisi agama. Pandangan ini kerap didasari oleh keyakinan bahwa identitas keagamaan harus dijaga secara ketat, sehingga hubungan yang melintasi batas keyakinan dianggap menimbulkan risiko konflik atau mengancam stabilitas sosial dan moral.⁷³ Ketegangan ini menunjukkan bahwa norma agama dan sosial masih memegang peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap relasi antaragama.

Perbedaan perspektif ini menandai adanya tarik-menarik yang kompleks antara nilai toleransi, identitas keagamaan, dan norma sosial. Dalam praktiknya, masyarakat seringkali berada di antara dua kutub pandangan tersebut, mengalami proses negosiasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika ini mencerminkan bagaimana masyarakat modern terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, sekaligus

⁷² Adhi Kusuma and others, 'Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Terhadap Hubungan Inklusif Antar Kelompok Agama', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.01 (2024), pp. 1492–503, doi:10.37680/almikraj.v5i01.6341.

⁷³ Idrus Ruslan, 'POLITIK IDENTITAS DAN TANTANGAN HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI INDONESIA', 17.2 (2022), pp. 201–22.

mempertahankan akar tradisi dan keyakinan yang menjadi ciri khas identitas mereka.⁷⁴

E. Keputusan Menikah

a. Definisi

Keputusan menikah merupakan proses kompleks yang melibatkan pertimbangan individu maupun pasangan untuk menjalin ikatan pernikahan secara formal, baik di mata hukum maupun agama. Proses ini tidak semata-mata didorong oleh emosi atau cinta, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, termasuk kesiapan mental, emosional, dan kemampuan menghadapi tanggung jawab yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Pernikahan bukan hanya sebuah momen, melainkan komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesiapan matang dari kedua belah pihak.⁷⁵

Selain aspek psikologis, keputusan menikah juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Norma, tradisi, serta harapan keluarga atau lingkungan sekitar sering menjadi pertimbangan penting dalam menentukan waktu dan pasangan yang tepat. Dalam konteks budaya tertentu, status sosial, latar belakang pendidikan, dan kesesuaian nilai-nilai keluarga juga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan.⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak hanya bersifat

⁷⁴ Sekar Kirana Wulandari and others, 'Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5.2 (2024), pp. 281–96, doi:10.22373/jsai.v5i2.4845.

⁷⁵ Nida Muthi Annisa and others, 'Marriage Readiness Dan Fear of Commitment Pada Dewasa Awal Yang Belum Menikah', *Jipsi*, 6.2 (2024), pp. 134–40, doi:10.37278/jipsi.v6i2.999.

⁷⁶ Nurfiqra Adila Nasution, Cut Ita Zahara, and Yara Andita Anastasya, 'Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki', *Psycho Idea*, 21.1 (2023), p. 95, doi:10.30595/psychoidea.v21i1.14856.

personal, tetapi juga terjalin erat dengan interaksi sosial dan pengakuan dari masyarakat.

Aspek spiritual dan agama juga memiliki peran signifikan dalam keputusan menikah. Banyak pasangan menjadikan keyakinan dan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menentukan kesiapan dan kesesuaian pasangan. Pertimbangan ini mencakup kesamaan prinsip hidup, toleransi, dan kemampuan menjalankan ajaran agama bersama-sama.⁷⁷ Dengan demikian, keputusan menikah mencerminkan keselarasan antara kesiapan psikologis, finansial, sosial, dan spiritual, sehingga ikatan yang terbentuk dapat berjalan harmonis dan bertahan dalam berbagai tantangan kehidupan.

b. Faktor Internal Yang Memengaruhi Keputusan Menikah

Faktor internal dalam pengambilan keputusan menikah berasal dari individu itu sendiri, yang sangat dipengaruhi oleh kematangan psikologis. Kematangan ini mencakup kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, menghadapi konflik, serta menjalankan tanggung jawab yang muncul dalam hubungan pernikahan.⁷⁸ Individu yang matang secara psikologis cenderung mampu menyikapi perbedaan pendapat dengan pasangan secara bijak, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan pasangan, sehingga hubungan dapat berjalan harmonis.

⁷⁷ Indiarti Muafiqoh Munzillah and Siti Rohimah, 'KESIAPAN MENIKAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 4.September (2024), pp. 3575–88.

⁷⁸ Nabila Triana Putri and Ratih Eka Pertiwi, 'Psychological Research and Intervention Emotional Maturity and Marital Readiness among Marriage Dispensation Applicants', *Psychological Research and Intervention*, 7.1 (2024), pp. 45–51 <<http://journal.uny.ac.id/index.php/prihttps://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76857>>.

Selain kematangan psikologis, kesiapan finansial juga menjadi faktor internal yang krusial. Pernikahan membutuhkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membangun keluarga yang stabil. Individu yang memiliki perencanaan finansial yang baik, pengelolaan ekonomi yang matang, dan kemampuan memenuhi tanggung jawab materi cenderung lebih siap menghadapi tantangan hidup berumah tangga.⁷⁹ Dengan kesiapan finansial yang memadai, pasangan dapat lebih fokus membangun kualitas hubungan dan mencapai tujuan keluarga tanpa tekanan ekonomi yang berlebihan.

Nilai, kepercayaan, dan motivasi pribadi juga turut memengaruhi keputusan menikah. Keyakinan individu terhadap pernikahan, komitmen, dan hubungan interpersonal membentuk sikap terhadap tanggung jawab serta ekspektasi dalam membangun keluarga. Motivasi pribadi, seperti rasa cinta, keinginan memiliki keluarga, atau tanggung jawab sosial, menjadi pendorong utama dalam mengambil keputusan ini.⁸⁰ Kombinasi nilai, kepercayaan, dan motivasi yang kuat memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan pernikahan yang lebih matang dan selaras dengan tujuan hidupnya.

c. Faktor Eksternal yang memengaruhi Keputusan Menikah

Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan menikah banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Salah satu

⁷⁹ Abdul Munir and M. Hafid Mahmudi, 'Analisis Terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Sdi Imam Syafi'i Jember', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.3 (2025), pp. 306–22, doi:10.46773/usrah.v6i3.2127.

⁸⁰ Yanuar Ilham and others, 'Intrapersonal Communication about the Meaning of Early Marriage in Bandung City', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11.1 (2023), p. 31, doi:10.24198/jkk.v11i1.43186.

yang paling signifikan adalah dukungan keluarga. Restu orang tua atau keluarga besar sering menjadi pertimbangan utama bagi individu sebelum memutuskan menikah, karena persetujuan keluarga dapat memberikan rasa aman, diterima, dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.⁸¹

Selain dukungan keluarga, tekanan sosial juga turut memengaruhi keputusan menikah. Norma masyarakat, sikap teman sebaya, atau ekspektasi lingkungan kerja dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang berlaku. Misalnya, dalam komunitas tertentu, menikah pada usia tertentu dianggap wajar, sehingga individu mungkin merasa terdorong untuk mengikuti pola tersebut agar diterima secara sosial.⁸²

Faktor eksternal lainnya berkaitan dengan kondisi ekonomi, kesempatan, serta hukum dan regulasi. Stabilitas ekonomi dan akses terhadap fasilitas pernikahan, seperti tempat, biaya, dan sumber daya, menjadi pertimbangan penting. Selain itu, batasan usia pernikahan, persyaratan administratif, atau aturan hukum dan agama juga memengaruhi keputusan ini.⁸³ Semua faktor tersebut secara kolektif membentuk konteks di mana individu membuat keputusan menikah,

⁸¹ Mariana Irbach Khonsa Rahmayanti, Amalia Indah Savitri, and Adam Jamal, 'Pengambilan Keputusan Pada Pernikahan Dini Di Indonesia', *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2.3 (2024), pp. 125–39, doi:10.55606/eksekusi.v2i3.1210.

⁸² Liza Marini, Rahma Yuliani, and Indri Kemala Nasution, 'Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Usia, Agama Dan Suku Expectations of The Role of Marriage in Z Generations in Terms of Gender, Age, Religion, and Ethnicity', *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14.1 (2022), pp. 89–98.

⁸³ Yusup Hidayat and others, 'Is Early Marriage a Problem in Indonesia? Maqāsid Al-Sharī'ah, Economic and Quadruple Helix Analysis', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20.1 (2024), doi:10.18196/afkaruna.v20i1.19493.

yang tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi tetapi juga oleh tekanan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

d. Pertimbangan Nilai Agama dan Budaya

Pertimbangan nilai agama dalam pernikahan sangat berperan dalam membentuk keputusan pasangan. Keyakinan terhadap peraturan agama, seperti sahnya pernikahan menurut syariat, ritual pernikahan yang harus dijalankan, serta kesesuaian keyakinan spiritual antara kedua pihak, menjadi dasar utama dalam menentukan kesiapan dan kelayakan menikah.⁸⁴ Nilai-nilai ini tidak hanya memengaruhi aspek formal pernikahan, tetapi juga membimbing pasangan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sejalan dengan ajaran agama masing-masing.

Selain nilai agama, nilai budaya juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan pernikahan. Norma adat dan tradisi setempat, seperti tata cara upacara pernikahan, prosesi adat, hingga harapan sosial terhadap peran suami-istri, menjadi pedoman yang membentuk ekspektasi masyarakat terhadap pasangan.⁸⁵ Nilai budaya ini sering menentukan bagaimana pernikahan dirayakan dan diterima oleh keluarga serta lingkungan sosial, sehingga pasangan cenderung menyesuaikan keputusan mereka dengan tradisi yang berlaku.

⁸⁴ Akbar Nicholas Saputra and Tita Agustina, 'Peran Agama Dalam Menentukan Keputusan Pernikahan Pada Generasi Millenial', *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2.1 (2021), pp. 35–52, doi:10.24239/familia.v2i1.24.

⁸⁵ Fakih Abdul Rozak, 'Relevansi Adat Dan Agama Pada Tradisi Pernikahan Kejawa Studi Kasus Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19.2 (2024), pp. 1–17, doi:10.14710/sabda.19.2.1-17.

Integrasi antara nilai agama dan budaya kemudian membentuk kerangka pertimbangan yang kompleks dalam pengambilan keputusan pernikahan. Kedua aspek ini saling memengaruhi, mulai dari menentukan waktu yang tepat, memilih pasangan yang sesuai, hingga cara melaksanakan pernikahan.⁸⁶ Dengan demikian, keputusan pernikahan bukan sekadar soal cinta atau kesiapan individu, tetapi juga merupakan refleksi dari kepatuhan terhadap norma-norma spiritual dan sosial yang dihargai dalam masyarakat.

e. Keputusan Menikah pada Pasangan Lintas Agama

Pernikahan lintas agama menghadirkan sejumlah pertimbangan yang lebih kompleks dibandingkan pernikahan seagama. Salah satu faktor utama adalah perbedaan keyakinan yang dimiliki pasangan. Hal ini menuntut mereka untuk mencapai kesepakatan terkait praktik ibadah sehari-hari, pendidikan anak, serta aspek kehidupan spiritual.⁸⁷ Tanpa adanya komunikasi yang terbuka dan saling pengertian, perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik yang memengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, pasangan lintas agama kerap menghadapi tantangan sosial dari lingkungan sekitar. Tekanan atau penolakan dari keluarga, teman, dan masyarakat bisa muncul karena norma budaya atau tradisi

⁸⁶ Ahmad Ibrizul Izzi, Adang Djumhur Salikin, and Siti Fatimah, 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Pernikahan Di Keraton Cirebon Perspektif Hukum Islam Dan Filsafat Sosial Budaya', *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 6.1 (2021), p. 35, doi:10.24235/inklusif.v6i1.8434.

⁸⁷ Eduardus Krisna Pamungkas and R F Bhanu Viktorahadi, 'Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Perkawinan Beda Agama Menurut Kitab Suci , Ajaran , Dan Hukum Gereja', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7249 (2021), pp. 422–32 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/viewFile/14578/pdf>>.

yang berbeda. Situasi ini menuntut pasangan untuk memiliki kesiapan emosional serta strategi komunikasi yang matang agar dapat menghadapi tekanan eksternal tanpa merusak hubungan.⁸⁸ Kesepakatan nilai bersama menjadi kunci penting, di mana pasangan harus menegosiasikan nilai-nilai agama dan budaya masing-masing agar tercipta harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

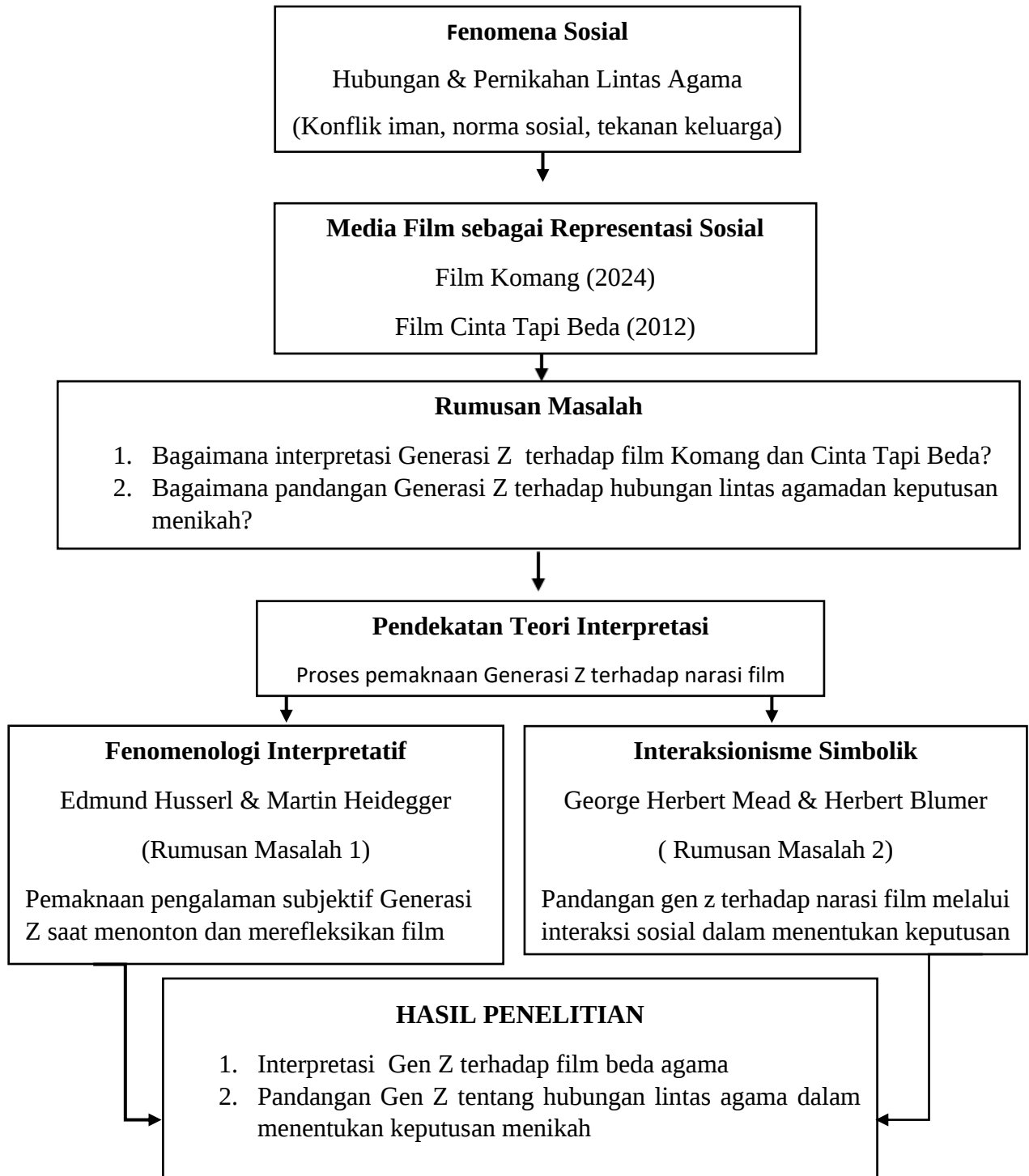
Aspek legalitas juga menjadi perhatian penting dalam pernikahan lintas agama. Di beberapa negara atau komunitas, terdapat persyaratan hukum khusus yang harus dipenuhi agar pernikahan diakui secara sah. Karena itu, pasangan harus memahami regulasi yang berlaku dan menyiapkan dokumen atau prosedur yang diperlukan. Keseluruhan dinamika ini menuntut komunikasi yang intens, toleransi, dan kompromi agar keseimbangan antara keyakinan individu dan keharmonisan hubungan dapat terjaga.

⁸⁸ Taufiqurrachman and Fauzi, 'Harmony in Diversity: The Dynamics of Interfaith Families'.

F. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial hubungan dan pernikahan lintas agama yang masih menjadi isu kompleks di masyarakat Indonesia. Perbedaan keyakinan, nilai agama, serta tekanan keluarga dan lingkungan sosial kerap menjadi tantangan dalam menjalani hubungan lintas agama, khususnya ketika pasangan dihadapkan pada keputusan menikah. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui media film.

Film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012) menghadirkan narasi cinta beda agama yang menggambarkan dinamika hubungan lintas agama, mulai dari konflik batin tokoh, pertentangan nilai keagamaan, hingga dilema dalam menentukan keputusan menikah. Dalam penelitian ini, film dipahami sebagai media representasi sosial yang memuat simbol, bahasa, dan pesan tertentu yang dapat dimaknai secara beragam oleh audiens.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*; serta (2) bagaimana pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori interpretasi, yakni teori fenomenologi interpretatif dan teori interaksionisme simbolik.

Teori fenomenologi interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini berakar pada pemikiran Edmund Husserl sebagai tokoh utama fenomenologi, yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif sebagaimana disadari dan dialami oleh individu (*lived experience*). Pemikiran Husserl kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger, yang menekankan bahwa

pemaknaan pengalaman tidak dapat dilepaskan dari konteks keberadaan, latar sosial, dan pengalaman hidup individu.⁸⁹

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi interpretatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu memahami bagaimana Generasi Z menginterpretasikan film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* berdasarkan pengalaman subjektif, kesadaran, serta refleksi personal mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang muncul dari pengalaman menonton film, bukan hanya sebagai teks visual, tetapi sebagai pengalaman yang dihayati secara emosional dan reflektif oleh informan.

Selanjutnya, teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu memahami pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Teori ini memandang film sebagai ruang simbolik yang menghadirkan makna melalui simbol, bahasa, dan interaksi sosial. Makna tersebut kemudian ditafsirkan oleh Generasi Z melalui proses interaksi mereka dengan lingkungan sosial, keluarga, serta nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Melalui kedua pendekatan teori tersebut, Generasi Z diposisikan sebagai audiens aktif yang tidak menerima pesan film secara pasif, melainkan melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi, nilai keagamaan, dan konteks sosial yang melingkupinya. Proses interpretasi ini menghasilkan pemaknaan terhadap film beda agama yang selanjutnya membentuk pandangan Generasi Z

⁸⁹ Fadli Ramadhanul Aflah and Sri Murhayati, 'Penelitian Fenomenologis', 9 (2025), pp. 13099–109.

mengenai hubungan lintas agama serta pertimbangan mereka dalam menentukan keputusan menikah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pemaknaan Generasi Z terhadap film bertema beda agama, pandangan mereka terhadap hubungan lintas agama, serta berbagai pertimbangan yang melandasi keputusan menikah, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, persepsi, dan interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman menjalani hubungan lintas agama dan keputusan menikah.⁹⁰

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pandangan, perasaan, dan refleksi informan secara mendalam melalui narasi yang disampaikan secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, makna terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* dipahami sebagai hasil pertemuan antara pesan yang disajikan film dengan pengalaman personal informan yang telah menjalani hubungan lintas agama hingga menikah.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) karena data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara daring berbasis teks. Wawancara dilakukan untuk menggali interpretasi, pengalaman, dan pertimbangan informan dalam memaknai film, khususnya terkait hubungan beda agama dan keputusan menikah.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana Generasi Z menafsirkan film bertema cinta beda agama berdasarkan pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan

⁹⁰ Asri N Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

ini, peneliti tidak hanya memaparkan hasil wawancara, tetapi juga menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman dan pandangan informan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pelaksanaan penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan fokus penelitian hingga penarikan kesimpulan. Desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu peneliti agar proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹¹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam, tanpa membatasi kompleksitas konteks sosial yang menyertainya.⁹²

Penelitian ini diawali dengan penentuan fokus kajian, yaitu interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama, khususnya *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012), dalam kaitannya dengan pengalaman menjalani hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Setelah fokus ditetapkan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data utama diperoleh melalui wawancara daring berbasis teks dengan informan Generasi Z yang telah menjalani hubungan beda agama hingga menikah. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta penafsiran informan terhadap narasi yang disajikan dalam film. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data

⁹¹ F Agusman Motuho Mendrofa, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Penamuda Media., 2024).

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta., 2009).

pendukung berupa dokumentasi unggahan media sosial informan yang menceritakan pengalaman personal mereka dalam menjalani hubungan lintas agama.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis data secara kualitatif interpretatif. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan dokumentasi secara mendalam untuk menemukan pola makna, kesamaan, maupun perbedaan interpretasi antar informan. Tahap ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman hidup informan memengaruhi cara mereka memaknai film bertema cinta beda agama.

Tahap akhir dalam desain penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan desain penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama dalam konteks pengalaman hubungan lintas agama dan keputusan menikah.

C. Lokasi dan Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi geografis tertentu karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring. Wawancara dengan informan dilaksanakan melalui media percakapan digital, sehingga penelitian ini bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan domisili masing-masing informan. Dengan demikian, tempat penelitian dalam studi ini dapat dipahami sebagai ruang virtual, yaitu media komunikasi daring yang digunakan oleh peneliti dan informan.

Selain wawancara daring, penelitian ini juga memanfaatkan media sosial TikTok sebagai sumber dokumentasi pendukung berupa unggahan personal informan yang menceritakan pengalaman hubungan beda agama. Oleh karena itu, media digital menjadi ruang utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan wawancara daring berbasis teks, pengumpulan dokumentasi, hingga proses awal analisis data. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan ketersediaan informan dan kebutuhan penelitian agar data yang diperoleh dapat dikumpulkan secara optimal

D. Subjek dan informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012. Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki kedekatan yang tinggi dengan media film dan media digital, serta berada pada fase kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan pandangan mengenai hubungan, pernikahan, dan nilai keagamaan.

Informan penelitian merupakan bagian dari subjek penelitian yang dipilih secara khusus berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang telah menonton film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012), serta memiliki pengalaman menjalani hubungan beda agama hingga akhirnya menikah. Pengalaman tersebut menjadi penting karena memengaruhi cara informan dalam memaknai narasi cinta lintas agama yang ditampilkan dalam film.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman informan dengan fokus penelitian.

Informan dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam, reflektif, dan relevan mengenai interpretasi terhadap film serta pandangan mereka tentang hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Termasuk dalam kategori Generasi Z
2. Telah menonton film *Komang* (2024) dan/atau *Cinta Tapi Beda* (2012).
3. Memiliki pengalaman menjalani hubungan beda agama hingga akhirnya menikah.
4. Pernah membagikan pengalaman hubungan beda agama tersebut melalui unggahan di media sosial.
5. Bersedia menjadi informan dan memberikan jawaban secara terbuka serta reflektif melalui wawancara daring berbasis teks.

Pemilihan informan dengan kriteria tersebut bertujuan agar data yang diperoleh relevan dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman hubungan lintas agama dan keputusan menikah.

E. Sumber Data

a. Primer

Data primer menurut Sugiyono (2019) adalah data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau informan penelitian melalui teknik pengumpulan data tertentu.⁹³ Data primer dalam

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019).

penelitian ini berasal dari hasil wawancara daring berbasis teks dengan informan Generasi Z yang telah menjalani hubungan beda agama hingga menikah. Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana informan menginterpretasikan makna cinta beda agama yang ditampilkan dalam film Komang (2024) dan Cinta Tapi Beda (2012), serta bagaimana makna tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka dalam menjalani hubungan lintas agama dan mengambil keputusan menikah.

Adapun informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Informan	Usia	Platform Media Sosial & Akun	Status Hubungan	Keterkaitan dengan Film	Jenis Konten
1	Alda Feby Febryanti	21 tahun	TikTok @kth_wife	Menikah	Pernah menonton film Komang dan film bertema cinta beda agama lainnya	Video pengalaman dan komentar reflektif
2	Icha Septian Istiqomah	29 tahun	TikTok @ichaseptian	Menikah	Pernah menonton film komang dan film bertema cinta beda agama lainnya	Video refleksi pengalaman
3	Elga Aldila Jultiantri	26 tahun	TikTok @deanio_saga69	Menikah	Menonton trailer film komang dan cinta tapi beda	Video refleksi pengalaman

4	Shinta	27 tahun	TikTok @aufar.shinta	Menikah	Pernah menonton film komang	Konten pengalaman
5	Nyoman Sri Normawati	25 tahun	TikTok @sriormawati	Menikah	Mengetahui film komang dan cinta tapi beda melalui potongan TikTok	Cerita pengalaman personal
6	Anna Lutfiah	25 tahun	TikTok @cewek_sunda7	Dalam proses menuju menikah	Pernah menonton film <i>Komang</i>	Video refleksi pengalaman

b. Sekunder

Data sekunder menurut Lexy adalah data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utama, yang berfungsi untuk melengkapi, memperkuat, dan memperkaya data primer.⁹⁴ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi unggahan media sosial informan, khususnya konten TikTok yang menceritakan pengalaman personal mereka dalam menjalani hubungan beda agama hingga menikah. Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan konteks pengalaman hidup informan yang memengaruhi cara mereka memaknai narasi cinta beda agama dalam film.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian, terutama yang membahas teori interpretasi, Generasi Z,

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

film sebagai media komunikasi, serta representasi cinta beda agama dalam film.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu interpretasi Generasi Z terhadap makna cinta beda agama dalam film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara daring berbasis teks, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Wawancara Daring Berbasis Teks

Menurut Creswell (2014) Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Wawancara dilakukan secara daring berbasis teks melalui media percakapan digital, seperti aplikasi pesan instan atau direct message media sosial.⁹⁵ Teknik ini dipilih karena menyesuaikan dengan karakteristik informan yang merupakan Generasi Z serta memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta interpretasi secara lebih reflektif.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur yang disusun untuk menggali pengalaman informan dalam menjalani hubungan beda agama, pandangan mereka terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*, serta makna cinta beda agama yang mereka tangkap dari film tersebut.

2. Observasi

⁹⁵ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications., 2014).

Selain wawancara daring berbasis teks, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi sebagai metode pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap konteks sosial, pola interaksi, serta cara informan mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka terkait hubungan lintas agama dan keputusan menikah.⁹⁶

Observasi dalam penelitian ini bersifat observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas informan, melainkan mengamati secara tidak langsung melalui aktivitas digital informan. Fokus observasi diarahkan pada unggahan media sosial informan, seperti caption, foto, video, story, maupun bentuk ekspresi digital lainnya yang berkaitan dengan pengalaman hubungan lintas agama, pandangan terhadap pernikahan, agama, toleransi, serta respons emosional terhadap film *Komang dan Cinta Tapi Beda*.

Data hasil observasi digunakan untuk memberikan konteks terhadap hasil wawancara serta membantu peneliti memahami makna yang dibangun informan secara lebih utuh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap pandangan Generasi Z mengenai hubungan lintas agama dan keputusan menikah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa unggahan media sosial milik informan,

⁹⁶ Hani Subakti, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Sains Indonesia, 2023).

khususnya konten TikTok yang menceritakan pengalaman personal informan dalam menjalani hubungan beda agama hingga menikah.

Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan konteks terhadap pengalaman hidup informan serta memperkuat hasil wawancara. Unggahan media sosial tersebut diposisikan sebagai dokumen personal informan dan tidak dianalisis sebagai ruang diskursus publik.

4. Studi Pustaka

Selain pengumpulan data lapangan, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Sujarweni (2019) studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu.⁹⁷

Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan konseptual penelitian, khususnya yang berkaitan dengan teori interpretasi, Generasi Z, film sebagai media komunikasi, serta kajian mengenai cinta beda agama. Kerangka teoritis yang diperoleh melalui studi pustaka digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan menafsirkan data hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis data merupakan proses mengatur, menyusun, dan mengorganisasikan data yang diperoleh agar dapat dipahami serta ditarik maknanya sesuai dengan tujuan penelitian.

⁹⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan data hasil wawancara daring serta dokumentasi yang berkaitan dengan interpretasi Generasi Z terhadap makna cinta beda agama dalam film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*. Proses analisis dilakukan secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data menurut Burhan (2017) merupakan tahap awal dalam analisis data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian.⁹⁸ Pada tahap ini, peneliti merangkum hasil wawancara daring dengan informan serta memilah informasi yang berkaitan dengan pengalaman hubungan beda agama, pandangan informan terhadap film, dan makna cinta beda agama yang mereka pahami.

Reduksi data dilakukan agar data yang dianalisis tetap berada dalam konteks penelitian dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Menurut Ahmad Rijali (2019) langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan agar mudah dipahami.⁹⁹

⁹⁸ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁹⁹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2019).

Data disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola interpretasi informan terhadap makna cinta beda agama dalam film *Komang dan Cinta Tapi Beda*.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan dengan mengaitkannya pada konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencermati kesesuaian antara pernyataan informan dengan makna cinta beda agama yang direpresentasikan dalam film.

Hasil dari tahap ini berupa kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah serta menggambarkan cara Generasi Z menginterpretasikan makna cinta beda agama dalam film.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini mengkaji interpretasi Generasi Z terhadap representasi hubungan dan pernikahan beda agama dalam film Indonesia, dengan fokus pada film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012). Kedua film tersebut dipilih karena sama-sama mengangkat tema cinta lintas keyakinan, namun disajikan dalam konteks sosial, temporal, dan pendekatan naratif yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan penelitian ini untuk melihat bagaimana Generasi Z memaknai isu hubungan beda agama melalui sudut pandang yang beragam.

Film *Komang* (2024) merupakan film drama romantis Indonesia yang diadaptasi dari kisah nyata dan lagu populer berjudul *Komang* karya Raim Laode. Film ini mengisahkan perjalanan hubungan asmara sepasang kekasih yang terjalin di tengah perbedaan latar belakang agama dan budaya.¹⁰⁰ Narasi film dibangun melalui konflik emosional yang berangkat dari cinta, komitmen, serta tantangan sosial dan religius yang dihadapi oleh pasangan tersebut.

Dalam *Komang*, isu hubungan beda agama tidak hanya ditampilkan sebagai konflik personal, tetapi juga sebagai persoalan yang melibatkan keluarga, nilai keagamaan, dan norma sosial. Film ini menggambarkan

¹⁰⁰ Gayatri Dewi, Flora Meliana Siahaan, and George Wilhelm Bender, 'Representasi Budaya Bali Dalam Film *Komang* (Analisis Semiotika Roland Barthes)', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 6.1 (2025), pp. 503–12, doi:10.37680/almikraj.v6i1.7914.

bagaimana cinta sering kali berbenturan dengan tuntutan keyakinan dan ekspektasi sosial, sehingga keputusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan menjadi dilema yang kompleks. Representasi tersebut menjadikan *Komang* sebagai medium refleksi bagi penonton dalam memahami realitas hubungan lintas agama di masyarakat Indonesia.

Film *Komang* memperoleh perhatian luas dari masyarakat, khususnya Generasi Z, karena penyajiannya yang emosional dan relevan dengan realitas kehidupan anak muda masa kini. Banyak penonton mengaitkan narasi film dengan pengalaman personal mereka, terutama dalam konteks hubungan, perbedaan keyakinan, dan keputusan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa film *Komang* memiliki kedekatan dengan realitas sosial yang dialami Generasi Z.

Sementara itu, film *Cinta Tapi Beda* (2012) menghadirkan konflik hubungan beda agama secara lebih eksplisit dan normatif. Film ini menempatkan perbedaan keyakinan sebagai pusat konflik yang memengaruhi alur cerita, khususnya dalam konteks restu keluarga dan legitimasi pernikahan. Tekanan dari orang tua, dilema moral, serta pertentangan antara keinginan pribadi dan tuntutan agama menjadi isu utama yang membingkai perjalanan hubungan tokoh utama. Dengan demikian, *Cinta Tapi Beda* merepresentasikan realitas sosial mengenai sensitivitas isu pernikahan lintas agama dalam masyarakat Indonesia.¹⁰¹

¹⁰¹ Fitriana Nur indah Sari, 'Konstruksi Agama Dan Identitas Dalam Film *Cinta Tapi Beda* Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Nama : Fitriana Nur Indah Sari NIM : D2C008032', 2015.

Meskipun dirilis pada periode yang berbeda, kedua film tersebut tetap relevan dalam diskursus kontemporer, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini hidup dalam era digital yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan memaknai realitas sosial, termasuk dalam melihat isu hubungan dan pernikahan beda agama. Pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta nilai keagamaan yang dimiliki Generasi Z memengaruhi cara mereka menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam film.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemaknaan dan interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara daring berbasis teks dengan informan terpilih serta dokumentasi berupa unggahan media sosial informan yang menceritakan pengalaman hubungan beda agama hingga menikah. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami makna yang dibangun informan terhadap representasi cinta beda agama dalam film.

Secara keseluruhan, gambaran umum ini menjadi landasan untuk memahami film sebagai teks budaya dan media komunikasi yang memengaruhi cara pandang Generasi Z. Melalui Bab IV, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Generasi Z menginterpretasikan film bertema cinta beda agama serta bagaimana interpretasi tersebut membentuk pandangan mereka terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Pembahasan selanjutnya akan

menguraikan hasil penelitian secara lebih mendalam berdasarkan temuan di lapangan.

B. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada dua hal utama, yaitu interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*, serta pandangan Generasi Z mengenai pengaruh film bertema cinta beda agama terhadap keputusan menikah.

Data dalam bagian ini diperoleh melalui wawancara daring dengan enam informan Generasi Z yang memiliki latar belakang pengalaman, pandangan, dan nilai keagamaan yang beragam. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan kutipan langsung dari informan guna menggambarkan proses pemaknaan yang muncul secara alami dari pengalaman subjektif mereka sebagai penonton film.

1. Data Interpretasi Generasi Z terhadap Film Komang dan Cinta Tapi Beda

Data ini memaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana Generasi Z memaknai dan menginterpretasikan film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*. Interpretasi yang muncul didasarkan pada pengalaman pribadi, perasaan emosional, serta nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Film tidak dipahami sebagai narasi tunggal yang bersifat normatif, melainkan sebagai ruang refleksi yang dimaknai berdasarkan pengalaman personal, nilai agama, serta dinamika hubungan yang pernah atau sedang dijalani oleh informan.

Elga Aldila Jultiantri (EAJ) 26 tahun menilai film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* sebagai representasi kisah cinta beda agama yang dikemas secara realistis dan tidak menyinggung nilai tertentu. Ia menyatakan bahwa film tersebut menampilkan toleransi tanpa kesan menggurui. Elga mengungkapkan:

“menampilkan kisah cinta beda agama yang fresh dan nyata, menyoroti toleransi budaya dan agama tanpa terkesan menyinggung.”¹⁰² (Wawancara , Senin 5 Januari 2026, 15.23 WIB)

Icha Septian Istiqomah (ISI) 29 tahun menafsirkan film *Komang* dan film cinta tapi beda sebagai media yang sarat pesan moral dan toleransi. Ia memaknai film sebagai sarana refleksi dan bahkan dakwah yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan dalam hubungan lintas agama. Icha menyampaikan:

“Mkna yg aku dpt itu dr film beda agama tuh kyk film itu tuh menjadi media dakwah gt kak. Sama kita bisa mengajarkan toleransi sesama klwrga mskpn beda agama, pencarian jati diri juga sih kak lagi.. Sama klok cowok sayang sama wanitanya pasti dia akan mengusahakan smw untuk pasanganya ,”¹⁰³ (Wawancara, Senin 5 Januari 2026, 21.25 WIB)

Alda Feby Febryanti (AFF) 21 tahun memaknai film cinta beda agama sebagai gambaran yang tidak selalu sepenuhnya merepresentasikan realitas setiap individu. Ia menyatakan bahwa film

¹⁰² Hasil wawancara Elga Aldila Jultiantri oleh peneliti pada, 5 Januari 2026

¹⁰³ Hasil wawancara Icha Septian Istiqomah oleh peneliti pada, 5 Januari 2026

memiliki sisi yang relevan, namun tetap bergantung pada sudut pandang penonton. Alda mengungkapkan:

“Ya ada bener nya juga sih,tapi pemikiran orang lain kan beda" Ada yg merasa relate ada juga yg ngga “ (Wawancara, Selasa 6 Januari 2026, 12.48 WIB)

Selain itu, Alda menilai bahwa setelah menonton film bertema cinta beda agama, ia menemukan banyak makna yang berkaitan dengan dinamika hubungan. Ia menyampaikan:

“ Banyak makna nya itu ka ,pengorbanan, perjuangan, dilema, batin dan keluarga,juga toleransi “¹⁰⁴ (Wawancara, Selasa 6 Januari 2026, 12.48 WIB)

Anna Lutfiah (AL) 25 tahun memaknai film *Komang* sebagai representasi hubungan yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan dan kedewasaan emosional. Ia menyoroti sikap saling menghargai dan komitmen sebagai makna utama yang ia tangkap dari film tersebut. Anna mengungkapkan:

“makna hubungan beda agama menurutku ya; film komang bener bener menghargai perbedaan contohnya raim suka kirim paket dupa ke komang itu bentuk menghargai, komitmen yang kuat juga antara komang dan raim laode saat raim dijk komang mau nungguin. dilihat juga dari si komang waktu ibunya gak setuju soal hubungan mereka, komang bener bener mau ngasih pengertian ke ibunya bahwa raim baik orgnya, ibunya lama lama mau menerima itu salah satu contoh bagian kedewasaan emosional.”¹⁰⁵ (Wawancara, Rabu 7 Januari 2026, 12.56 WIB)

Shinta (S) 27 tahun memandang bahwa film hanya merepresentasikan sebagian kecil dari realitas hubungan beda agama.

¹⁰⁴ Hasil wawancara Alda Feby Febryanti oleh peneliti pada, 6 Januari 2026

¹⁰⁵ Hasil wawancara Anna Lutfiah oleh peneliti pada, 7 Januari 2026

Menurutnya, pengalaman hubungan yang ia jalani memiliki dinamika yang berbeda dari narasi film. Ia menyampaikan:

“sebagian kecil saja, karena sebenarnya perjalanan kami hampir berbeda dengan film film yg pernah kami tonton” (Wawancara, Kamis 8 Januari 08.35 WIB)

Namun demikian, Shinta tetap memaknai film sebagai pengingat nilai toleransi dan pengorbanan dalam hubungan lintas agama:

“ setelah menontong film dan apa yg saya alami tentunya makna hubungan beda agama bagaimana kita saling menghargai/bertoleransi dan pengorbanan”¹⁰⁶ (Wawancara, Kamis 8 Januari 08.35 WIB)

Nyoman Sri Normawati (NSN) 22 tahun memaknai film cinta beda agama sebagai gambaran pengorbanan besar yang harus dipertanggungjawabkan secara spiritual. Ia menyampaikan:

“kalau menurut saya maknanya sangat berarti yaa karena disatu sisi kita harus merelakan dan berkorban untuk cinta disisi lain kita mendapat kebahagiaan karena kita bisa bersama dengan orang yang kita cintai.”¹⁰⁷ (Wawancara, Kamis 8 Januari 2026, 17.24 WIB)

Generasi Z memaknai film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* secara beragam dan tidak tunggal. Film dipahami bukan sebagai narasi normatif yang harus diikuti, melainkan sebagai ruang refleksi yang memungkinkan penonton menafsirkan makna hubungan beda agama sesuai dengan pengalaman personal, perasaan emosional, serta nilai dan keyakinan yang mereka anut. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan

¹⁰⁶ Hasil wawancara Shinta oleh peneliti, pada 8 Januari 2026

¹⁰⁷ Hasil wawancara Nyoman Sri Normawati, pada 8 Januari 2026

bahwa makna film tidak bersifat universal, tetapi dibangun secara subjektif oleh masing-masing individu.

Secara umum, film dimaknai oleh informan sebagai representasi perjuangan, pengorbanan, toleransi, dan kedewasaan emosional dalam hubungan lintas agama. Beberapa informan melihat film sebagai media pembelajaran dan refleksi moral yang menekankan pentingnya usaha, komitmen, serta sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Sementara itu, informan lain menilai bahwa film hanya merepresentasikan sebagian kecil dari realitas hubungan yang mereka jalani, namun tetap memuat nilai-nilai universal yang relevan, seperti toleransi dan pengorbanan.

Dengan demikian, interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* memperlihatkan bahwa film berfungsi sebagai medium reflektif yang memicu kesadaran dan perenungan tentang dinamika hubungan beda agama, tanpa secara langsung menentukan cara pandang atau pengalaman relasi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z berperan aktif dalam memaknai pesan film berdasarkan konteks kehidupan dan pengalaman sosial yang mereka miliki.

2. Data Pandangan Generasi Z terhadap Hubungan Lintas Agama dan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film

Pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama serta bagaimana film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* dipersepsikan dalam kaitannya dengan keputusan menikah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan lintas agama dipahami sebagai relasi yang kompleks

dan sarat pertimbangan, sementara film berperan sebagai ruang refleksi, bukan penentu tunggal keputusan menikah.

a. Data Awal Terbentuknya Hubungan Lintas Agama pada Generasi Z

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan beda agama pada Generasi Z umumnya bermula dari pertemanan, lingkungan sosial yang beragam, serta kedekatan emosional yang tumbuh secara bertahap.

Elga Aldila Jultiantri (EAJ) 26 tahun mengungkapkan bahwa pada awal hubungan, ia bahkan tidak menyadari adanya perbedaan agama. Hubungan tersebut berkembang secara alami hingga akhirnya berujung pada pernikahan. Ia menyampaikan :

“Awal pengenalan januari 2015 saya sama sekali tdk tahu menahu bahwa saya dan dia beda agama krna dia selalu mengingatkan saya sholat dan setelah hari berganti hari bulan berganti bulan kami saling nyaman dan sering bertemu dan pasan akhirnya kami pacaran di bulan maret 2015 , alhamdulillah akhir 2021 pas saya selsai wisuda dia mualaf dan 2022 bulan juni kami melangsungkan pernikahan 😊🙏”¹⁰⁸(Wawancara , Senin 5 Januari 2026, 15.23 WIB)

Icha Septian Istiqomah (ISI) 29 tahun menceritakan bahwa hubungan beda agama yang ia jalani berawal dari hubungan lama yang kembali terjalin hingga akhirnya berujung pada pernikahan. Ia menyatakan:

“Suami saya ini mantan saya pas SMP, qt memutuskan untuk putus krna pemikiran kita juga hubungannya ini gak bisa berlanjut, tp suami saya pernah nyeletuk ngomong *nnti kamu

¹⁰⁸ Hasil wawancara Elga Aldila Jultiantri oleh peneliti, pada 5 Januari 2026

SMA kita balikan* Dan akhirnya kita ketemu lgi setelah lulus SMA. Keputusan untuk menikah, karna kita merasa qt sdh cukup umur dan kita juga saling cinta, terutama suami saya, saya mersa benar2 di perjuangkan sebagai Wanita,”¹⁰⁹(Wawancara, Senin 5 Januari 2026, 21.25 WIB)

Alda Feby Febryanti (AFF) 21 tahun mengungkapkan bahwa hubungan beda agama yang ia jalani sempat berada di titik perpisahan akibat perbedaan keyakinan, sebelum akhirnya berlanjut ke pernikahan setelah adanya keputusan besar dari pasangannya. Ia menyampaikan:

“Awal nya saya ingin berpisah karna salah satu dari kami tidak ada yg mau keluar dari agama masing”, tapi pada akhirnya dia tiba” Mendatangi keluarga saya dan memberikan sertifikat mualaf dan mengajak saya untuk menikah dan akhirnya pun saya memilih untuk menikah,”¹¹⁰(Wawancara, Selasa 6 Januari 2026, 12.48 WIB)

Anna Lutfiah (AL) 25 tahun menceritakan bahwa hubungan beda agama yang ia jalani telah berlangsung lama dan baru dipikirkan secara serius menuju pernikahan setelah melewati berbagai diskusi dan konflik. Ia menyampaikan:

“awal bisa berhubungan itu karena dulu sekolahku tu campuran gitu dan memang banyak juga yang beragama hindu, awalnya kita sebatas teman chat aja lama lama kita ngerasa nyaman akhirnya kita jalin hubungan. namanya dulu masih SMP gak kepikiran banget soal pernikahan, akhirnya berjalan sampai lulus SMP-lulus SMA dan lulus kuliah baru kepikiran kita ini mau gimana. seiring berjalan waktu akhirnya kita diskusi dan banyak cekcok soal agama karena kami kekeuh gak mau pindah agama. tapi kita terus diskusi sampai akhirnya kita memutuskan untuk melanjutkan artinya kita mau menikah di tahun 2026. soal bertahan sampe 12 tahun karena kita saling nyaman, cocok, dan ya selalu saling memaafkan. terlebih laki2 ku ini baik, pengertian, sabar jadi setiap kali aku mau pergi dari dia, dia selalu banyak cara

¹⁰⁹ Hasil wawancara Icha Septian Istiqomah oleh peneliti pada, 5 Januari 2026

¹¹⁰ Hasil wawancara Alda Feby Febriyanti oleh peneliti pada 6 Januari 2026

untuk mempertahankan, membujuk supaya kita baikkkan. karena dia mikirnya kitani udah cocok dan gak akan bisa ditemuin lagi sifatku di orang lain. makanya selalu mempertahankan. itu yaa.”¹¹¹ (Wawancara, Rabu 7 Januari 2026, 12.56 WIB)

Shinta (S) 27 tahun menyebutkan bahwa hubungan beda agama yang ia jalani berawal dari pertemanan dalam komunitas dan berkembang karena kecocokan serta perjuangan bersama. Ia menyatakan:

“ berawal dari berteman di suatu komunitas kegiatan alam, yang kemudian kami menjadi dekat karena selalu bertemu saat kegiatan dan mempunyai hobi yang sama, tantangan kami ada di keyakinan untuk bisa sampai di pernikahan, karena sudut pandang tentang agama masing masing dan banyak keraguan "apabisa yang berbeda bisa bersatu dalam jangka waktu yang panjang" "jika memang salah satu memutuskan pindah agama, apakah benar dari hati atau hanya untuk pernikahan" selama 10th berpacaran faktor utama yg mempengaruhi kami menikah adalah karena kami merasa saling membutuhkan satu sama lain kita merasa sangat cocok dan saling memperjuangkan “¹¹²(Wawancara, Kamis 8 Januari 08.35 WIB)

Nyoman Sri Normawati (NSN) 22 tahun menjelaskan bahwa hubungan beda agama yang ia jalani berawal sejak masa sekolah dan berlanjut hingga pernikahan setelah melalui proses perizinan keluarga dan perpindahan keyakinan. Ia mengungkapkan:

“awal mulanya waktu saya kelas 2 SMA, waktu itu saya dan suami hanya teman biasa juga tetangga kelas dan kebetulan kami satu kampung... tapi mungkin karena sering ketemu jadi ada perasaan suka yaa hehe, awal mula pacaran waktu itu suami nembak duluan, disitu masih kelas 2 SMA juga dan kita tau kalau kita beda agama tapi nama nya udah sama” saling suka yaudah kita jalanin aja dulu toh masih SMA juga...waktu itu kami pacaran tahun 2021 dan pada tahun

¹¹¹ Hasil wawancara Anna Lutfiah oleh peneliti, pada 7 Januari 2026

¹¹² Hasil wawancara Shinta oleh peneliti, pada 8 Januari 2026

2023 kami lulus SMA....masih pacaran juga tapi waktu itu kami udah mikir ini kedepannya kyk gimana karena kami beda agama....gak terlalu ribet sih waktu minta restunya karena kakakku udah duluan mualaf sama suaminya juga yang beragama islam,, nah disitu saya minta izin juga sama orang tua bua mualaf dan alhamdulillahnya di izinkan setelah itu saya pamitan sama keluarga sama leluhur juga buat pindah ke agama yang baru lalu setelah itu saya di syahatkan sama orang” yang di persiapkan keluarga suami saya lalu saya nikah hehe “¹¹³(Wawancara, Kamis 8 Januari 2026, 17.24 WIB)

Hubungan lintas agama pada Generasi Z umumnya tidak diawali dari kesadaran ideologis mengenai perbedaan keyakinan, melainkan tumbuh secara alami melalui pertemanan, lingkungan sosial yang heterogen, serta kedekatan emosional yang berkembang seiring waktu. Pada fase awal hubungan, perbedaan agama kerap tidak menjadi pertimbangan utama, terutama karena hubungan tersebut bermula sejak masa sekolah atau komunitas dengan intensitas interaksi yang tinggi.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kedewasaan usia, perbedaan keyakinan mulai disadari sebagai persoalan serius, khususnya ketika hubungan diarahkan menuju jenjang pernikahan. Pada tahap ini, Generasi Z dihadapkan pada berbagai dinamika, seperti diskusi intens, konflik keyakinan, keterlibatan keluarga, hingga keputusan besar berupa perpindahan agama. Namun demikian, faktor kenyamanan emosional, rasa saling membutuhkan, serta perjuangan pasangan

¹¹³ Hasil wawancara Nyoman Sri Normawati oleh peneliti pada, 8 Januari 2026

menjadi alasan dominan yang mendorong keberlanjutan hubungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa awal terbentuknya hubungan lintas agama pada Generasi Z bersifat gradual dan kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman sosial sehari-hari dan relasi emosional, sebelum akhirnya berkembang menjadi relasi yang sarat dengan pertimbangan nilai, keyakinan, dan komitmen jangka panjang menuju pernikahan.

b. Data Pandangan Generasi Z terhadap Hubungan Lintas Agama dan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film

Terkait pengaruh film terhadap keputusan menikah, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan Generasi Z.

Elga Aldila Jultiantri (EAJ) 26 tahun menegaskan bahwa film tidak memengaruhi keputusan menikahnya. Ia menyampaikan:

“Kalau saya Tidak memengaruhi sama sekali karena keputusan menikah itu walaupun awalnya berbeda keyakinan itu adalah hak diri kita sendiri.”¹¹⁴ (Wawancara , Senin 5 Januari 2026, 15.23 WIB)

Shinta (S) 27 tahun juga menyatakan bahwa film tidak memengaruhi pandangannya dalam menentukan keputusan menikah:

“tidak memengaruhi”¹¹⁵ (Wawancara, Kamis 8 Januari 08.35 WIB)

¹¹⁴ Hasil wawancara Elga Aldila Jultiantri oleh peneliti, pada 5 Januari 2026

¹¹⁵ Hasil wawancara Shinta oleh peneliti, pada 8 Januari 2026

Icha Septian Istiqomah (ISI) 29 tahun justru menilai film memiliki pengaruh dalam membentuk pandangannya mengenai perjuangan menuju pernikahan. Ia mengungkapkan:

“ Iya kak mempengaruhi sekali kak.. Jdi untuk pihak laki2 ada efort untuk berjuang dan ada cra solusi yg bisa kita ambil kak.”¹¹⁶ (Wawancara, Senin 5 Januari 2026, 21.25 WIB)

Alda Feby Febryanti (AFF) 21 tahun menilai bahwa film tidak selalu menentukan keputusan menikah. Ia menyatakan:

“Tergantung orang nya ada yg terpengaruh ada juga yg tetap dengan keyakinan diri nya sendiri bahwa takdir itu masih bisa dirubah”¹¹⁷ (Wawancara, Selasa 6 Januari 2026, 12.48 WIB)

Anna Lutfiah (AL) 25 tahun melihat film *Komang* sebagai sumber inspirasi dan penguat keyakinan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Ia menyampaikan:

“iyaa bener mempengaruhi, saya yakin dengan dipertemukan dg laki2 saat ini, kalau kita mau berjuang, sabar, pasti kita bisa kaya Komang.”¹¹⁸ (Wawancara, Rabu 7 Januari 2026, 12.56 WIB)

Nyoman Sri Normawati (NSN) 22 tahun memaknai film sebagai pengingat tanggung jawab spiritual dalam keputusan menikah. Ia menyatakan:

“untuk apa yang saya lihat dari video” pendek dari tiktok saya pribadi melihat dari pengorbanan besar yang sudah saya lalui, kedepannya saya harus bisa mempertanggung jawabkan pilihan saya baik itu pasangan dan Tuhan (agama yang sekarang saya anut) karena Agama tentunya bukan

¹¹⁶ Hasil wawancara Icha Septian Istiqomah oleh peneliti, pada 5 Januari 2026

¹¹⁷ Hasil wawancara Alda Feby Febriyantii oleh peneliti, pada 6 Januari 2026

¹¹⁸ Hasil wawancara Anna Lutfiah oleh peneliti, pada 7 Januari 2026

untuk di mainkan.”¹¹⁹ (Wawancara, Kamis 8 Januari 2026, 17.24 WIB)

Narasi film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* tidak secara langsung dan seragam memengaruhi keputusan menikah Generasi Z. Sebagian informan menegaskan bahwa film tidak menjadi faktor penentu keputusan menikah, karena pilihan tersebut dipandang sebagai keputusan personal yang harus dipertanggungjawabkan secara individu, khususnya dalam aspek agama dan keyakinan. Namun, di sisi lain, terdapat informan yang merasakan bahwa film memberikan pengaruh secara emosional dan reflektif, terutama dalam menggambarkan nilai perjuangan, kesabaran, usaha, serta tanggung jawab dalam hubungan lintas agama.

Film dipahami sebagai sumber inspirasi dan penguat keyakinan bagi mereka yang telah memiliki kesiapan emosional dan spiritual untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Dengan demikian, peran film lebih bersifat sebagai media refleksi dan pemantik kesadaran, bukan sebagai faktor utama yang menentukan keputusan menikah Generasi Z.

3. Data Temuan Observasi Media Sosial Informan

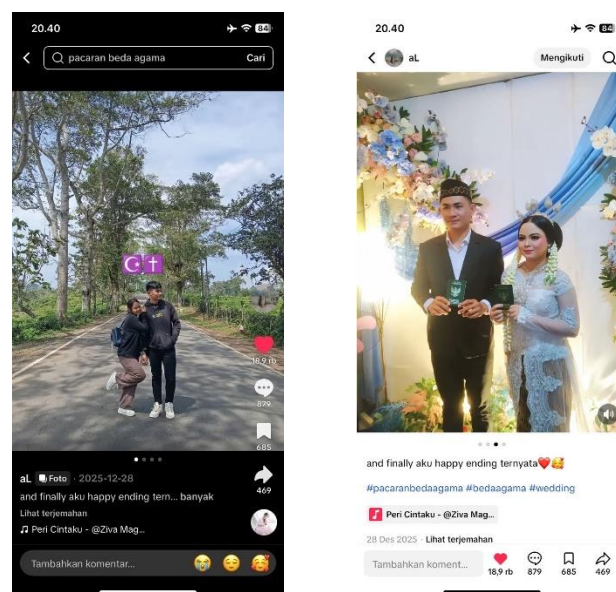
Temuan observasi terhadap unggahan media sosial informan pada platform TikTok, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan hasil wawancara, khususnya dalam menunjukkan bahwa

¹¹⁹ Hasil wawancara Nyoman Sri Normawati oleh peneliti, pada 8 Januari 2026

informan memiliki pengalaman nyata dalam menjalani hubungan lintas agama sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara.

Berdasarkan hasil observasi, unggahan media sosial informan memperlihatkan adanya representasi hubungan dengan pasangan yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Konten yang diunggah menampilkan kebersamaan, perjalanan hubungan, serta momen penting dalam kehidupan personal informan yang secara implisit menunjukkan keberadaan hubungan lintas agama. Berikut data Unggahan Media Sosial Informan :

1. Alda Feby Febryanti



Gambar 4.1 Unggahan Konten Tiktok Alda Feby Febryanti

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Alda Feby Febryanti (21 tahun) dengan nama akun @kth_wifeee, ditemukan representasi visual yang menunjukkan perjalanan hubungan beda agama hingga berujung pada pernikahan. Salah satu unggahan menampilkan kebersamaan

Alda dengan pasangannya di ruang terbuka, disertai simbol dua agama berbeda yang secara implisit merepresentasikan latar belakang keyakinan masing-masing pasangan. Unggahan tersebut diberi narasi yang mengisyaratkan perjalanan emosional hubungan serta proses menuju “akhir bahagia”.

Pada foto berikutnya, Alda menampilkan momen pernikahan secara resmi, ditandai dengan dokumentasi visual pasangan yang memegang buku nikah. Narasi yang menyertai unggahan tersebut berbunyi “*and finally aku happy ending ternyata*” serta penggunaan tagar seperti #pacaranbedaagama, #bedaagama, dan #wedding. Penggunaan narasi dan tagar ini menunjukkan bahwa Alda secara terbuka mengakui pengalaman hubungan beda agama yang ia jalani dan memosisikannya sebagai bagian penting dari perjalanan hidupnya.

Secara visual, unggahan tersebut memperlihatkan transisi dari fase pacaran beda agama menuju pernikahan, yang sekaligus merepresentasikan penyelesaian konflik keyakinan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, unggahan media sosial Alda tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi personal, tetapi juga sebagai representasi pengalaman hubungan lintas agama yang ditampilkan kepada publik.

Hasil observasi terhadap unggahan media sosial Alda selaras dengan pernyataannya dalam wawancara yang dilakukan pada Selasa, 6 Januari 2026, pukul 12.48 WIB. Dalam wawancara

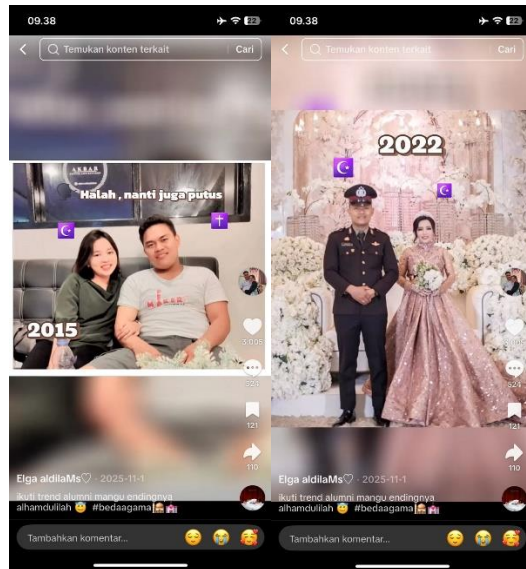
tersebut, Alda menjelaskan bahwa pada awal hubungan ia sempat berniat untuk berpisah karena tidak ada pihak yang bersedia berpindah dari agama masing-masing. Namun, dinamika hubungan berubah ketika pasangannya mendatangi keluarga Alda dan menunjukkan sertifikat mualaf, yang kemudian diikuti dengan ajakan untuk menikah. Keputusan tersebut akhirnya mendorong Alda untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Pengalaman tersebut juga memengaruhi cara Alda memaknai hubungan beda agama, terutama setelah ia menonton film-film bertema cinta lintas agama. Alda menyatakan bahwa film-film tersebut menggambarkan berbagai aspek seperti pengorbanan, perjuangan, dilema batin, konflik keluarga, dan toleransi, meskipun menurutnya tidak semua orang akan merasa representasi tersebut sepenuhnya sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya proses reflektif dalam diri Alda ketika mengaitkan narasi media dengan realitas yang ia alami.

Unggahan media sosial Alda yang menampilkan perjalanan hubungan hingga pernikahan memperkuat pernyataannya dalam wawancara mengenai proses panjang, dilema, dan pengorbanan dalam hubungan beda agama. Dengan demikian, data observasi media sosial dan data wawancara menunjukkan konsistensi, sehingga saling melengkapi dalam menggambarkan pengalaman

Alda sebagai pelaku hubungan lintas agama. Observasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat keabsahan temuan wawancara terkait dinamika hubungan beda agama yang berujung pada pernikahan.

2. Elga Aldila Jultiantri



Gambar 4.2 Unggahan Konten Tiktok Elga Aldila Jultiantri

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Elga Aldila Jultiantri (26 tahun) dengan nama akun @deanio_saga69, ditemukan representasi perjalanan hubungan beda agama yang berlangsung dalam jangka waktu panjang hingga berujung pada pernikahan. Salah satu unggahan menampilkan dokumentasi kebersamaan Elga dengan pasangannya pada tahun 2015, yang diberi narasi kontekstual serta simbol perbedaan keyakinan. Narasi dalam unggahan tersebut juga menampilkan respons sosial berupa komentar

skeptis, seperti “halah, nanti juga putus”, yang menunjukkan adanya stigma sosial terhadap hubungan beda agama.

Foto selanjutnya menampilkan momen pernikahan Elga dengan pasangannya pada tahun 2022. Dalam foto tersebut, Elga memperlihatkan dokumentasi visual pasangan dalam proses pernikahan yang sah, disertai narasi “*alhamdulillah*” serta penggunaan tagar #bedaagama. Representasi ini menunjukkan adanya proses panjang dari hubungan lintas agama menuju pernikahan yang diterima secara sosial dan religius.

Secara keseluruhan, unggahan media sosial Elga merepresentasikan transisi hubungan dari fase pacaran beda agama, menghadapi keraguan sosial, hingga mencapai legitimasi melalui pernikahan. Unggahan tersebut juga menampilkan narasi keteguhan dan keberlanjutan hubungan, yang disampaikan secara visual dan tekstual kepada audiens media sosial.

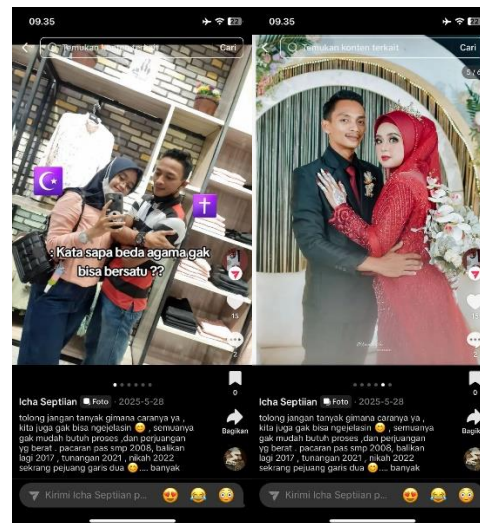
Temuan observasi media sosial Elga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 5 Januari 2026, pukul 15.23 WIB. Dalam wawancara, Elga menjelaskan bahwa awal perkenalan pada Januari 2015 tidak disadari sebagai hubungan beda agama, karena pasangannya kerap mengingatkan untuk beribadah. Seiring berjalannya waktu, hubungan berkembang menjadi pacaran pada Maret 2015 dan berlangsung secara konsisten hingga beberapa tahun.

Elga juga menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2021, setelah ia menyelesaikan pendidikan dan wisuda, pasangannya memutuskan untuk menjadi mualaf. Keputusan tersebut kemudian diikuti dengan pernikahan yang dilangsungkan pada Juni 2022. Pernyataan ini diperkuat oleh unggahan media sosial yang menampilkan linimasa hubungan dari tahun 2015 hingga 2022, sehingga menunjukkan kesinambungan antara data wawancara dan data observasi.

Terkait pengaruh film bertema cinta beda agama, Elga menyatakan bahwa ia hanya menonton cuplikan (trailer) film tersebut. Menurutny, film-film tersebut menampilkan kisah cinta beda agama secara lebih segar dan realistis dengan menonjolkan nilai toleransi budaya dan agama tanpa bersifat ofensif. Namun demikian, Elga menegaskan bahwa narasi film tidak memengaruhi keputusan pribadinya untuk menikah, karena keputusan tersebut dipandang sebagai hak dan pilihan individu.

Dengan demikian, observasi media sosial Elga berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara mengenai dinamika hubungan beda agama yang dijalani dalam jangka panjang. Kesesuaian antara narasi visual, keterangan unggahan, dan pernyataan wawancara menunjukkan konsistensi data, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian terkait pengalaman hubungan lintas agama.

3. Icha Septian Istiqomah



Gambar 4.3 Unggahan konten Tiktok Icha Septian Istiqomah

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Icha Septian Istiqomah (29 tahun) dengan nama akun @ichaseptiian, ditemukan representasi perjalanan hubungan beda agama yang berlangsung dalam jangka waktu sangat panjang hingga berujung pada pernikahan. Unggahan tersebut menampilkan narasi visual mengenai perjuangan, proses, serta legitimasi hubungan lintas keyakinan yang disampaikan secara terbuka kepada audiens media sosial.

Salah satu unggahan menampilkan foto kebersamaan Icha dan pasangannya dalam suasana kasual, disertai teks “Kata sapa beda agama gak bisa bersatu??” serta simbol agama yang berbeda. Narasi visual tersebut secara langsung menantang stigma sosial mengenai ketidakmungkinan hubungan beda agama untuk bertahan dan bersatu. Pada bagian keterangan unggahan, Icha menuliskan bahwa hubungan tersebut tidak

mudah dijelaskan secara sederhana karena memerlukan proses panjang dan perjuangan yang berat. Ia juga menuliskan linimasa hubungan, mulai dari masa pacaran saat SMP pada tahun 2008, kembali menjalin hubungan pada tahun 2017, tunangan pada tahun 2021, hingga menikah pada tahun 2022.

Pada slide lain menampilkan dokumentasi pernikahan Icha dan pasangannya dalam balutan busana pengantin formal. Visual ini merepresentasikan pencapaian akhir dari perjalanan hubungan beda agama yang telah melalui berbagai fase dan tantangan, serta menunjukkan legitimasi sosial melalui institusi pernikahan.

Secara keseluruhan, unggahan media sosial Icha merepresentasikan hubungan beda agama sebagai relasi yang membutuhkan proses panjang, pengorbanan, dan perjuangan berkelanjutan. Narasi visual dan tekstual yang ditampilkan membangun makna keteguhan serta keberhasilan hubungan lintas agama dalam menghadapi stigma dan keraguan sosial.

Temuan observasi media sosial Icha selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 5 Januari 2025, pukul 21.52 WIB. Dalam wawancara tersebut, Icha menjelaskan bahwa hubungan beda agama berawal sejak masa SMP, namun sempat berakhir karena adanya kesadaran bahwa hubungan tersebut sulit untuk dilanjutkan. Hubungan kembali terjalin setelah lulus SMA, sebagaimana juga tercermin dalam unggahan

media sosial yang menampilkan linimasa hubungan yang panjang dan berulang.

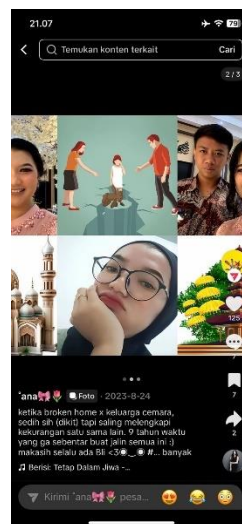
Icha menyatakan bahwa keputusan untuk menikah diambil karena faktor kedewasaan usia, rasa saling mencintai, serta adanya perjuangan dari pihak pasangan, khususnya suaminya, yang membuat Icha merasa benar-benar diperjuangkan sebagai seorang perempuan. Pernyataan ini sejalan dengan narasi unggahan yang menekankan perjuangan dan proses panjang sebelum akhirnya menikah.

Terkait film bertema cinta beda agama, Icha mengungkapkan bahwa ia pernah menonton beberapa film dengan tema serupa, termasuk film yang mengangkat isu pencarian keislaman. Menurutnya, film-film tersebut cukup merepresentasikan realitas hubungan beda agama yang ia alami, terutama dalam hal penolakan keluarga yang digambarkan serupa dengan pengalamannya.

Lebih lanjut, Icha memaknai film bertema cinta beda agama sebagai media dakwah, sarana pembelajaran toleransi dalam keluarga, serta gambaran pencarian jati diri. Ia juga menilai bahwa film-film tersebut memengaruhi pandangannya terhadap keputusan menikah, khususnya dalam menekankan pentingnya usaha dan solusi dari pihak laki-laki dalam memperjuangkan hubungan lintas keyakinan.

Dengan demikian, observasi media sosial Icha berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara mengenai dinamika hubungan beda agama. Kesesuaian antara narasi visual unggahan dan pernyataan wawancara menunjukkan konsistensi data, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian terkait pengalaman hubungan lintas agama.

4. Anna Lutfiah



Gambar 4.4 Unggahan konten Tiktok Anna Lutfiah

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Anna Lutfiah (25 tahun) dengan nama akun @ceweksunda7, ditemukan representasi dinamika hubungan beda agama yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan diwarnai oleh tantangan keluarga serta latar belakang personal. Unggahan tersebut menampilkan narasi visual yang merefleksikan pengalaman emosional, konflik, dan proses bertahan dalam hubungan lintas keyakinan.

Salah satu unggahan menampilkan kolase visual yang terdiri atas potret diri, ilustrasi simbolik mengenai konflik keluarga (broken home dan keluarga cemara), serta simbol-simbol agama yang berbeda. Unggahan tersebut disertai keterangan teks yang menyatakan bahwa hubungan yang dijalani tidak terlepas dari kesedihan dan tantangan, namun tetap dilalui dengan saling melengkapi satu sama lain. Dalam keterangan unggahan juga disebutkan bahwa hubungan tersebut telah berlangsung selama sembilan tahun, yang menegaskan durasi panjang dan proses yang tidak instan.

Narasi visual dan tekstual dalam unggahan tersebut tidak secara eksplisit menampilkan momen pernikahan, melainkan lebih menekankan pada proses emosional, ketahanan hubungan, serta upaya saling mendukung di tengah perbedaan keyakinan dan latar belakang keluarga. Representasi ini menunjukkan bahwa hubungan beda agama dikonstruksikan sebagai relasi yang kompleks, penuh negosiasi, dan membutuhkan komitmen jangka panjang.

Secara keseluruhan, unggahan media sosial Anna merepresentasikan hubungan beda agama sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kedewasaan emosional, serta kemampuan pasangan dalam mempertahankan hubungan melalui komunikasi dan saling pengertian.

Temuan observasi media sosial Anna selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 7 Januari, pukul 12.56 WIB. Dalam wawancara tersebut, Anna menjelaskan bahwa hubungan beda agama bermula dari pertemanan semasa SMP di lingkungan sekolah dengan latar belakang agama yang beragam. Interaksi yang awalnya sebatas komunikasi ringan kemudian berkembang menjadi hubungan emosional yang semakin dekat. Anna mengungkapkan bahwa pada masa awal hubungan, isu pernikahan belum menjadi perhatian utama.

Seiring berjalannya waktu hingga lulus SMA dan perguruan tinggi, barulah muncul diskusi serius mengenai masa depan hubungan. Dalam proses tersebut, perbedaan keyakinan menjadi sumber konflik dan perdebatan, terutama karena kedua pihak sama-sama tidak ingin berpindah agama. Meskipun demikian, hubungan tetap dipertahankan melalui diskusi yang berkelanjutan hingga akhirnya disepakati rencana pernikahan pada tahun 2026.

Alasan bertahannya hubungan selama kurang lebih dua belas tahun, sebagaimana dijelaskan Anna dalam wawancara, berkaitan dengan rasa nyaman, kecocokan, serta sikap saling memaafkan. Ia juga menekankan peran pasangan laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang sabar, pengertian, dan memiliki upaya besar untuk mempertahankan hubungan. Pernyataan ini sejalan dengan narasi unggahan media sosial

yang menekankan aspek saling melengkapi dan bertahan dalam hubungan jangka panjang.

Terkait film bertema cinta beda agama, Anna menyatakan bahwa ia pernah menonton film *Komang* bersama pasangannya. Menurutnya, film tersebut memberikan makna tentang pentingnya menghargai perbedaan, komitmen, dan kedewasaan emosional, seperti yang ditunjukkan melalui sikap saling mendukung dan upaya meyakinkan keluarga. Anna juga menegaskan bahwa film tersebut memengaruhi pandangannya terhadap hubungan beda agama, khususnya dalam memperkuat keyakinan bahwa dengan perjuangan, kesabaran, dan komitmen, hubungan lintas keyakinan dapat dijalani hingga ke jenjang pernikahan.

Dengan demikian, observasi media sosial Anna berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara mengenai dinamika hubungan beda agama yang dijalani dalam jangka panjang. Keselarasan antara narasi visual unggahan dan pernyataan wawancara menunjukkan konsistensi data, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian terkait pengalaman hubungan lintas agama.

5. Shinta



Gambar 4.5 Unggahan Konten Tiktok Shinta

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Shinta (27 tahun) dengan nama akun @aufar.shinta, ditemukan representasi perjalanan hubungan beda agama yang berlangsung dalam jangka waktu panjang hingga berujung pada pernikahan. Unggahan tersebut menampilkan narasi visual mengenai keberlangsungan hubungan lintas keyakinan yang dihadirkan secara bertahap kepada audiens media sosial.

Salah satu unggahan menampilkan dokumentasi Shinta bersama pasangannya dalam suasana santai di ruang terbuka hijau. Dalam unggahan tersebut terdapat teks “Berapa bulan kalian pacaran?” yang disertai simbol agama berbeda, serta narasi lanjutan “kalau ditanya, pernah bosan nggak? nggakk!”, yang menegaskan durasi hubungan dan keteguhan relasi yang dijalani. Representasi ini memperlihatkan hubungan beda agama yang dikonstruksikan sebagai hubungan jangka panjang, stabil,

dan harmonis, sekaligus menantang asumsi umum mengenai ketidakberlanjutan hubungan lintas keyakinan.

Pada Slide selanjutnya menampilkan dokumentasi pernikahan Shinta dengan pasangannya pada tahun 2025. Visual tersebut menampilkan pasangan dalam balutan busana pernikahan formal dengan latar dekorasi resepsi, disertai penanda waktu “2025”. Unggahan ini merepresentasikan fase akhir perjalanan hubungan yang memperoleh legitimasi sosial melalui institusi pernikahan.

Secara keseluruhan, unggahan media sosial Shinta merepresentasikan transisi hubungan dari fase pacaran beda agama yang berlangsung dalam jangka waktu panjang menuju fase pernikahan. Narasi visual dan tekstual yang ditampilkan membangun makna keteguhan, perjuangan, serta keberlanjutan hubungan lintas agama di ruang publik media sosial.

Temuan observasi media sosial Shinta selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 8 Januari 2026, pukul 08.35 WIB. Dalam wawancara tersebut, Shinta menjelaskan bahwa hubungan beda agama berawal dari pertemanan dalam sebuah komunitas kegiatan alam. Intensitas pertemuan dan kesamaan hobi kemudian membangun kedekatan emosional yang berkembang menjadi hubungan pacaran.

Shinta mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam hubungan tersebut terletak pada perbedaan keyakinan dan

keraguan terkait kemungkinan melanjutkan hubungan hingga pernikahan. Keraguan tersebut mencakup pertanyaan mengenai keberlanjutan hubungan jangka panjang serta keikhlasan apabila salah satu pihak memutuskan untuk berpindah agama. Meskipun demikian, hubungan tersebut tetap bertahan selama kurang lebih sepuluh tahun karena adanya rasa saling membutuhkan, kecocokan, serta komitmen untuk saling memperjuangkan satu sama lain.

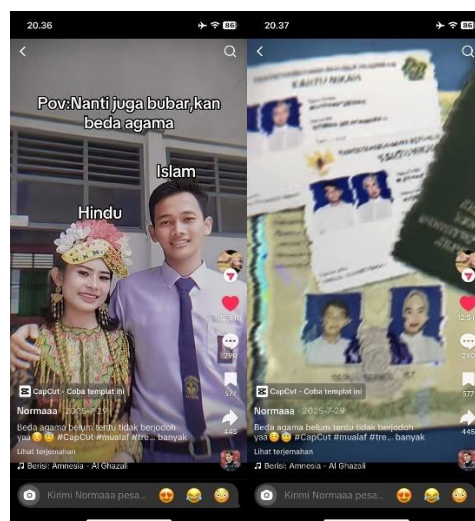
Pernyataan ini diperkuat oleh unggahan media sosial yang menampilkan representasi hubungan jangka panjang serta penegasan ketidakhadiran rasa bosan dalam menjalani hubungan tersebut. Selain itu, unggahan pernikahan tahun 2025 menunjukkan keberhasilan hubungan lintas agama tersebut mencapai fase legitimasi sosial melalui pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara.

Terkait film bertema cinta beda agama, Shinta menyatakan bahwa ia pernah menonton film dengan tema serupa. Namun, menurutnya film-film tersebut hanya merepresentasikan sebagian kecil dari realitas hubungan yang ia alami, karena perjalanan hubungannya memiliki dinamika yang berbeda. Setelah menonton film dan merefleksikannya dengan pengalaman pribadi, Shinta memaknai hubungan beda agama sebagai proses saling menghargai, bertoleransi, dan berkorban. Meski demikian, Shinta menegaskan bahwa film-film tersebut

tidak memengaruhi keputusan pribadinya untuk menikah, karena keputusan tersebut didasarkan pada pengalaman dan komitmen personal.

Dengan demikian, observasi media sosial Shinta berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara terkait dinamika hubungan beda agama yang dijalani dalam jangka panjang. Kesesuaian antara narasi visual unggahan dan pernyataan wawancara menunjukkan konsistensi data, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian mengenai pengalaman hubungan lintas agama.

6. Nyoman Sri Normawati



Gambar 4.6 Unggahan Konten Tiktok Nyoman Sri Normawati

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial TikTok milik Nyoman Sri Normawati dengan nama akun @srinormawatisukandi, ditemukan representasi perjalanan hubungan beda agama yang berujung pada perpindahan keyakinan dan pernikahan. Unggahan tersebut secara eksplisit

menampilkan narasi tentang stigma sosial terhadap hubungan lintas agama serta respons personal informan terhadap stigma tersebut.

Salah satu unggahan menampilkan foto pasangan dengan keterangan teks “POV: Nanti juga bubar, kan beda agama” disertai penanda identitas agama yang berbeda, yaitu Hindu dan Islam. Narasi ini merefleksikan pandangan sosial yang meragukan keberlangsungan hubungan beda agama. Melalui unggahan tersebut, informan berupaya menantang asumsi negatif bahwa hubungan lintas keyakinan tidak dapat berlanjut ke jenjang pernikahan. Keterangan unggahan yang berbunyi “Beda agama belum tentu tidak berjodoh” memperkuat pesan resistensi terhadap stigma tersebut.

Unggahan lain menampilkan dokumentasi administratif berupa kartu identitas dan dokumen keagamaan yang merepresentasikan proses perpindahan keyakinan (mualaf). Visual ini memperlihatkan fase transisi identitas keagamaan yang menjadi bagian dari perjalanan hubungan sebelum pernikahan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan beda agama tidak hanya diposisikan sebagai relasi romantis, tetapi juga sebagai proses spiritual dan keputusan hidup yang bersifat personal serta sakral.

Secara keseluruhan, unggahan media sosial Nyoman Sri Normawati merepresentasikan hubungan beda agama sebagai

perjalanan yang melibatkan pengorbanan, keputusan identitas, serta pencarian legitimasi sosial dan religius. Narasi visual dan tekstual yang ditampilkan membangun makna keteguhan dan pembuktian terhadap keraguan sosial yang melekat pada hubungan lintas agama.

Temuan observasi media sosial Nyoman Sri Normawati selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 8 Januari 2026, pukul 17.24 WIB. Dalam wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa hubungan beda agama bermula sejak kelas 2 SMA, diawali dari pertemanan sebagai tetangga dan teman sekolah yang kemudian berkembang menjadi hubungan pacaran meskipun telah menyadari adanya perbedaan keyakinan.

Nyoman menjelaskan bahwa hubungan tersebut tetap dijalani karena rasa saling suka dan kedekatan emosional, dengan pertimbangan bahwa pada masa SMA isu pernikahan belum menjadi fokus utama. Setelah lulus SMA pada tahun 2023, pasangan mulai memikirkan keberlanjutan hubungan, termasuk konsekuensi perbedaan agama. Proses perpindahan keyakinan menjadi relatif tidak terlalu kompleks karena adanya dukungan keluarga, termasuk pengalaman anggota keluarga yang lebih dahulu menjadi mualaf.

Proses perpindahan agama dijelaskan sebagai keputusan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, diawali dengan

meminta izin kepada orang tua, berpamitan kepada keluarga dan leluhur, hingga melaksanakan prosesi syahadat sebelum pernikahan. Hal ini sejalan dengan unggahan media sosial yang menampilkan dokumentasi administratif dan simbolik terkait perubahan identitas keagamaan.

Terkait film bertema cinta beda agama, Nyoman menyatakan bahwa ia tidak menonton film tersebut secara utuh, melainkan hanya melihat potongan-potongan adegan melalui media sosial TikTok. Meskipun demikian, ia menangkap bahwa film-film tersebut menggambarkan perjuangan dan pengorbanan besar dalam hubungan lintas agama. Nyoman memaknai hubungan beda agama sebagai relasi yang menuntut pengorbanan dan keikhlasan, namun juga memberikan kebahagiaan ketika dapat bersama dengan orang yang dicintai.

Lebih lanjut, Nyoman menegaskan bahwa pengalaman pribadi yang telah dilaluinya justru memperkuat pandangannya terhadap keputusan menikah dan berpindah agama. Ia menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap pilihan hidup, baik kepada pasangan maupun kepada Tuhan, serta memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat dipermainkan.

Dengan demikian, observasi media sosial Nyoman Sri Normawati berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara mengenai dinamika hubungan beda agama

yang berujung pada perpindahan keyakinan dan pernikahan. Konsistensi antara narasi visual unggahan dan pernyataan wawancara menunjukkan keabsahan data serta memperkaya pemahaman mengenai pengalaman hubungan lintas agama.

Berdasarkan hasil observasi terhadap unggahan media sosial enam informan pada platform TikTok, dapat disimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang representasi pengalaman personal dalam menjalani hubungan lintas agama. Unggahan-unggahan yang diamati memperlihatkan adanya narasi visual dan tekstual mengenai kebersamaan pasangan, perjalanan hubungan jangka panjang, konflik keyakinan, stigma sosial, hingga fase legitimasi hubungan melalui pernikahan atau rencana pernikahan. Dengan demikian, observasi media sosial ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan hasil wawancara, khususnya dalam menunjukkan bahwa informan memiliki pengalaman nyata dalam menjalani hubungan beda agama sebagaimana yang disampaikan secara verbal.

Secara umum, unggahan media sosial para informan menampilkan hubungan lintas agama sebagai relasi yang tidak bersifat instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan perjuangan emosional, negosiasi identitas, serta pengambilan keputusan penting dalam kehidupan personal. Pada beberapa informan (Alda Feby Febryanti, Elga Aldila Jultiantri, Icha Septian Istiqomah, dan Shinta), unggahan merepresentasikan transisi hubungan dari fase pacaran beda agama menuju pernikahan, yang dimaknai sebagai bentuk penyelesaian

konflik keyakinan dan pencapaian legitimasi sosial. Sementara itu, pada informan Anna Lutfiah, unggahan lebih menekankan proses bertahan dalam hubungan jangka panjang tanpa menampilkan fase pernikahan secara eksplisit, namun tetap merepresentasikan dinamika hubungan lintas agama yang kompleks dan penuh komitmen. Pada informan Nyoman Sri Normawati, unggahan media sosial secara jelas menampilkan proses perpindahan keyakinan sebagai bagian dari perjalanan hubungan sebelum pernikahan.

Kesesuaian antara narasi visual unggahan media sosial dan pernyataan informan dalam wawancara menunjukkan adanya konsistensi data. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi personal, tetapi juga sebagai sarana ekspresi, pembuktian, dan resistensi terhadap stigma sosial yang melekat pada hubungan beda agama. Dengan demikian, observasi media sosial memperkuat temuan wawancara serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan lintas agama, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun religius, sebagaimana dialami langsung oleh para informan.

C. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan makna dari hasil penelitian mengenai interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* dalam memaknai hubungan lintas agama dan menentukan keputusan menikah. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan menggunakan pendekatan teori interpretasi yaitu, kmTeori Interaksionisme

Simbolik, dan Teori Fenomenologi Interpretatif sebagai penguat temuan serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini telah menyajikan gambaran mengenai cara Generasi Z menginterpretasikan film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* dalam memaknai hubungan lintas agama serta kaitannya dengan pandangan mereka terhadap keputusan menikah, sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian hasil penelitian.

Sejumlah temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zakiyah Al-Wahdah (2014) dalam *Analisis Wacana Percintaan Beda Agama dalam Film Cinta Tapi Beda* serta A. Munanjar (2016) dalam *Analisis Wacana Van Dijk tentang Realitas Beda Agama pada Film Cin(T)a*. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa film bertema cinta beda agama secara konsisten merepresentasikan konflik antara nilai agama, budaya, dan pilihan individu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Generasi Z menangkap narasi film sebagai gambaran dilema nyata yang berpotensi muncul dalam hubungan lintas agama, terutama terkait restu keluarga dan komitmen keagamaan.

Selain itu, temuan mengenai pemaknaan simbol dan representasi keagamaan dalam film juga sejalan dengan penelitian Nisa Meisa Zarawaki dkk. (2022) berjudul *Representasi Isu Perbedaan Agama dalam Film Cinta Tapi Beda: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa simbol-simbol keagamaan dalam film berperan penting dalam membangun pesan tentang konflik dan pluralisme agama. Dalam

penelitian ini, simbol dan narasi keagamaan tersebut dimaknai oleh Generasi Z sebagai pengingat akan batasan nilai dan tanggung jawab spiritual dalam menjalani hubungan lintas agama.

Namun demikian, penelitian ini mengungkap aspek kebaruan yang belum banyak dielaborasi dalam penelitian-penelitian terdahulu. Apabila penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan kajian pada teks film dan representasi ideologis di dalamnya, penelitian ini justru menempatkan Generasi Z sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan film. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana hubungan beda agama direpresentasikan dalam film, tetapi juga bagaimana film tersebut diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan dikaitkan dengan pengalaman nyata serta pertimbangan keputusan menikah oleh Generasi Z.

1. Analisis Interpretasi Generasi Z terhadap Film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*

Pembahasan ini berfokus pada analisis bagaimana Generasi Z menginterpretasikan film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012) berdasarkan pengalaman subjektif mereka sebagai individu yang pernah menjalani hubungan lintas agama hingga menikah. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh Martin Heidegger.¹²⁰ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman sebagaimana dialami,

¹²⁰ Zidan Abid Maulana and Alief Budiyo, 'Communication Studies from the Point of View of Phenomenological Studies: Literature Review', *Translitera*, 13.2 (2024), pp. 2088–432 <<https://ejournal.unisablitara.ac.id/index.php/translitera>>.

disadari, dan ditafsirkan oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata mereka.

a. Film sebagai Pengalaman Kesadaran dalam Dunia Kehidupan (Lebenswelt)

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, pengalaman menonton film tidak dipahami sebagai aktivitas pasif, melainkan sebagai pengalaman kesadaran yang berlangsung dalam Lebenswelt atau dunia kehidupan subjek.¹²¹ Film *Komang dan Cinta Tapi Beda* hadir dalam dunia kehidupan Generasi Z sebagai teks budaya yang bersentuhan langsung dengan pengalaman personal mereka terkait cinta, agama, keluarga, dan keputusan menikah.

Berdasarkan temuan wawancara, Generasi Z tidak memaknai film tersebut semata-mata sebagai hiburan, tetapi sebagai cermin pengalaman hidup. Adegan konflik keluarga, dilema keyakinan, serta tekanan sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam film sering kali dihubungkan dengan pengalaman nyata informan. Hal ini menunjukkan bahwa makna film dibentuk melalui relasi antara teks film dan pengalaman hidup subjek, bukan berasal dari pesan film secara objektif.

Dalam kerangka Husserl, makna tersebut lahir dari kesadaran subjektif informan yang telah memiliki prapemahaman tentang hubungan lintas agama. Oleh karena itu, film dipahami

¹²¹ Gagah Daruhadi, 'Phenomenological Method as A Theoretical Basis of Qualitative Methods', *International Journal of Social Health*, 3.9 (2024), pp. 599–613, doi:10.58860/ijsh.v3i9.238.

sebagai pengalaman yang “dirasakan”, bukan sekadar “ditonton”. Interpretasi yang muncul mencerminkan bagaimana dunia kehidupan Gen Z yang plural, terbuka, dan sarat pengalaman sosial memengaruhi cara mereka memberi arti pada narasi cinta beda agama.

b. Pengalaman Menonton sebagai Proses Penafsiran Eksistensial (Dasein)

Pemikiran Heidegger memperluas fenomenologi ke arah interpretatif dengan menekankan bahwa manusia selalu berada dalam proses menafsirkan dunia. Konsep Dasein (ada-di-dunia) menjelaskan bahwa Generasi Z tidak hadir sebagai penonton netral, melainkan sebagai subjek yang keberadaannya terikat pada konteks sosial, budaya, dan religius tertentu.¹²²

Dalam konteks ini, interpretasi Gen Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* sangat dipengaruhi oleh posisi eksistensial mereka sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat religius sekaligus plural. Informan menafsirkan konflik dalam film bukan hanya sebagai konflik antar tokoh, tetapi sebagai refleksi dari konflik batin yang pernah atau sedang mereka alami.

Film *Komang*, misalnya, dimaknai oleh sebagian informan sebagai representasi perjuangan mempertahankan cinta tanpa harus mengorbankan identitas diri dan keyakinan. Namun, di sisi lain, terdapat pula informan yang melihat film ini sebagai bentuk

¹²² Rizal Lubis and others, ‘Ontologi Fundamental Dalam Filsafat Martin Heidegger : Analisis Konsep Dasein Dan Makna Ada (Sein)’, no. November 2025 (2026).

romantisasi hubungan beda agama karena penyelesaiannya dianggap terlalu ideal dibandingkan realitas yang mereka alami. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa makna film tidak tunggal, melainkan bergantung pada pengalaman eksistensial masing-masing subjek.

Sementara itu, film *Cinta Tapi Beda* dipahami sebagai gambaran konflik yang lebih realistis dan penuh tekanan sosial. Penolakan keluarga dan dilema religius yang ditampilkan dalam film dianggap lebih dekat dengan realitas kehidupan informan. Dalam kerangka fenomenologi interpretatif, hal ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan selalu berlangsung dalam situasi “ada-di-dunia” yang konkret dan historis.

c. Makna Cinta, Agama, dan Keputusan Menikah dalam Kesadaran Subjektif Gen Z

Fenomenologi interpretatif menekankan bahwa makna dibentuk melalui refleksi atas pengalaman hidup. Dalam penelitian ini, Generasi Z memaknai cinta beda agama tidak hanya sebagai relasi emosional, tetapi juga sebagai ruang negosiasi nilai, identitas, dan komitmen hidup.

Berdasarkan pengalaman informan, film *Komang dan Cinta Tapi Beda* memicu refleksi mendalam tentang keputusan menikah. Beberapa informan menyatakan bahwa film memperkuat keyakinan mereka bahwa cinta membutuhkan perjuangan dan kesiapan mental yang matang. Namun, ada pula yang menilai bahwa film justru

membuat mereka lebih realistis dan berhati-hati dalam memandang pernikahan lintas agama.

Dalam perspektif Husserl, makna tersebut lahir dari proses kesadaran reflektif terhadap pengalaman yang telah dialami. Sementara itu, Heidegger membantu menjelaskan bahwa keputusan menikah dipahami sebagai pilihan eksistensial yang tidak terlepas dari tekanan sosial, nilai agama, dan relasi dengan keluarga. Dengan demikian, film berfungsi sebagai pemicu refleksi eksistensial yang memperdalam kesadaran Gen Z terhadap konsekuensi hidup dari hubungan beda agama.

d. Variasi Interpretasi dan Pluralitas Makna

Salah satu temuan penting dalam analisis fenomenologi interpretatif adalah adanya pluralitas makna dalam interpretasi Generasi Z.¹²³ Meskipun menonton film yang sama, informan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengalaman, tingkat religiusitas, serta dinamika hubungan yang pernah mereka jalani.

Fenomena ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat universal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara pengalaman hidup dan teks film. Pendekatan fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami perbedaan tafsir ini tanpa menghakimi atau memaksakan satu makna dominan.

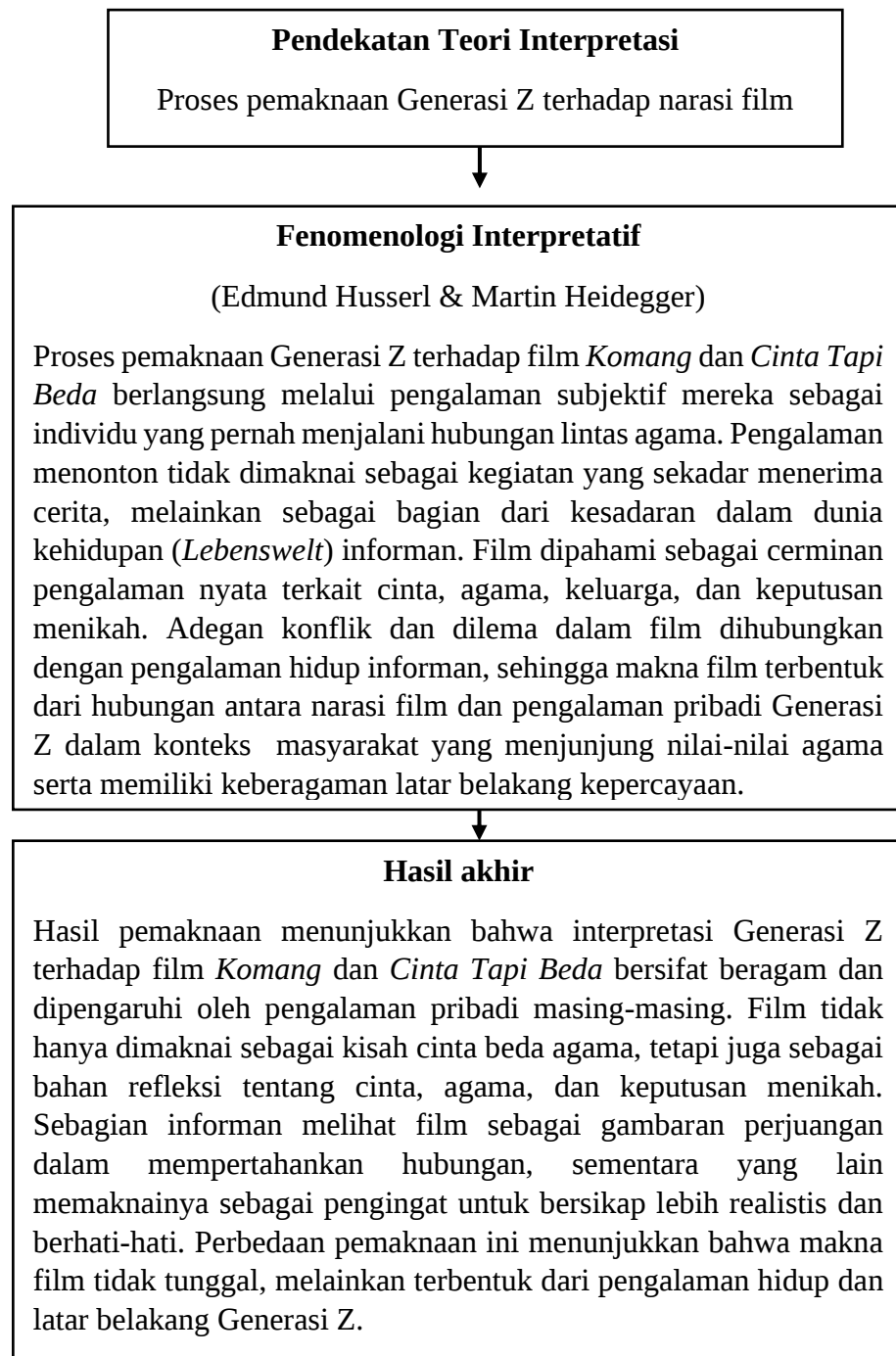
¹²³ Anissa Fatih, Nur Fadilah, and Putri Bahagia, 'Makna Pencarian Jati Diri Generasi Z Melalui Tarot Dan Self Healing Dalam Prespektif Hadis Dan Psikologis Islam The Meaning of Generation Z ' s Quest for Self-Identity Through Tarot and Self- Healing in the Perspective of Hadith and Islamic Psychology', 2025, pp. 18428–37.

Sebaliknya, perbedaan interpretasi justru menjadi kekuatan analisis dalam memahami kompleksitas pengalaman Gen Z dalam memaknai cinta beda agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak berlangsung secara pasif. Generasi Z tidak hanya menerima pesan yang disampaikan dalam film, tetapi secara aktif mengaitkannya dengan pengalaman hidup, nilai keagamaan, serta konteks sosial yang mereka hadapi. Film hadir sebagai teks budaya yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan informan, khususnya terkait pengalaman menjalani hubungan lintas agama.

Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, pengalaman menonton dipahami sebagai bagian dari kesadaran subjektif Generasi Z. Makna film tidak muncul secara tunggal atau seragam, melainkan terbentuk melalui relasi antara narasi film dan pengalaman hidup masing-masing individu.

Bagan 4.1

Interpretasi Gen Z terhadap film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*

Sumber : Hasil analisis peneliti berdasarkan pendekatan teori interpretasi teori Fenomenologi

Interpretatif (Edmund Husserl & Martin Heidegger)

2. Analisis Pandangan Generasi Z terhadap Hubungan Lintas Agama dan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film

Analisis pada bagian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana Generasi Z membangun makna tentang hubungan lintas agama dan keputusan menikah melalui proses interaksi sosial, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media film.¹²⁴ Perspektif ini memandang Generasi Z sebagai subjek aktif yang tidak sekadar menerima pesan film, tetapi menafsirkan, menegosiasikan, dan memodifikasi makna berdasarkan pengalaman, interaksi, serta simbol-simbol sosial yang mereka temui.

a. Analisis Awal Terbentuknya Hubungan Lintas Agama pada Generasi Z

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, awal terbentuknya hubungan lintas agama pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi sosial sehari-hari.¹²⁵ Hubungan tersebut lahir bukan semata-mata karena perbedaan agama diabaikan, melainkan karena makna agama, cinta, dan identitas dinegosiasikan melalui interaksi yang berulang dengan orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian, Generasi Z umumnya bertemu pasangan lintas agama melalui ruang interaksi yang bersifat egaliter seperti lingkungan pendidikan, pertemanan, pekerjaan, dan

¹²⁴ Dilan Janiar and D I Tiktok, 'Fenomena " Marriage Is Scary " Bagi Gen Z Dalam Konten', 3.7 (2025), pp. 377–87.

¹²⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area', *Perspektif*, 1.2 (2022), pp. 100–10.

media digital. Dalam ruang-ruang tersebut, agama pada awalnya tidak selalu tampil sebagai identitas utama, melainkan sebagai salah satu atribut diri yang muncul seiring intensitas interaksi. Hal ini sejalan dengan pandangan George Herbert Mead bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik, terutama melalui bahasa dan komunikasi interpersonal.¹²⁶

Pada tahap awal hubungan, individu Generasi Z cenderung memaknai pasangan sebagai “significant other” yang dipahami melalui pengalaman personal, bukan melalui label agama semata. Dalam konteks ini, konsep role taking menjadi penting, di mana individu berusaha memahami posisi dan sudut pandang pasangan, termasuk latar belakang keyakinannya. Proses ini membentuk pemaknaan baru bahwa perbedaan agama tidak selalu dipersepsikan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari dinamika relasi.

Namun, seiring berjalannya waktu, makna hubungan lintas agama mulai dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga dan masyarakat. Di sinilah konsep “Me” dalam teori Mead bekerja, yaitu ketika individu mulai menginternalisasi norma, nilai, dan ekspektasi sosial terkait agama dan pernikahan. Ketegangan antara keinginan personal (“I”) dan tuntutan sosial (“Me”) sering kali menjadi titik awal munculnya

¹²⁶ Filza Nabila Auliasari, ‘Makna Kain Lawon Dalam Tradisi Bonokeling: Kajian Interaksionisme Simbolik Terhadap Warisan Budaya Lokal’, *Jurnal Sains Riset*, 15.2 (2025), pp. 345–57.

refleksi mendalam tentang kelanjutan hubungan dan kemungkinan menikah.¹²⁷

Dengan demikian, awal terbentuknya hubungan lintas agama pada Generasi Z merupakan hasil konstruksi makna yang dinamis, dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus berkembang, bukan keputusan instan yang bebas dari konteks sosial.

b. Pandangan Generasi Z terhadap Hubungan Lintas Agama dan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, film dipahami sebagai ruang simbolik yang menyediakan tanda, bahasa, dan narasi yang kemudian dimaknai melalui interaksi sosial penonton.¹²⁸ Film *Komang dan Cinta Tapi Beda* menghadirkan simbol-simbol tentang cinta, agama, keluarga, dan pernikahan yang kemudian diinterpretasikan oleh Generasi Z berdasarkan pengalaman hidup mereka.

Narasi dalam film *Komang* banyak dimaknai sebagai simbol ketulusan, perjuangan, dan kesetiaan cinta lintas agama. Tokoh-tokoh dalam film merepresentasikan individu yang berusaha mempertahankan hubungan di tengah tekanan keluarga dan perbedaan keyakinan. Dalam perspektif Mead, simbol-simbol ini direspons oleh Generasi Z melalui proses interpretasi yang

¹²⁷ Dwi Astutik, 'Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 1.1 (2017), pp. 61–79.

¹²⁸ Rizki Septia Firdaus, 'Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Film Pendek Indonesia Pada', 2019, pp. 1–21.

melibatkan dialog batin antara “I” dan “Me”.¹²⁹ Bagi sebagian informan, film ini memperkuat keyakinan bahwa cinta dapat diperjuangkan hingga pernikahan, selama ada komunikasi dan komitmen yang kuat.

Namun, tidak semua informan memaknai film *Komang* secara idealis. Sebagian Generasi Z menilai bahwa narasi film tersebut cenderung meromantisasi hubungan lintas agama dan kurang merepresentasikan kompleksitas realitas sosial yang mereka alami. Penilaian ini menunjukkan premis ketiga Blumer, bahwa makna selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi individu berdasarkan interaksi dan pengalaman personal.

Sementara itu, film *Cinta Tapi Beda* dimaknai sebagai simbol konflik sosial yang lebih nyata. Penolakan keluarga, tekanan adat, dan dilema religius dalam film ini dipandang lebih dekat dengan pengalaman hidup Generasi Z. Dalam proses interaksi simbolik, narasi film ini sering memicu refleksi kritis tentang konsekuensi sosial dari pernikahan lintas agama. Film tidak hanya dipahami sebagai kisah cinta, tetapi sebagai representasi norma sosial yang masih kuat mengatur pilihan hidup individu.

Melalui interaksi dengan simbol-simbol film tersebut, Generasi Z membangun makna baru tentang keputusan menikah. Keputusan menikah tidak lagi dipahami semata sebagai puncak cinta romantis, tetapi sebagai hasil negosiasi antara keinginan personal,

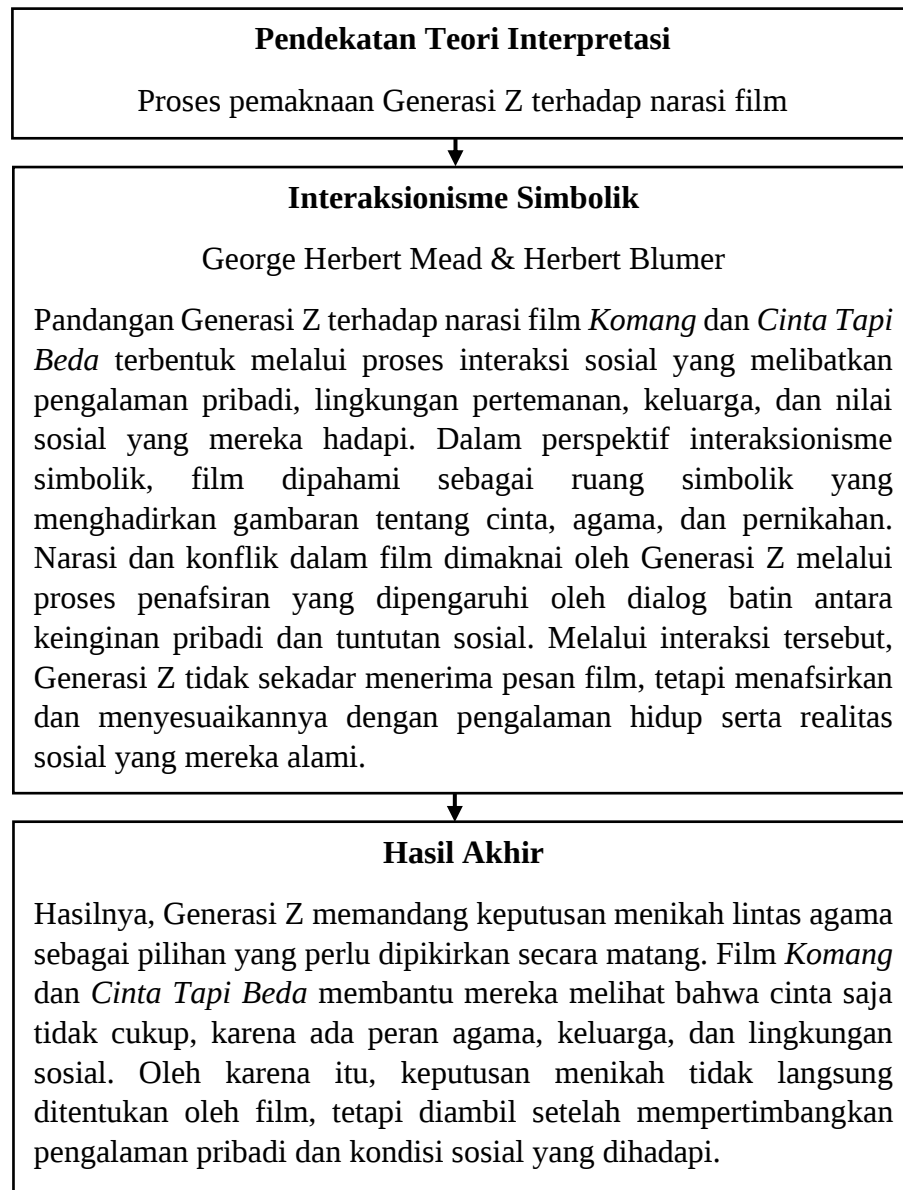
¹²⁹ Sila Rahmanita, ‘GEORGE HERBERT MEAD’S SYMBOLIC INTERACTIONISM IN A. FUADI’S NOVEL *BUYA HAMKA*’, 2025, pp. 1–18.

tuntutan keluarga, dan norma sosial. Film berfungsi sebagai referensi simbolik yang memperkaya proses refleksi, bukan sebagai penentu keputusan secara langsung.

Dengan demikian, berdasarkan teori interaksionisme simbolik, pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah dibentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks. Film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* berperan sebagai media simbolik yang menyediakan makna, namun keputusan akhir tetap merupakan hasil interpretasi aktif Generasi Z terhadap pengalaman, nilai, dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil analisis, pandangan Generasi Z terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Hubungan lintas agama umumnya berawal dari kedekatan personal, sementara makna agama dan pernikahan dinegosiasikan seiring keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* berperan sebagai ruang simbolik yang memicu refleksi dan pertimbangan, namun tidak secara langsung menentukan keputusan menikah. Keputusan tersebut merupakan hasil interpretasi aktif Generasi Z terhadap pengalaman, nilai, serta realitas sosial yang mereka hadapi.

Pandangan Gen Z Terhadap Hubungan Lintas Agama Dalam Menentukan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film



Sumber : Hasil analisis peneliti berdsarkan pendekatan teori interpretasi Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead & Herbert Blumer

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Generasi Z memaknai film bertema cinta beda agama, khususnya film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012), serta bagaimana pandangan mereka terhadap hubungan lintas agama dan keputusan menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menggali pengalaman Generasi Z yang pernah menjalani hubungan lintas agama hingga menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang membuat Generasi Z berpikir ulang tentang cinta, perbedaan agama, dan pernikahan. Pemaknaan terhadap film sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang agama, serta realitas sosial yang dialami oleh masing-masing informan.

1. Interpretasi Generasi Z terhadap Cinta Beda Agama dalam Film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*

Generasi Z menginterpretasikan cinta beda agama dalam film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda* sebagai hubungan yang penuh perjuangan dan tidak mudah dijalani. Film *Komang* dipandang sebagai gambaran cinta yang tulus dan penuh pengorbanan, dengan nuansa yang lebih romantis dan optimis. Informan melihat film ini sebagai cerita tentang

kesetiaan, kesabaran, dan keyakinan bahwa cinta bisa bertahan meskipun ada perbedaan agama dan tekanan dari keluarga.

Sementara itu, film *Cinta Tapi Beda* dimaknai sebagai gambaran hubungan beda agama yang lebih realistis dan penuh konflik. Film ini menunjukkan bagaimana perbedaan keyakinan dapat menimbulkan penolakan keluarga, konflik batin, dan dilema dalam mengambil keputusan hidup. Informan menilai bahwa film ini lebih jujur dalam memperlihatkan beratnya mempertahankan hubungan lintas agama.

Secara umum, Generasi Z tidak menerima begitu saja cerita dalam film sebagai gambaran ideal. Mereka mampu bersikap kritis dan melihat bahwa apa yang ditampilkan dalam film tidak selalu sama dengan kenyataan. Film dipahami sebagai bahan refleksi, bukan sebagai contoh yang harus diikuti.

2. Pandangan Generasi Z terhadap Hubungan Lintas Agama dan Keputusan Menikah Berdasarkan Narasi Film

Berdasarkan narasi dalam film *Komang* dan *Cinta Tapi Beda*, Generasi Z memandang bahwa hubungan lintas agama mungkin saja terjadi, namun menjadi jauh lebih rumit ketika sudah berbicara tentang pernikahan. Film-film tersebut membuat informan semakin sadar bahwa pernikahan beda agama tidak hanya melibatkan perasaan cinta, tetapi juga nilai agama, keluarga, dan tekanan sosial.

Sebagian besar informan berpendapat bahwa cinta saja tidak cukup untuk menjadi dasar pernikahan lintas agama. Keputusan menikah harus dipikirkan secara matang karena menyangkut kehidupan jangka

panjang, termasuk soal ibadah, keluarga, dan masa depan anak. Film membantu mereka memahami risiko dan tantangan yang mungkin muncul jika menjalani pernikahan beda agama.

Meskipun demikian, Generasi Z tetap memandang pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam hubungan lintas agama. Film memberikan gambaran bahwa perbedaan agama bukan hal sepele, tetapi juga bukan sesuatu yang bisa diselesaikan hanya dengan perasaan. Oleh karena itu, Generasi Z cenderung melihat pernikahan lintas agama sebagai keputusan besar yang membutuhkan kesiapan mental, spiritual, dan sosial, bukan sekadar keberanian atau cinta semata.

Pada akhirnya, pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi tentang kesiapan spiritual, emosional, dan sosial dalam membangun kehidupan bersama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

wa min âyâtihî an khalaqa lakum min anfusikum azwâjal litaskunû ilaihâ wa ja'ala bainakum mawaddataw wa rahmah, inna fî dzâlika la'âyâtil liqaumiy yatafakkarûn

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Tujuan pernikahan adalah terciptanya ketenangan (sakinah), kasih (mawaddah), dan sayang (rahmah). Dalam konteks hubungan lintas agama, makna tersebut menjadi refleksi penting bahwa keputusan

menikah memerlukan pertimbangan matang agar relasi yang dibangun tidak hanya bertumpu pada perasaan, tetapi juga pada kesiapan nilai dan komitmen jangka panjang.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interpretasi Generasi Z terhadap film *Komang* (2024) dan *Cinta Tapi Beda* (2012) dalam memaknai hubungan lintas agama dan keputusan menikah, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis (Teoritis)

Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi Generasi Z terhadap film bertema cinta beda agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar nilai keagamaan, serta konteks sosial yang melingkupi mereka. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan teoritis yang beragam, seperti resepsi audiens, cultural studies, atau studi agama dan media, guna memperkaya perspektif dalam memahami makna film sebagai produk budaya.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah objek kajian dengan melibatkan lebih banyak film bertema serupa, baik film Indonesia maupun film internasional, sehingga hasil penelitian tidak hanya terbatas pada dua judul film dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi dan pemaknaan cinta beda agama dalam media film.

2. Saran Metodologis

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara daring berbasis teks. Metode ini memang memungkinkan fleksibilitas, namun memiliki keterbatasan dalam menangkap ekspresi emosional, bahasa tubuh, serta kedalaman narasi pengalaman informan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode wawancara mendalam secara langsung (tatap muka) atau wawancara audio-visual agar proses penggalian data dapat lebih mendalam dan kaya. Selain itu, penggunaan teknik triangulasi data, seperti observasi, diskusi kelompok terarah (FGD), atau analisis komentar penonton di media sosial, dapat membantu memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Saran Praktis

Bagi pembuat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menyajikan narasi cinta beda agama secara lebih realistis dan seimbang. Film sebaiknya tidak hanya menonjolkan romantisasi cinta, tetapi juga menghadirkan kompleksitas persoalan spiritual, sosial, dan keluarga yang nyata dihadapi oleh pasangan lintas agama, sehingga penonton, khususnya Generasi Z, dapat memaknai film secara lebih kritis dan reflektif.

Bagi Generasi Z sebagai penonton, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap kritis dalam mengonsumsi media film. Film

sebaiknya dipahami sebagai ruang refleksi dan bukan sebagai satu-satunya rujukan dalam mengambil keputusan hidup yang bersifat fundamental, seperti pernikahan. Keputusan menikah, khususnya dalam hubungan lintas agama, memerlukan pertimbangan matang yang melibatkan kesiapan spiritual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nur, 'Analisis Hermeneutika-Semiotika Terhadap Kajian Keislaman Dimedia Sosial', *KORDINAT*, XVIII (2019)
- Abdul Munir, and M. Hafid Mahmudi, 'Analisis Terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Stdi Imam Syafi'I Jember', *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.3 (2025),
- Adzriansyah, Mochammad Fegi, and Santi Delliana, 'Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story', *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 10.1 (2024),
- Aflah, Fadli Ramadhanul, and Sri Murhayati, 'Penelitian Fenomenologis', 9 (2025),
- Agusman Motuho Mendrofa, F, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Penamuda Media., 2024)
- Agustin, Ulba Mega, Nuram Mubina, and Arif Rahman Hakim, 'Efektivitas Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Empati Pada Narapidana Kasus Kekerasan Seksual Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Karawang', *Psikologi Prima*, 4.2 (2022),
- Aini, Nur, and Lucky Ade, 'The Impact of the " Marriage Is Scary " TikTok Trend on Gen Z ' s Anxiety Toward Marriage', 8.1 (2025),
- Aisyah, Aisyah Khoirunnisa, and others, 'Social Relations and Religious Law: The Phenomenon of Interfaith Marriage in Cisantana Village, Kuningan Regency, West Java', *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 25.1

(2025),

Aldi Saputra, 'Interfaith Marriages: Navigating Psychological and Legal Complexities in Light of Religious Norms and National Laws', *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2.1 (2023),

Aldo, Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, 'Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan', *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5.1 (2023),

Alfian Dwi Mahardika, Rachmad, and Gilang Gusti Aji, 'Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @Iben_Ma', *The Commercium*, 7.2 (2023),

Anam, Rifqi Khairul, 'Hermeneutics Situation As the Philosophizing Method of Martin Heidegger and Its Relevance To Social Research', *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10.2 (2024),

Annisa, Nida Muthi, and others, 'Marriage Readiness Dan Fear of Commitment Pada Dewasa Awal Yang Belum Menikah', *Jipsi*, 6.2 (2024),

Astutik, Dwi, 'Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 1.1 (2017),

Auliasari, Filza Nabila, 'Makna Kain Lawon Dalam Tradisi Bonokeling: Kajian Interaksionisme Simbolik Terhadap Warisan Budaya Lokal', *Jurnal Sains Riset*, 15.2 (2025),

Bambang.2007., Adianto Elvinaro dan Anees Q., 'Resensi Buku Ilmu Komunikasi'

(Simbiosa Rekatama Media, Bandung, 2014)

Banjarnahor, Tia Andianty, and Ageng Rara Cindoswari, 'Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 "Versi Indonesia"', *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5.5 (2023),

Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017)

Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications., 2014)

D.S, Vina Salviana, 'PENDEKATAN INTERPRETIF DALAM ILMU-ILMU SOSIAL', 2009,

Daruhadi, Gagah, 'Phenomenological Method as A Theoretical Basis of Qualitative Methods', *International Journal of Social Health*, 3.9 (2024),

Diemas arya, shafira nanda, 'Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial', *Pustaka Ilmiah*, 10.2 (2024)

Eriyanto, Asri N, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

Fadheel, Muhammad, 'Makna Film Bertema Perkawinan Beda Agama Pada Pelajar Indonesia Multikultural Dan Multiagama', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6.2 (2023),

Fatih, Anissa, Nur Fadilah, and Putri Bahagia, 'Makna Pencarian Jati Diri Generasi Z Melalui Tarot Dan Self Healing Dalam Prespektif Hadis Dan Psikologis Islam The Meaning of Generation Z ' s Quest for Self-Identity Through Tarot

- and Self- Healing in the Perspective of Hadith and Islamic Psychology’, 2025,
- Fauzi Febriani, Dwi Astuti, ‘Dampak Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pada Gen Z’, *Jurnal of Media and Communication*, 1.4 (2024),
- Fenecia, Evelyn, and others, ‘Kepastian Hukum Sema Nomor 2 Tahun 2023 Terhadap Pencatatan Perkawinan Antar-Agama Dalam Bingkai Kebhinnekaan Indonesia’, 4.2 (2024),
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani, ‘PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme’, *Share : Social Work Journal*, 10.2 (2021),
- Firdaus, Rizki Septia, ‘Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Film Pendek Indonesia Pada’, 2019,
- Gayatri Dewi, Flora Meliana Siahaan, and George Wilhelm Bender, ‘Representasi Budaya Bali Dalam Film Komang (Analisis Semiotika Roland Barthes)’, *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6.1 (2025),
- Hakim, Nurman, ‘Film Dan Arah Kebudayaan’, *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi Dan Media Baru*, 12.1 (2021),
- Halwati, Umi, and Imam Alfi, ‘Interfaith Tolerance through the Media of Indonesian Newspapers’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42.2 (2022),
<<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11819>>
- Herdono, Ismojo, and others, ‘Pola Konsumsi Media Digital Dan Berita Online Gen Z Indonesia’, *Jurnal Kajian Media*, 9436.1 (2022),

Hermansyah, Kusen Dony, 'Sejarah Film Dokumenter Awal Di Dunia', *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13.3 (2022),

Hermawan, Ahmad, and Jesus Alberto Valero Matas, 'Religious Moderation in Shaping Interfaith Relations: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8.2 (2024),

Hidayat, Yusup, and others, 'Is Early Marriage a Problem in Indonesia? Maqāṣid Al-Sharī'ah, Economic and Quadruple Helix Analysis', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20.1 (2024), doi:10.18196/afkaruna.v20i1.19493

Ilham, Yanuar, and others, 'Intrapersonal Communication about the Meaning of Early Marriage in Bandung City', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11.1 (2023),

Izzi, Ahmad Ibrizul, Adang Djumhur Salikin, and Siti Fatimah, 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Pernikahan Di Keraton Cirebon Perspektif Hukum Islam Dan Filsafat Sosial Budaya', *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 6.1 (2021),

Janiar, Dilan, and D I Tiktok, 'Fenomena “ Marriage Is Scary ” Bagi Gen Z Dalam Konten', 3.7 (2025),

Jelita, victoria adindara, 'Studi Semiotika Tentang Strategi Manajemen Konflik Pasangan Beda Agama Dengan Orang Tua Dalam Film “Cinta Tapi Beda”', 2022

Joas, Hans, 'Symbolic Interactionism', *The Blackwell Dictionary of Modern Social*

Thought, Second Edition, no. 1 (2007),

Karomah, Wahyu Nurul, 'Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Dalam Film Women from Rote Island Analisis Barthes', 8.September (2025),

Khoiriah, Hanifathu, and Fani Agung Mulyani, 'Communication Patterns of Pasundan Synod Christian Church Pastors in Building Interreligious Relations in a Muslim Majority Environment', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8.1 (2025),

Kusuma, Adhi, and others, 'Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Terhadap Hubungan Inklusif Antar Kelompok Agama', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.01 (2024),

Kuswarno, Engkus., *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. (Bandung: Widya Padjadjaran., 2009)

Latansa, Andressa Muthi, 'Penerapan Hermeneutika Modern Dalam Menafsirkan Teks', 3.3 (2022)

Lubis, Rizal, and others, 'Ontologi Fundamental Dalam Filsafat Martin Heidegger : Analisis Konsep Dasein Dan Makna Ada (Sein)', no. November 2025 (2026)

M.Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Dkk, 'Muhamad Bisri Mustofa , Siti Wuryan , Abdurrafiq Al-Fajar , Agustina Prihartini , Nurul Rahma Salsabila , Ong Dini Saliem Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2022),

M.Fathoni, Ni putu Sinta, Khairunisa, Baiq yayi, 'Analisis Visual Sosial Toleransi

Dalam Film Bumi Itu Bulat', 3.1 (2024),

Maharani, Najla, Barbara Elisabeth, and Lucia Pesulima, 'Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Film Zoete Dromen (2023) Karya Ena Sendijarevic', *Multikultura*, 4.3 (2025), doi:10.7454/multikultura.v4i3.1169

Mamuji, Soerjono Soekanto & Sri, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Mariana Irbach Khonsa Rahmayanti, Amalia Indah Savitri, and Adam Jamal, 'Pengambilan Keputusan Pada Pernikahan Dini Di Indonesia', *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2.3 (2024),

Marini, Liza, Rahma Yruliani, and Indri Kemala Nasution, 'Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Usia, Agama Dan Suku Expectations of The Role of Marriage in Z Generations in Terms of Gender, Age, Religion, and Ethnicity', *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14.1 (2022),

Masruroh, Ida Selviana, and Mochamad Aris Yusuf, 'Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan Di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14.1 (2023),

Maulana, Zidan Abid, and Alief Budiyo, 'Communication Studies from the Point of View of Phenomenological Studies: Literature Review', *Translitera*, 13.2 (2024),

Mead, George Herbert, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social*

Behaviorist, Ed. Charles W. Morris (Chicago: University of Chicago Press, 1934)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2018)

Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, and Munar Moh Shobirin, 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan', 27.2 (2021),

Munzillah, Indiarti Muafiqoh, and Siti Rohimah, 'KESIAPAN MENIKAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 4.September (2024),

Naia Ramadian, Fista, and Agitia Kurniati Asrila, 'Mengejar Eksistensi Di Era Digital: Keterkaitan Fear of Missing Out Dan Online Self-Presentation Pada Gen Z Pengguna TikTok', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2025), p

Nasution, Nurfiqra Adila, Cut Ita Zahara, and Yara Andita Anastasya, 'Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki', *Psycho Idea*, 21.1 (2023),

Nicholas Saputra, Akbar, and Tita Agustina, 'Peran Agama Dalam Menentukan Keputusan Pernikahan Pada Generasi Millennial', *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 2.1 (2021),

Nurlaila, Cindy, and others, 'Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet', 1 (2024), p

Nurrachmah, Sitti, 'Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on

Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement’, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4.7 (2025),

Oktaviani, Dwi, Universitas Islam Indonesia, and Universitas Islam Indonesia, ‘ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY’, 4.1 (2025),

Olifia, Sandra, and Achmad Budiman Sudarsono, ‘Interpretasi Teks Berita Media Konflik Pangdam Jaya Dudung Abdurachman Pada Pemberitaan “ Ngopi Bareng Pangdam Jaya ” Interpretation of News Media Text about Conflict of “ Ngopi Bareng Pangdam Jaya ”’,

Pamungkas, Eduardus Krisna, and R F Bhanu Viktorahadi, ‘Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Perkawinan Beda Agama Menurut Kitab Suci , Ajaran , Dan Hukum Gereja’, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7249 (2021),
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/viewFile/14578/pdf>>

Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023):

Pratiwi, Khairunnisa, and others, ‘ANALISIS MISE EN SCÈNE DALAM FILM PENDEK TILIK 2018’, *Jurnal Kajian Sastra,Teater Dan Sinema*, 20.1 (2018),

Purwito, ‘Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks Yang Tampak Baru’,

2020,

Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).

Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

Putri, Nabila Triana, and Ratih Eka Pertiwi, 'Psychological Research and Intervention Emotional Maturity and Marital Readiness among Marriage Dispensation Applicants', *Psychological Research and Intervention*, 7.1 (2024),

<<http://journal.uny.ac.id/index.php/pri><https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.7685>
7>

Rahmanita, Sila, 'GEORGE HERBERT MEAD'S SYMBOLIC INTERACTIONISM IN A. FUADI'S NOVEL BUYA HAMKA', 2025,

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Ricoeur, Paul, *Ricoeur_Interpretation_Theory.Pdf*

Rijali, Ahmad., *Analisis Data Kualitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2019)

Rizal Jauhari, Dyah Arum Retnowati, Lilik Kustanto, 'IMPLIKASI PERUBAHAN NARATIF DAN SINEMATIK DARI EKRANISASI BLOG "KAMBING JANTAN" Arami', *Sense*, 2.2 (2019),

Rozak, Fakhri Abdul, 'Relevansi Adat Dan Agama Pada Tradisi Pernikahan

Kejawen Studi Kasus Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19.2 (2024),

Ruslan, Idrus, 'Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama Dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama Di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.2 (2017),

——, 'POLITIK IDENTITAS DAN TANTANGAN HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI INDONESIA', 17.2 (2022),

Saidi, Acep Iwan, 'HERMENEUTIKA, SEBUAH CARA UNTUK MEMAHAMI TEKS 1 Acep Iwan Saidi 2', no. April (2008),

Sari, Fitriana Nur indah, 'Konstruksi Agama Dan Identitas Dalam Film Cinta Tapi Beda Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Nama : Fitriana Nur Indah Sari NIM : D2C008032', 2015

Savitri, Dewi Utami, 'Pemaknaan Khalayak Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Fiksi Gay Romantis Oleh Pembaca Perempuan Lajang', 3.2 (2014), doi:10.7454/jki.v3i2.8847

Siregar, Nina Siti Salmaniah, 'Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area', *Perspektif*, 1.2 (2022),

Subakti, Hani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Sains Indonesia, 2023)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta., 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019)

Supriadi, Supriadi, 'Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl', *Scriptura*, 5.2 (2015),

Tanjaya, Novianti, and Agustrijanto, 'Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Eksistensi Diri Bagi Generasi Z Di DKI Jakarta', *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8.3 (2022), pp.<<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/download/1497/455>>

Taufiqurrachman, Mochamad, and Agus Machfud Fauzi, 'Harmony in Diversity: The Dynamics of Interfaith Families', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4.3 (2023),

Terhadap, Hermeneutik, Proses Analisis, and Pengkajian Film, 'Keywords: Film, Psychoanalysis Interpretation, Hermeneutic. 1. Pendahuluan Film, Sebagaimana Diungkapkan Walter Benjamin, Adalah Articulates', 2011,

Toni, Ahmad, 'Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan', *Jurnal KOMUNIKATOR*, 7.1 (2015),

Widya, TRI, and Fajar Hariyanto, 'Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7.2 (2022),

Widyawati, Fransiska, 'University Student's Perceptions on Interfaith Marriage in

Indonesia: Openness, Idealism, and Reality’, 2024

winda kustiawan, atika syalsabila putri, Dkk, ‘COMPARATIVE ANALYSIS OF THE POSITIVIST AND INTERPRETIVE’, 6.June (2025),

WINDY, M F, ‘Perkembangan Film Di Batavia Tahun 1900-1942 Dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia’, *Skripsi*, 2023
<<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/industri-perfilman-indonesia-sejarah-kebijakan-dan-tantangan>>

Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal, ‘FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)’, 06.2 (2022)

Wulandari, Sekar Kirana, and others, ‘Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial’, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5.2 (2024), pp. 281–96, doi:10.22373/jsai.v5i2.4845

Yati, Fitri, and others, ‘Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal Dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)’, *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01.03 (2022),

Yuniarta Permatahati Widyanti, and others, ‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja’, *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 3.3 (2025),

Zarawaki, Nisa Meisa, R. Myrna Nur Sakinah, and Dadan Rusmana, ‘Representasi Isu Perbedaan Agama Dalam Film Cinta Tapi Beda (2012): Kajian Semiotika

Ferdinand De Saussure', *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10.1 (2022),

Hasil wawancara Icha Septian Istiqomah oleh peneliti pada, 5 Januari 2026

Hasil wawancara Alda Feby Febriyanti oleh peneliti pada 6 Januari 2026

Hasil wawancara Elga Aldila Jultiantri oleh peneliti, pada 5 Januari 2026

Hasil wawancara Anna Lutfih oleh penliti pada, 7 Januari 2026

Hasil wawancara Shinta oleh peneliti, pada 8 Januari 2026

Hasil wawancara Nyoman Sri Normawati oleh penliti pada, 8 Januari 2026

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:

Interpretasi Gen Z terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah

Pedoman wawancara ini disusun sebagai panduan peneliti dalam menggali data dari informan terkait pengalaman, pandangan, dan interpretasi mereka terhadap film bertema cinta beda agama.

1. Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin?
2. Sebelum atau setelah mengalami hubungan tersebut, apakah Anda pernah menonton film bertema cinta beda agama (misalnya Komang atau Cinta Tapi Beda)?
3. Apa makna hubungan beda agama menurut kamu setelah menonton film tersebut?
4. Apakah film yang menarasikan cinta beda agama seperti itu memengaruhi pandangan kamu soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?

TRANSKIP WAWANCARA DARING

No	Nama Informan & Umur	Nama akun Tiktok	Waktu	Pertanyaan peneliti	Jawaban Informan
1.	Alda feby febryanti (21 thn)	@kth_wifee	Selasa 6 Januari 2026, 12.48 WIB	Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin?	Awal nya saya ingin berpisah karna salah satu dari kami tidak ada yg mau keluar dari agama masing", tapi pada akhirnya dia tiba" Mendatangi keluarga saya dan memberikan sertifikat mualaf dan mengajak saya untuk menikah dan akhirnya pun saya memilih untuk menikah,
				Sebelum atau setelah mengalami hubungan tersebut, apakah Anda pernah menonton film bertema cinta beda agama (misalnya	Iya pernah dan Pernah nonton film horor tapi ada kisah cinta beda agama nya juga,saya lupa judul nya yg main film nya junior Robert dan adisty zara

				Komang atau Cinta Tapi Beda)?	
				Menurut Anda, apakah film-film tersebut cukup merepresentasikan realitas hubungan beda agama yang Anda alami? Mengapa?	Ya ada bener nya juga sih,tapi pemikiran orang lain kan beda" Ada yg merasa relate ada juga yg ngga
				Di google form kmrin kak icha bilang pernah menonton film beda agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah menonton film itu kak?	Banyak makna nya itu ka,pengorbanan,perjuangan,d ilema,batin dan keluarga,juga toleransi

				Menurut kakk apakah film yang menarasikan cinta beda agama seprti itu memengaruhi keputusan orang lain yg memilki kisah yang sama untuk menikah kak?	Tergantung orang nya ada yg terpengaruh ada juga yg tetap dengan keyakinan diri nya sendiri bahwa takdir itu masih bisa dirubah
2.	Icha septian istiqomah (29 thn)	@icha septiia n	Senin 5 Januari 2025, 21.52 WIB	Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin?	Suami saya ini mantan saya pas SMP, qt memutuskan untuk putus krna pemikiran kita juga hubungannya ini gak bisa berlanjut, tp suami saya pernah nyeletuk ngomong *nnti kmu SMA kita balikan* Dan akhirnya kita ketemu lgi setelah lulus SMA. Keputusan untuk menikah, karna kita merasa qt sdh cukup umur dan kita juga saling cinta, terutama suami

					saya, saya mersa benar2 di perjuangkan sebagai Wanita,
				Sebelum atau setelah mengalami hubungan tersebut, apakah Anda pernah menonton film bertema cinta beda agama (misalnya Komang atau Cinta Tapi Beda)?	Pernah dan juga film ajari aku islam yg di perankan cut meyriska
				Menurut Anda, apakah film-film tersebut cukup merepresentasikan realitas hubungan beda agama yang Anda alami? Mengapa?	Iya, krna dr cra penolakan klwrga itu bnr sepert di film
				Di google form kmrin kak icha bilang pernah menonton film beda	Mkna yg aku dpt itu dr film beda agama tuh kyk film itu tuh menjadi media dakwah gt kak. Sama kita bisa

				agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah ntn film itu kak?	mengajarkan toleransi sesama klwrga mskpn beda agama, pencarian jati diri juga sih kak lagi.. Sama klok cowok sayang sama wanitanya pasti dia akan mengusahakan smw untuk pasanganya
				Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?	Iya kak mempengaruhi sekali kak.. Jdi untuk pihak laki2 ada efort untuk berjuang dan ada cra solusi yg bisa kita ambil kak.
3.	Elga aldila jultiantri (26 thn)	@dea nio_saga69	Senin, 5 Januari 2026, 15.23 WIB	Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin?	Awal perkenalan januari 2015 saya sama sekali tdk tahu menahu bahwa saya dan dia beda agama krna dia selalu mengingatkan saya sholat dan setelah hari berganti hari bulan berganti bulan kami saling nyaman

					dan sering bertemu dan pasan akhirnya kami pacaran di bulan maret 2015 , alhamdulillah akhir 2021 pas saya selsai wisuda dia mualaf dan 2022 bulan juni kami melangsungkan pernikahan 😊🙏
				Sebelum atau setelah mengalami hubungan tersebut, apakah Anda pernah menonton film bertema cinta beda agama (misalnya Komang atau Cinta Tapi Beda)?	Syaa hanya menonton tailernya
				Menurut Anda, apakah film-film tersebut cukup merepresentasikan realitas hubungan beda agama yang	Ya

				Anda alami? Mengapa?	
				Di google form kmrin kak elga bilang pernah menonton film beda agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah menonton film itu kak?	Menampilkan kisah cinta beda agama yang fresh dan nyata, menyoroti toleransi budaya dan agama tanpa terkesan menyinggung.
				Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?	Kalau saya Tidak memengaruhi sama sekali karena keputusan menikah itu walaupun awalnya berbeda keyakinan itu adalah hak diri kita sendiri

4.	Shinta (27 thn)	@aufa r.shinta	8 januari 2026, 08.35 WIB	Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin?	berawal dari berteman di suatu komunitas kegiatan alam, yang kemudian kami menjadi dekat karena selalu bertemu saat kegiatan dan mempunyai hobi yang sama, tantangan kami ada di keyakinan untuk bisa sampai di pernikahan, karena sudut pandang tentang agama masing masing dan banyak keraguan "apabila yang berbeda bisa bersatu dalam jangka waktu yang panjang" "jika memang salah satu memutuskan pindah agama, apakah benar dari hati atau hanya untuk pernikahan" selama 10th berpacaran faktor utama yg mempengaruhi kami menikah adalah karena kami merasa saling membutuhkan satu sama lain kita merasa sangat
----	----------------------	-------------------	---------------------------------------	---	--

					cocok dan saling memperjuangkan
				Sebelum atau setelah mengalami hubungan tersebut, apakah Anda pernah menonton film bertema cinta beda agama (misalnya Komang atau Cinta Tapi Beda)?	pernah
				Menurut Anda, apakah film-film tersebut cukup merepresentasikan realitas hubungan beda agama yang Anda alami? Mengapa?	sebagian kecil saja, karena sebenarnya perjalanan kami hampir berbeda dengan film film yg pernah kami tonton
				Di google form kmrin kakk bilang pernah menonton film beda agama kak	setelah menonton film dan apa yg saya alami tentunya makna hubungan beda agama bagaimana kita saling

				jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah menonton film itu kak?	menghargai/bertoleransi dan pengorbanan
				Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?	tidak mempengaruhi
5.	nyoman sri normawati	@srimormawatisukandi	8 Januari 2026, 17.24 WIB	Boleh sedikit ceritakan kak awal mula cinta beda agama yg kakak jalani hingga akhirnya menikah?	awal mulanya waktu saya kelas 2 SMA, waktu itu saya dan suami hanya teman biasa juga tetangga kelas dan kebetulan kami satu kampung... tapi mungkin karena sering ketemu jadi ada perasaan suka yaa hehe

					awal mula pacaran waktu itu suami nembak duluan, disitu masih kelas 2 SMA juga dan kita tau kalau kita beda agama tapi nama nya udah sama” saling suka yaudah kita jalanin aja dulu toh masih SMA juga... waktu itu kami pacaran tahun 2021 dan pada tahun 2023 kami lulus SMA....masih pacaran juga tapi waktu itu kami udah mikir ini kedepannya kyk gimana karena kami beda agama....gak terlalu ribet sih waktu minta restunya karena kakakku udah duluan mualaf sama suaminya juga yang beragama islam,, nah disitu saya minta izin juga sama orang tua bua mualaf dan alhamdulillahnya di izinkan
--	--	--	--	--	---

					setelah itu saya pamitan sama keluarga sama leluhur juga buat pindah ke agama yang baru lalu setelah itu saya di syahadatkan sama orang” yang di persiapkan keluarga suami saya lalu saya nikah hehe
				terimakasih bnyak kak sudah mau berbagi cerita selanjutnya kak apakah kakak tau film yg bru2 ini itu ada film komang yang merupakan kisah cinta raim laode dan istri kak, lalu ada juga film cinta tapi beda , ini kisah cinta beda agama juga , apakah kakak pernah	gak pernah nonton sih kak kalau komang saya pernah nonton dikit” di tiktok untuk kisah nya saya gak tau sepenuhnya tapi kyk nya film itu juga punya perjuangan yang berat yaa diliat dari potongan” film nya yg ada di tiktok

				menonton atau mengetahui kisahnya kak?	
				menurut kakak apa makna dari hubungan beda agama yang dijalani seperti di film itu kak?	kalau menurut saya maknanya sangat berarti yaa karena disatu sisi kita harus merelakan dan berkorban untuk cinta disisi lain kita mendapat kebahagiaan karena kita bisa bersama dengan orang yang kita cintai
				Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?	untuk apa yang saya lihat dari video” pendek dari tiktok saya pribadi melihat dari pengorbanan besar yang sudah saya lalui, kedepannya saya harus bisa mempertanggung jawabkan pilihan saya baik itu pasangan dan Tuhan (agama yang sekarang saya anut) karena Agama tentunya bukan untuk di mainkan.

6.	Anna lutfiah (25 thn)	@cew eksun da7	7 Januar i , 12.56 WIB	Boleh ceritain ga kak gimna awal hubungan beda agama nya? Dan kenapa bisa bertahan sampe 12 thun lmanya apakah belum ada keputusan untuk ke jenjang selanjutnya ka	awal bisa berhubungan itu karena dulu sekolahku tu campuran gitu dan memang banyak juga yang beragama hindu, awalnya kita sebatas teman chat aja lama lama kita ngerasa nyaman akhirnya kita jalin hubungan. namanya dulu masih SMP gak kepikiran banget soal pernikahan, akhirnya berjalan sampai lulus SMP-lulus SMA dan lulus kuliah baru kepikiran kita ini mau gimana. seiring berjalan waktu akhirnya kita diskusi dan banyak cekcok soal agama karena kami kekeuh gak mau pindah agama. tapi kita terus diskusi sampai akhirnya kita memutuskan untuk melanjutkan artinya kita mau menikah di tahun 2026. soal bertahan sampe 12
----	----------------------------	----------------------	------------------------------------	--	--

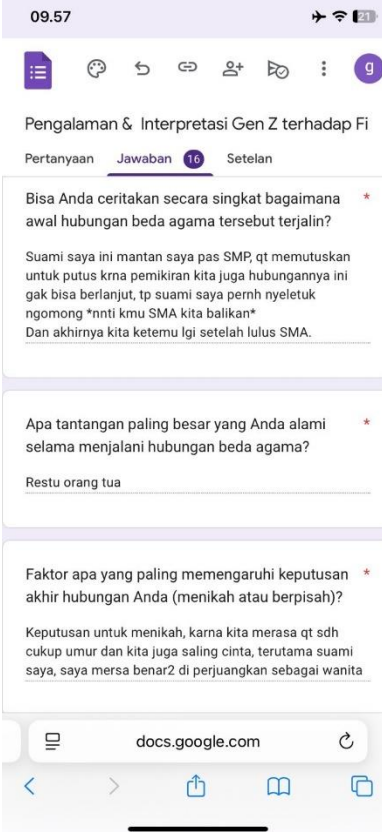
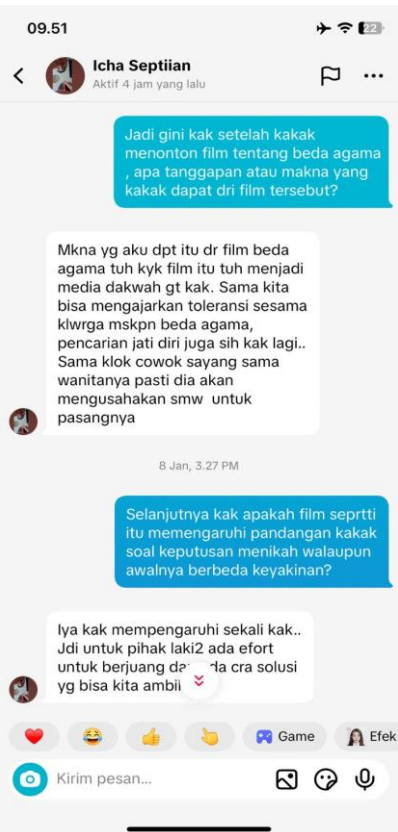
					tahun karena kita saling nyaman, cocok, dan ya selalu saling memaafkan. terlebih laki2 ku ini baik, pengertian, sabar jadi setiap kali aku mau pergi dari dia, dia selalu banyak cara untuk mempertahankan, membujuk supaya kita baikkkan. karena dia mikirnya kitani udah cocok dan gak akan bisa ditemuin lagi sifatku di orang lain. makanya selalu mempertahankan. itu yaa
				selanjutnya kak apakah kakak tau film yg bru2 ini itu ada film komang yang merupakan kisah cinta raim laode dan istri kak, ini kisah cinta beda agama juga , apakah	pernah nonton sm doi pas baru tayang ituu yaa begitu kirakira kisahnya

				kakak pernah menonton atau mengetahui kisahnya kak?	
				kakk bilang pernah menonton film beda agama yaitu komang kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah menonton film itu kak?	makna hubungan beda agama menurutku ya; film komang bener bener menghargai perbedaan contohnya raim suka kirim paket dupa ke komang itu bentuk menghargai, komitmen yang kuat juga antara komang dan raim laode saat raim di jkt komang mau nungguin. dilihat juga dari si komang waktu ibunya gak setuju soal hubungan mereka, komang bener bener mau ngasih pengertian ke ibunya bahwa raim baik orgnya, ibunya lama lama mau menerima itu

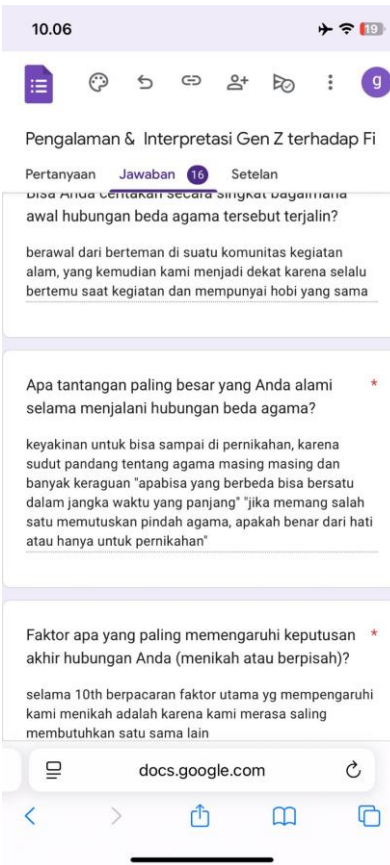
					salah satu contoh bagian kedewasaan emosional.
				Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan?	iyaa bener mempengaruhi, saya yakin dengan dipertemukan dg laki2 saat ini, kalau kita mau berjuang, sabar, pasti kita bisa kaya Komang.

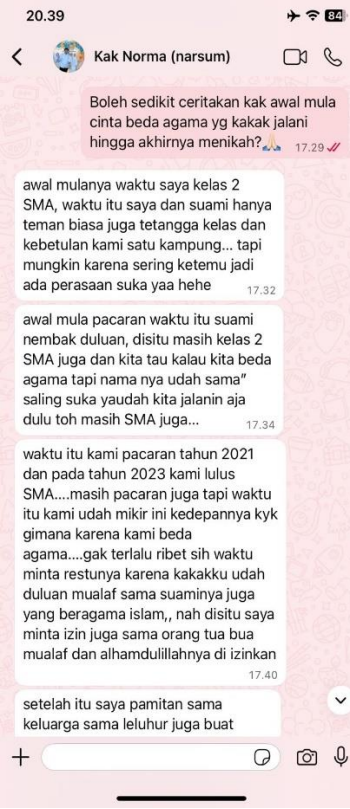
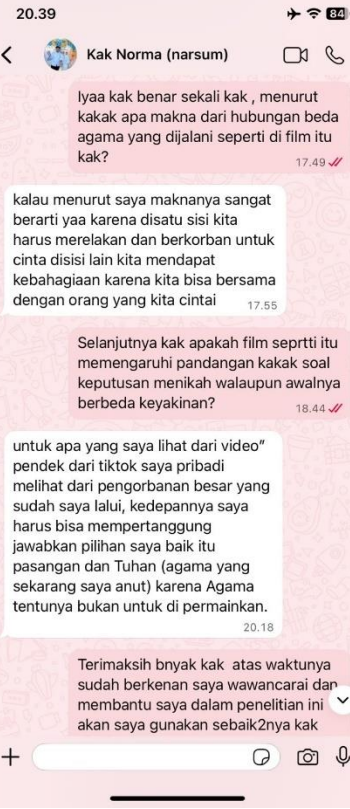
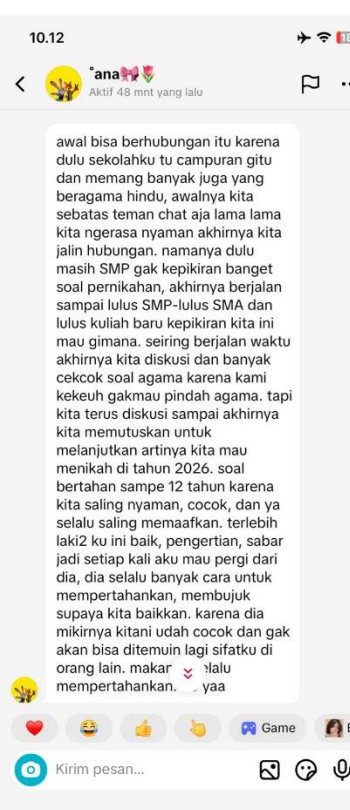
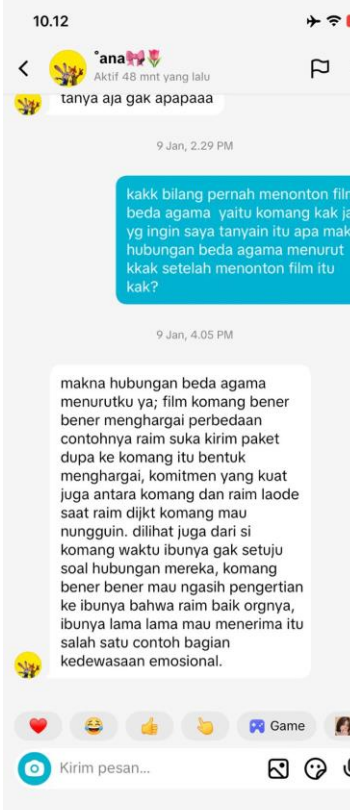
DOKUMENTASI WAWANCARA DARING/CHAT

No	Nama Informan	Dokumentasi Wawancara melalui Chat	
1	Alda Feby Febryanti (21 tahun)	 20.45 Formulir tanpa judul Pertanyaan Jawaban 10 Setelan Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin? Awal nya saya tidak direstui oleh keluarga suami saya Apa tantangan paling besar yang Anda alami selama menjalani hubungan beda agama? Mengambil salah satu pilihan antara mendapatkan yg seagama, menjadi satu agama atau menikah beda agama Faktor apa yang paling memengaruhi keputusan akhir hubungan Anda (menikah atau berpisah)? Awal nya saya ingin berpisah karna salah satu dari kami tidak ada yg mau keluar dari agama masing", tapi pada akhirnya dia tiba" Mendatangi keluarga saya dan memberikan sertifikat muafaf dan mengajak saya untuk menikah dan akhirnya pun saya memilih untuk menikah docs.google.com	 20.41 Menurut kakk apakah film yang menaraskan cinta beda agama seperti itu memengaruhi keputusan orang lain yg memiliki kisah yang sama untuk menikah kakk? Tergantung orang nya ada yg terpengaruh ada juga yg tetap dengan keyakinan diri nya sendiri bahwa takdir itu masih bisa dirubah Terimakasih bnyak kak. atas waktunya sudah berkenan saya wawancarai dan membantu saya dalam penelitian ini akan saya gunakan sebaik2nya kak 🙏🙏 saya tidak dapat memberikan apa2 semoga kakk selalu kuat dalam menjalani hidup diberikan rezeki yg lancar dan keluarga yang sehat 🙏🙏 terimakasih sudah mempermudah saya kakk semoga kebaikan akan datang selalu ke kakk 🙏🙏 Terlihat 8 Jan, 2:08 PM Haloo kak alda terimakasih bnyak sudah membantu mengisi google form saya kemarin heheh , mohon maaf sekumnya ada 2 pertanyaan yg belim saya tanyakan kak , cin kak apa boleh saya tanyakan disini kak? 🙏🙏 8 Jan, 2:56 PM Boleh apa tuh kak? Di google form kmrin kak icha bilang pernah menonton film beda agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkk setelah menonton film itu kak? Banyak makna nya itu ka, pengorbanan, perjuangan, dilema , batin dan keluarga, juga toleransi 8:22 1/1 Kirim pesan...

2	Icha Septian Istiqomah (29 tahun)	 09.57 Pengalaman & Interpretasi Gen Z terhadap Fi Pertanyaan Jawaban 16 Setelan Bisa Anda ceritakan secara singkat bagaimana awal hubungan beda agama tersebut terjalin? Suami saya ini mantan saya pas SMP, qt memutuskan untuk putus krna pemikiran kita juga hubungannya ini gak bisa berlanjut, tp suami saya pernah nyeletuk ngomong "nnti kmu SMA kita balikan" Dan akhirnya kita ketemu lgi setelah lulus SMA. Apa tantangan paling besar yang Anda alami selama menjalani hubungan beda agama? Restu orang tua Faktor apa yang paling memengaruhi keputusan akhir hubungan Anda (menikah atau berpisah)? Keputusan untuk menikah, karna kita merasa qt sdh cukup umur dan kita juga saling cinta, terutama suami saya, saya mersa benar2 di perjuangkan sebagai wanita docs.google.com	 09.51 Icha Septian Aktif 4 jam yang lalu Jadi gini kak setelah kakak menonton film tentang beda agama, apa tanggapan atau makna yang kakak dapat dri film tersebut? Mkna yg aku dpt itu dr film beda agama tuh kyk film itu tuh menjadi media dakwah gt kak. Sama kita bisa mengajarkan toleransi sesama klwrga mskpn beda agama, pencarian jati diri juga sih kak lagi.. Sama klok cowok sayang sama wanitanya pasti dia akan mengusahakan smw untuk pasanganya 8 Jan, 3.27 PM Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan? Iya kak mempengaruhi sekali kak.. Jdi untuk pihak laki2 ada effort untuk berjuang dr "la cra solusi yg bisa kita ambil" Kirim pesan...
---	--	---	---

3	Elga Aldila Jultiantri (26 tahun)	10.02 Pengalaman & Interpretasi Gen Z terhadap Fi Pertanyaan Jawaban 16 Setelan awal hubungan beda agama tersebut terjaln? Awal perkenalan januari 2015 saya sama sekali tdk tahu menahu bahwa saya dan dia beda agama krna dia selalu mengingatkan saya sholat dan setelah hari berganti hari bulan berganti bulan kami saling nyaman dan sering bertemu dan pasan akhirnya kami pacaran di bulan maret 2015 , alhamdulillah akhir 2021 pas saya selsai wisuda dia muaf dan 2022 bulan juni kami melangsungkan pernikahan 🙏🙏 Apa tantangan paling besar yang Anda alami selama menjalani hubungan beda agama? Alhamdulillah seprtinya tantangan yg besar dan bgtu berat menurut saya tdk ada 🙏 Faktor apa yang paling memengaruhi keputusan akhir hubungan Anda (menikah atau berpisah)? Faktor yg paling mempengaruhi mungkin jodoh kali sdh ya 🙏🙏 docs.google.com	21.07 Elga aldilaMs Obrolan bisnis lyz boleh kaak Di google form kmrin kak elga bilang pernah menonton film beda agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkak setelah menonton film itu kak? Menampilkan kisah cinta beda agama yang fresh dan nyata, menyoroti toleransi budaya dan agama tanpa terkesan menyinggung. Maaf ya kak , Kmrin nda terlalu isi kak krna smbil kasi tidur anak 😊 jdi ku jawab singkat2 aja 🙏 Kalau ada yg ingin di tanyakan , silahkan ya kak 🙏🙏🙏 Eheheheh iya kak gakapapa terimakasih bnyak sudah mau di wawancara kak ehehe 🙏🙏🙏 Bagikan postingan Kirim pesan... 21.08 Elga aldilaMs Obrolan bisnis Eheheheh iya kak gakapapa terimakasih bnyak sudah mau di wawancara kak ehehe 🙏🙏🙏 Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan? 8 Jan, 6:48 PM Kalau saya Tidak memengaruhi sama sekali karena keputusan menikah itu walaupun awalnya berbeda keyakinan itu adalah hak diri kita sendiri 8 Jan, 8:03 PM Terimakasih bnyak kak atas waktunya sudah berkenan saya wawancara dan membantu saya dalam penelitian ini akan saya gunakan sebaik2nya kak 🙏🙏 saya tidak dapat memberikan apa2 semoga kakak selalu kuat dalam menjalani hidup diberikan rezeki yg Bagikan postingan Kirim pesan...
---	-------------------------------------	--	--

4	Shinta (27 tahun)	 10.06 Pengalaman & Interpretasi Gen Z terhadap Fi Pertanyaan Jawaban 10 Setelan 1. Bagaimana terbentuknya awal hubungan beda agama tersebut terjalin? berawal dari berteman di suatu komunitas kegiatan alam, yang kemudian kami menjadi dekat karena selalu bertemu saat kegiatan dan mempunyai hobi yang sama 2. Apa tantangan paling besar yang Anda alami selama menjalani hubungan beda agama? keyakinan untuk bisa sampai di pernikahan, karena sudut pandang tentang agama masing masing dan banyak keraguan "apabisa yang berbeda bisa bersatu dalam jangka waktu yang panjang" "jika memang salah satu memutuskan pindah agama, apakah benar dari hati atau hanya untuk pernikahan" 3. Faktor apa yang paling memengaruhi keputusan akhir hubungan Anda (menikah atau berpisah)? selama 10th berpacaran faktor utama yg mempengaruhi kami menikah adalah karena kami merasa saling membutuhkan satu sama lain docs.google.com	 10.06 aufar&shinta Di google form kmrin kakk bilang pernah menonton film beda agama kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkk setelah menonton film itu .kak? 9 Jan, 8.35 AM setelah menonton film dan apa yg saya alami tentunya makna hubungan beda agama bagaimana kita saling menghargai/bertoleransi dan pengorbanan 9 Jan, 11.53 AM Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan? 9 Jan, 12.06 PM aufar&shinta menghapus pesan tidak mendengar Kirim pesan...
---	---------------------	---	--

5	Nyoman Sri Normawati (25 tahun)	 20.39 Kak Norma (narsum) Boleh sedikit ceritakan kak awal mula cinta beda agama yg kakak jalani hingga akhirnya menikah? 🙏🏻 17.29 ✓ awal mulanya waktu saya kelas 2 SMA, waktu itu saya dan suami hanya teman biasa juga tetangga kelas dan kebetulan kami satu kampung... tapi mungkin karena sering ketemu jadi ada perasaan suka yaa hehe 17.32 awal mula pacaran waktu itu suami nembak duluan, disitu masih kelas 2 SMA juga dan kita tau kalau kita beda agama tapi nama nya udah sama" saling suka yaudah kita jalanin aja dulu toh masih SMA juga... 17.34 waktu itu kami pacaran tahun 2021 dan pada tahun 2023 kami lulus SMA....masih pacaran juga tapi waktu itu kami udah mikir ini kedepannya kyk gimana karena kami beda agama....gak terlalu ribet sih waktu minta restunya karena kakaku udah duluan muafaf sama suaminya juga yang beragama islam,, nah disitu saya minta izin juga sama orang tua bua muafaf dan alhamdulillahnya di izinkan 17.40 setelah itu saya pamitan sama keluarga sama leluhur juga buat 17.40	 20.39 Kak Norma (narsum) lyaa kak benar sekali kak , menurut kakak apa makna dari hubungan beda agama yang dijalani seperti di film itu kak? 17.49 ✓ kalau menurut saya maknanya sangat berarti yaa karena disatu sisi kita harus merelakan dan berkorban untuk cinta disisi lain kita mendapat kebahagiaan karena kita bisa bersama dengan orang yang kita cintai 17.55 Selanjutnya kak apakah film seprtti itu memengaruhi pandangan kakak soal keputusan menikah walaupun awalnya berbeda keyakinan? 18.44 ✓ untuk apa yang saya lihat dari video" pendek dari tiktok saya pribadi melihat dari pengorbanan besar yang sudah saya lalui, kedepannya saya harus bisa bertanggung jawabkan pilihan saya baik itu pasangan dan Tuhan (agama yang sekarang saya anut) karena Agama tentunya bukan untuk di mainkan. 20.18 Terimakasih bnyak kak atas waktunya sudah berkenan saya wawancarai dan membantu saya dalam penelitian ini akan saya gunakan sebaik2nya kak 20.18
6	Anna Lutfiah (25 tahun)	 10.12 *ana 🌸🌸🌸 Aktif 48 mnt yang lalu awal bisa berhubungan itu karena dulu sekolahku tu campuran gitu dan memang banyak juga yang beragama hindu, awalnya kita sebatas teman chat aja lama lama kita ngerasa nyaman akhirnya kita jalin hubungan. namanya dulu masih SMP gak kepikiran banget soal pernikahan, akhirnya berjalan sampai lulus SMP-lulus SMA dan lulus kuliah baru kepikiran kita ini mau gimana. seiring berjalan waktu akhirnya kita diskusi dan banyak cekcok soal agama karena kami kekeuh gak mau pindah agama. tapi kita terus diskusi sampai akhirnya kita memutuskan untuk melanjutkan artinya kita mau menikah di tahun 2026. soal bertahan sampe 12 tahun karena kita saling nyaman, cocok, dan ya selalu saling memaafkan. terlebih laki2 ku ini baik, pengertian, sabar jadi setiap kali aku mau pergi dari dia, dia selalu banyak cara untuk mempertahankan, membujuk supaya kita baikkkan. karena dia mikirnya kitani udah cocok dan gak akan bisa ditemuin lagi sifatku di orang lain. makar ... lalu mempertahankan. ... yaa 10.12	 10.12 *ana 🌸🌸🌸 Aktif 48 mnt yang lalu tanya aja gak apapaaa 10.12 9 Jan, 2.29 PM kakk bilang pernah menonton film beda agama yaitu komang kak jadi yg ingin saya tanyain itu apa makna hubungan beda agama menurut kkk setelah menonton film itu kak? 10.12 9 Jan, 4.05 PM makna hubungan beda agama menurutku ya; film komang bener bener menghargai perbedaan contohnya raim suka kirim paket dupa ke komang itu bentuk menghargai, komitmen yang kuat juga antara komang dan raim laode saat raim dijk komang mau nungguin. dilihat juga dari si komang waktu ibunya gak setuju soal hubungan mereka, komang bener bener mau ngasih pengertian ke ibunya bahwa raim baik orgnya, ibunya lama lama mau menerima itu salah satu contoh bagian kedewasaan emosional. 10.12



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 291 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 09 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :

- : 1. Robby Aditya Putra, MA. : 19921223 201801 1 002
: 2. Pajrun Kamil, M.Kom.I : 19810515 2025211007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N a m a : Defta Gina Sanova

N I M : 22521006

Judul Skripsi : Interpretasi Gen Z Terhadap Film Beda Agama Dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 28 Juli 2025

Dekan,

Q. A. Ahruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 003 /In.34/FU/PP.00.9/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Surat Keterangan Izin Penelitian**
Study Lapangan

22 Desember 2025

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Defta Gina Sanova
NIM : 22521006
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Interpretasi Gen Z Terhadap Film Beda Agama Dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah
Waktu Penelitian : 22 Desember 2025 s.d 22 Maret 2026
Jenis Penelitian : Study Lapangan
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dekan



Dr. Fakhruddin, M.Pd.I

NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

NOMOR : 033 /In.34/FU.1/PP.00.9/02/2026

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

NAMA : Defta Gina Sanova

NIM : 22521006

JUDUL : Interpretasi Gen Z Terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan lintas Agama dan menentukan Keputusan Menikah

Dengan tingkat kesamaan sebesar 12 %

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 Februari 2026

Ketua Prodi KPI,

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: DEFTA GINA SANOVA
NIM	: 22521006
PROGRAM STUDI	: KPI
FAKULTAS	: FUAD
DOSEN PEMBIMBING I	: Robby Aditya Puteh, M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Pastun Kamil, M. Kom. I
JUDUL SKRIPSI	: Interpretasi Gen 2 Terhadap Film Beda agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Pernikahan
MULAI BIMBINGAN	: 15-sep-2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	15 Sep 2025	Revisi Latar Belakang	
2.	24 Nov 2025	Acc Latar Belakang	
3.	8 Jan 2026	Revisi BAB 1 - 3	
4.		Revisi BAB 4	
5.		Revisi BAB 4	
6.		Revisi BAB 4	
7.		Revisi BAB 1 - 5	
8.		Revisi BAB 1 - 5	
9.	05-02-2026	Acc BAB 1 - 5 dan disidangkan	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Robby Aditya M.A

NIP. 19921223 2010011002

CURUP, 05 - Februari 2026
PEMBIMBING II,

Pastun Kamil, M. Kom. I
NIP. 19810515 202321007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: DEFTA GINA SANDOVA
NIM	: 22521006
PROGRAM STUDI	: KPI
FAKULTAS	: FIAD
PEMBIMBING I	: Dr. Robby Aditya Putra, M.A
PEMBIMBING II	: Pasrun Kamil, M. Kom. I
JUDUL SKRIPSI	: Interpretasi Gen Z terhadap film beda agama dalam menja-lani Hubungan lintas agama dan menentukan keputusan menikah.
MULAI BIMBINGAN	: 29 - Nov - 2025
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	21 Nov 2023	Perbaikan Penulisan.	RP
2.	18 Des 2023	Perbaikan Penulisan.	RP
3.		Perbaikan Penulisan BAB 1 - 3.	RP
4.		Perbaikan Penulisan BAB 1 - 4	RP
5.		Perbaikan Penulisan BAB 1 - 4	RP
6.		Perbaikan Penulisan daftar pustaka	RP
7.		Perbaikan Penulisan Cover - lampiran	RP
8.	05-02-2024	Acc BAB 1 - 5.	RP
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 05 Februari 2026

PEMBIMBING I,

Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232016011002

PEMBIMBING II,

Pasrun Kamil, M.A
NIP. 19810515202321007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA



TEST SCORE RECORD

This is to certify that,

Name : DEFTA GINA SANOVA
Registration Number : 210725951
Place and Date of Birth : CURUP, 12/8/2003
Native Country/Native Language : Indonesian
Times Taken : 1

Subjects	
Listening Comprehension	41
Structure and Written Expression	39
Reading Comprehension	40
Total Score	400

The test is TOEFL-equivalent and administered by UNIT PELAKSANA TEKNIK BAHASA (UPTB) IAIN CURUP.
It is intended for use by the administering educational institution only.
Administering Institution's File Copy

Test Date 29/07/2025
Valid Until 29/07/2026



Authorized by
Eka Apriani, M.Pd
NIP. 19900403 201503 2 005



وزارة شؤون المدينة

الجامعة الحكومية الإسلامية جوروب

مركز اللغة

تشهيد إدارة مركز اللغة بأن :

الاسم : DEFTA GINA SANOVA

مكان و تاريخ الميلاد: جوروب، ٨ ديسمبر ٢٠٠٣

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية وحصلت على درجة

٤٢

فهم المسموع

٤١

الراكب النحوية والتعبيرات الكتابية

٣٧

فهم القراء

٤٠٠

مجموعة الدرجات

المدير،

٤ أغسطس ٢٠٢٥



Tanggal Tes 29/07/2025
Berlaku hingga 29/07/2026



د. إيكأ أبراني الماجستير

رقم التوظيف ١٩٩٠٠٤٠٣٢٠١٥٠٣٢٠٠٥



BIODATA PENULIS



Defta Gina Sanova merupakan penulis skripsi ini. Ia dilahirkan di Curup pada 08 Desember 2003, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Tuharno dan Desi. Riwayat pendidikan penulis diawali dengan menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Rejang Lebong. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Dalam perjalanan akademiknya, penulis terlibat aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan kemahasiswaan, baik di lingkungan internal maupun eksternal kampus, yang berperan dalam pengembangan kapasitas akademik, kepemimpinan, serta kemampuan berorganisasi. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, disertai dengan ketekunan dan tanggung jawab akademik, penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Sebagai penutup, penulis berharap skripsi yang berjudul “Interpretasi Generasi Z terhadap Film Beda Agama dalam Menjalani Hubungan Lintas Agama dan Menentukan Keputusan Menikah” dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan kajian media, serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan pihak terkait.

<https://linktr.ee/deftagina>